



**MOTIVASI ORANGTUA DAN SANTRI  
MEMASUKI PENDIDIKAN KE PONDOK  
PESANTREN DI PADANG LAWAS**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Syarat Mencapai  
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh :

**MUHAMMAD IQBAL HASIBUAN**

**NIM: 2250100057**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY**

**PADANGSIDIMPUAN**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN**

**2024**



**MOTIVASI ORANGTUA DAN SANTRI  
MEMASUKI PENDIDIKAN KE PONDOK  
PESANTREN DI PADANG LAWAS**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Syarat Mencapai  
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)  
dalam Bidang ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh :

**MUHAMMAD IQBAL HASIBUAN**

**NIM: 2250100057**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN**

**2024**



**MOTIVASI ORANGTUA DAN SANTRI MEMASUKI  
PENDIDIKAN KE PONDOK PESANTREN  
DI KABUPATEN PADANG LAWAS**



**TESIS**

Ditulis untuk Memenuhi Syarat Mencapai  
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

**Oleh :**

**MUHAMMAD IQBAL HASIBUAN**  
NIM: 2250100057

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**PEMBIMBING I**

**PEMBIMBING II**

**Dr. Erawadi, M.Ag**

**Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd**

**NIP. 19720326 199803 1 003**

**NIP. 19701231 200312 1 016**

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN**

**2024**

**PERSETUJUAN**

**Tesis Berjudul**

**MOTIVASI ORANGTUA DAN SANTRI MEMASUKI  
PENDIDIKAN KE PONDOK PESANTREN  
DI KABUPATEN PADANG LAWAS**

**Oleh**

**MUHAMMAD IQBAL HASIBUAN  
NIM: 2250100057**



Ditulis untuk Memenuhi Syarat Mencapai  
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Padangsidimpuan, 24 Desember 2024

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN

**PEMBIMBING I**

**Dr. Erawadi, M.Ag  
NIP. 19720326 199803 1 003**

**PEMBIMBING II**

**Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd  
NIP. 19701231 200312 1 016**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN  
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER  
Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidimpuan  
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 KodePos 22733  
Website:http://pasca.iain-padangsidimpuan.ac.id

DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH TESIS



Nama : Muhammad Iqbal Hasibuan  
NIM : 22 501 00057  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : Motivasi Orangtua dan Santri Memasuki Pendidikan ke Pondok Pesantren di Kabupaten Padang Lawas

No Nama Tanda Tangan

1. Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag  
(Penguji Umum / Ketua)

2. Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A  
(Penguji Utama / Sekretaris)

3. Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd  
(Penguji Keilmuan PAI / Anggota)

4. Dr. Fauziah Nasution, M.Ag  
(Penguji Isi dan Bahasa / Anggota)

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah Tesis

Di : Padangsidimpuan  
Hari/Tanggal : Senin, 24 Desember 2024  
Pukul : 13.30 WIB s/d Selesai  
Hasil/Nilai : 85.25 (A)

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUHAMMAD IQBAL HASIBUAN  
NIM : 2250100057  
Jenjang : Magister  
Progam Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : **MOTIVASI ORANG TUA DAN SANTRI  
MEMASUKI PENDIDIKAN KE PONDOK  
PESANTREN DI KABUPATEN PADANG LAWAS**

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak secara ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 2024



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN ALMADYDARY  
PADANGSIDIMPUAN  
MUHAMMAD IQBAL HASIBUAN  
NIM. 2250100057

## SURAT PERNYATAAN MENYUSUN TESIS SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **MUHAMMAD IQBAL HASIBUAN**  
NIM : 2250100057  
Program Studi : S-2/PAI  
Judul Tesis : **MOTIVASI ORANG TUA DAN SANTRI  
MEMASUKI PENDIDIKAN KE PONDOK  
PESANTREN DI KABUPATEN PADANG LAWAS.**

Menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 2024

Saya yang menyatakan,

UNIVERSITAS ISLAM AL-FALAH SYEKH AL-HASAN AHMAD ADDARY



  
**MUHAMMAD IQBAL HASIBUAN**  
NIM. 2250100057

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **MUHAMMAD IQBAL HASIBUAN**  
NIM : 2250100057  
Program Studi : S-2/PAI  
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **MOTIVASI ORANG TUA DAN SANTRI MEMASUKI PENDIDIKAN KE PONDOK PESANTREN DI KABUPATEN PADANG LAWAS**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Padangsidempuan

Pada tanggal: 2024

Yang menyatakan



**MUHAMMAD IQBAL HASIBUAN**  
NIM. 2250100057



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN  
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**PENGESAHAN**

**Nomor: 6-57 /Un.28/AL/PP.00.9/01/2025**

Nama : Muhammad Iqbal Hasibuan  
NIM : 2250100057  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : Motivasi Orang Tua dan Santri Memasuki Pendidikan ke Pondok Pesantren di Kabupaten Padang Lawas

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar

**Megister Pendidikan (M.Pd)**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN  
Padangsidimpuan, 6 Januari 2025  
Direktur Pascasarjana,



  
Prof. Dr. Ibrahim Siregar, MCL.  
NIP. 19680704 200003 1 003

## ABSTRAK

**Nama** : Muhammad Iqbal Hasibuan  
**Nim** : 2050100057  
**Judul** : Motivasi Orangtua dan Santri Memasuki Pendidikan ke Pondok Pesantren di Padang Lawas.  
**Tahun** : 2024

Lembaga pendidikan Pondok Pesantren di kabupaten Padang Lawas memiliki perkembangan yang sangat pesat. Hal ini merupakan bertambah kuatnya kepercayaan masyarakat untuk menitipkan putra dan putrinya menempuh pendidikan di Pondok Pesantren. Tentu motivasi para orangtua dan santri berbeda dalam melanjutkan pendidikan anaknya ke pondok pesantren di kabupaten Padang Lawas. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Untuk pengecekan dan keabsahan data dilakukan dengan ketekunan pengamatan, memperpanjang keikutsertaan peneliti, triangulasi, dan analisis data digunakan klasifikasi data serta penarikan kesimpulan. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa motivasi orangtua dan santri memasuki pendidikan ke pondok pesantren di kabupaten Padang Lawas terdiri beberapa motivasi. *Pertama*, motivasi intrinsik, motivasi santri memasuki pendidikan ke Pondok Pesantren di Kabupaten Padang Lawas adalah 1. Motivasi pembentukan karakter. Melalui motivasi ini santri mengharapkan bimbingan dan pengawasan yang baik untuk menumbuh kembangkan potensi diri, yaitu kepribadian yang mandiri, jujur, bertanggung jawab, disiplin, dan teladan bagi orang lain. 2. Motivasi terhadap karir keagamaan. Santri sangat termotivasi menjadi seorang ustadz atau ustadzah dan faham terhadap ilmu-ilmu agama Islam. *Kedua*, motivasi ekstrinsik. Motivasi orangtua menyekolahkan anak ke Pondok Pesantren di kabupaten Padang Lawas yaitu: 1. Motivasi pendidikan agama yang kuat. Orangtua memasukkan anaknya ke pondok pesantren menginginkan anaknya menjadi anak yang sholeh dan sholehah yang berakhlak mulia serta memiliki bekal agama untuk masa depan anak-anaknya. 2. Motivasi terhadap lingkungan yang Islami. Kekhawatiran orangtua terhadap pergaulan bebas, berharap pondok pesantren dapat memberikan pengawasan dan bimbingan yang maksimal sehingga dapat menjadi pribadi yang mampu bermanfaat bagi lingkungan sekitar. 3. Motivasi dalam tradisi keluarga. Jika dalam keluarga maupun para kiyai ada sejarah prestasi pendidikan yang sukses dalam akademik mereka, hal ini menjadi contoh positif dan sumber motivasi untuk mengikuti jejak mereka. 4. Motivasi Ekonomi. Dikarenakan biayanya di pondok pesantren yang terjangkau untuk kalangan menengah ke bawah dan juga ada yang beranggapan biaya hidup anak di pondok pesantren dengan di rumah sangat berbeda.

**Kata Kunci:** Motivasi, Orangtua, Santri, Pondok Pesantren.

## ABSTRACT

**Name** : Muhammad Iqbal Hasibuan  
**Student's ID Number** : 2050100057  
**Title** : "Parent and Student Motivation for Enrolling in Islamic Boarding Schools in Padang Lawas."  
**Year** : 2024

Islamic boarding schools in Padang Lawas Regency have grown significantly and rapidly. This rise indicates the community's growing trust in these institutions as locations for their children's education. Naturally, the reasons why parents and kids choose to attend Islamic boarding schools in Padang Lawas Regency differ. This study employs a qualitative research method with a phenomenological approach, aiming to understand the experiences of the research subjects. Data collection techniques include interviews, observations, and documentation. To ensure the validity and reliability of the data, the researcher utilized persistent observation, extended engagement, triangulation, and data analysis through classification and conclusion drawing. According to the study's findings, parents and students are motivated to enrol in Islamic boarding schools in Padang Lawas Regency for both intrinsic and extrinsic reasons. Intrinsic incentives are linked to students' desire for personal growth, particularly character formation. Students hope to receive the guidance and supervision necessary to foster their independence, honesty, responsibility, discipline, and moral leadership. They are also motivated by the aspiration to pursue a career in religious studies, with many aiming to become religious teachers (*ustadz* or *ustadzah*) and gain a deeper understanding of Islamic knowledge. Extrinsic motives for parents enrolling their children in Islamic boarding schools include a solid religious education. Parents hope that their children will develop into devout individuals with noble character and a solid understanding of religious ideas. Concerns about the dangers of free associations and negative influences in the wider environment led parents to prefer Islamic boarding schools, where they believe their children will receive the best supervision and guidance possible, allowing them to become positive members of their communities. Additionally, family traditions, particularly those involving successful educational achievements or religious leadership, serve as a source of motivation for parents. Finally, economic factors play a role, as the relatively affordable fees at Islamic boarding schools make them an attractive option for middle- and lower-income families, with many parents also perceiving the cost of living at a boarding school to be significantly lower than at home.

**Keywords:** Motivation, Parents, Students, Islamic Boarding Schools.

## ملخص البحث

الاسم : محمد إقبال هاسيبوان  
رقم القيد : ٢٠٥٠١٠٠٠٥٧  
عنوان البحث : تحفيز أولياء الأمور والطلاب لمواصلة التعليم في مدرسة داخلية إسلامية في بادانج لاواس

تطورت المؤسسات التعليمية للمدارس الداخلية الإسلامية في منطقة بادانج لاواس بسرعة كبيرة. وهذا يمثل زيادة في ثقة الجمهور في تكليف أبنائهم وبناتهم بالدراسة في المدارس الداخلية الإسلامية. وبطبيعة الحال، تختلف دوافع أولياء الأمور والطلاب في مواصلة تعليم أبنائهم في المدارس الداخلية الإسلامية في منطقة بادانج لاواس. هذا البحث هو بحث نوعي باستخدام المنهج الظاهري، يهدف فهم الظواهر التي يعاني منها الأشخاص الخاضعون للبحث. وكانت تقنيات جمع البيانات التي استخدمها الباحث هي المقابلات والملاحظة والتوثيق. للتحقق من البيانات والتحقق من صحتها، تم إجراء الملاحظة الدقيقة وتوسيع مشاركة الباحثين والتثليل وتحليل البيانات باستخدام تصنيف البيانات واستخلاص النتائج. وجد هذا البحث أن دافع أولياء الأمور والطلاب للالتحاق بالتعليم في المدارس الداخلية الإسلامية في منطقة بادانج لاواس يتكون من عدة دوافع. أولاً، الدافع الجوهري، دافع الطلاب للالتحاق بالتعليم في المدارس الداخلية الإسلامية في منطقة بادانج لاواس هو ١. دافع بناء الشخصية. من خلال هذا التحفيز، يتوقع الطلاب التوجيه والإشراف الجيد لتطوير إمكاناتهم الخاصة، أي الشخصية المستقلة والصادقة والمسؤولة والمنضبطة ومثال للآخرين. ٢. الدافع للعمل الديني. لدى سانتري دوافع كبيرة ليصبح أستاذاً أو أستاذاً ويفهم العلوم الدينية الإسلامية. ثانياً: الدافع الخارجي. الدافع الذي يدفع الآباء لإرسال أطفالهم إلى المدارس الداخلية الإسلامية في منطقة بادانج لاواس هو: ١. الدافع القوي للتعليم الديني. يرسل الآباء أطفالهم إلى المدارس الداخلية الإسلامية يريدون أن يكون أطفالهم أتقياء وأتقياء يتمتعون بأخلاق نبيلة ولديهم أحكام دينية لمستقبل أبنائهم. ٢. الدافع نحو البيئة الإسلامية. يشعر الآباء بالقلق إزاء الاختلاط، ويأملون أن تتمكن المدارس الداخلية الإسلامية من توفير أقصى قدر من الإشراف والتوجيه حتى يتمكنوا من أن يصبحوا أفراداً قادرين على إفادة البيئة المحيطة. ٣. الدافع في التقاليد العائلية. إذا كان للعائلة أو الكيباس تاريخ حافل بالإنجازات التعليمية الناجحة في حياتهم الأكاديمية، يصبح هذا مثالاً إيجابياً ومصدرًا للتحفيز للسير على خطاهم. ٤. الدافع الاقتصادي. لأن التكاليف في المدارس الداخلية الإسلامية في متناول الطبقة المتوسطة الدنيا، وهناك أيضًا من يعتقد أن تكلفة المعيشة للأطفال في المدارس الداخلية الإسلامية وفي المنزل مختلفة تمامًا.

الكلمات الرئيسية: الدافع، أولياء الأمور، الطلاب، المدرسة الداخلية الإسلامية.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur *Alhamdulillah* peneliti panjatkan kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga Tesis ini dapat diselesaikan, dengan judul: "***Motivasi Orangtua dan Santri Memasuki Pendidikan ke Pondok Pesantren di Kabupaten Padang Lawas***". Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, mudah-mudahan kita mendapat syafaatnya di kemudian hari.

Tesis ini merupakan salah satu dari syarat untuk menyelesaikan studi S-2 dan memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Peneliti menyadari bahwa sebagai manusia biasa pasti mempunyai kelemahan dan kekurangan, sehingga apa yang tertulis dalam Tesis ini akan jauh dari kesempurnaan. Peneliti dengan senang hati akan menerima saran dan kritik dari pihak manapun demi kemajuan bidang ilmu secara umum dan khususnya dunia pendidikan. Meski melalui banyak hambatan dan kendala dalam melakukan penelitian ini, namun berkat perjuangan, bantuan dan dorongan dari banyak pihak tesis ini dapat diselesaikan.

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, juga memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan atas fasilitas

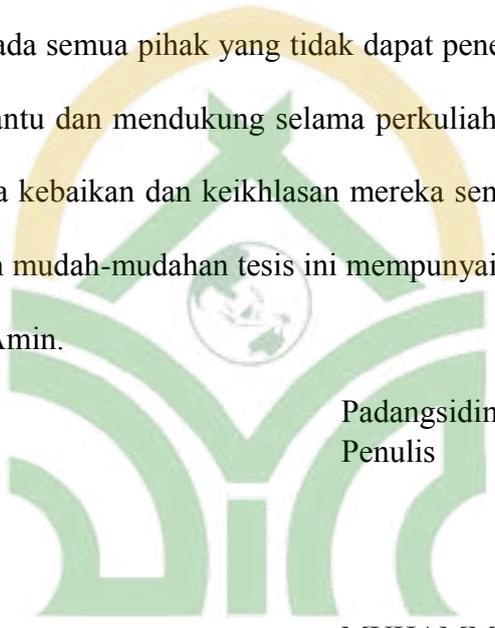
yang diberikan kepada peneliti untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Magister pada Program Studi Pendidikan Agama Islam.

2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, M.CL selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang telah memberikan bantuan kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
3. Bapak Dr. Erawadi, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I peneliti, semoga kebaikan bapak menjadi amal ibadah yang menjadi bekal untuk akhirat nanti.
4. Bapak Dr. Hamdan Hasibuan, M. Pd selaku Pembimbing II peneliti dalam menyelesaikan penulisan tesis ini, banyak pikiran dan waktu yang tercurahkan dalam menyelesaikan tesis ini, semoga Allah membalas kebaikannya.
5. Seluruh Bapak/Ibu Dosen serta Staf Administrasi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang telah banyak membantu hingga terselesainya studi ini.
6. Teristimewa kepada ayah tercinta Almarhum Goloman Hasibuan dan ibu tersayang Nurhayani Nasution dan seluruh keluarga besar yang menjadi sumber motivasi bagi peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.
7. Istri tercinta Wardatul Zannah Daulay, S. Th I, S. Pd I yang selalu memotivasi dan mendukung setiap penulisan penelitian ini. Tidak lupa kepada anak tersayang Muhammad Insyarul Akhyar Hasibuan yang selalu menjadi motivasi dan penguat bagi peneliti disetiap saat.

8. Bapak/Ibu pimpinan yayasan pondok pesantren Ali Baharuddin dan yayasan pondok pesantren Al-hakimiyah yang telah banyak membantu memberikan data kepada peneliti untuk penyelesaian penelitian ini.
9. Bapak/Ibu rekan perkuliahan yang telah banyak membantu peneliti dalam peminjaman referensi serta masukan pengetahuan teknis penyusunan penelitian ini.

Terakhir pada semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu dan mendukung selama perkuliahan dan penyusunan Tesis ini. Semoga segala kebaikan dan keikhlasan mereka semua mendapatkan balasan dari Allah Swt dan mudah-mudahan tesis ini mempunyai manfaat bagi pihak yang memerlukannya. Amin.

Padangsidempuan, Desember 2024  
Penulis

  
MUHAMMAD IQBAL HASIBUAN  
NIM. 2050100057  
UNIVERSITAS ISLAM SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian lain dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Pedoman transliterasi yang digunakan adalah sistem Transliterasi Arab-Latin berdasarkan KB Materi Agama dan Materi P&K RI no. 158/1987 dan No. 054/b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988. Berikut ini daftar huruf Arab dan Translitasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Bā	B	-
ت	Tā	T	-
ث	Šā	Š	S (dngan titik di atasnya)
ج	Jīm	J	-
ح	Hā	H	H (dengan titik di bawahnya)
خ	Khā	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Zā	Z	Z ( dengan titik di atasnya)
ر	Rā	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīm	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Šād	Š	S (dengan titik di bawahnya)
ض	Dād	Ḍ	D (dengan titik di bawahnya)
ط	Ṭā	Ṭ	T (dengan titik di bawahnya)
ظ	Zā	Ẓ	Z (dengan titik di bawahnya)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fā	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-

م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
هـ	H	H	-
ء	Hamzah	..’..	Apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Yā	Y	-

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	A	A
==	Kasrah	I	I
و —	Dommah	U	U

2. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf.

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
.....ي	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
و.....	Fathah dan Wau	Au	a dan u

3. *Maddah* adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
------------------	------	-----------------	------

ا.....ي.....	Fathah dan Alif atau Ya	Ā	a dan garis di atas
ي.....	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di bawah
و.....	Dommah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

### C. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

1. *Ta marbutah* hidup yaitu *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dommah, transliterasinya adalah /t/.
2. *Ta Marbutah* matiyaitu *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

### D. Syaddah (Tasydid)

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

### E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu:

ال). namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf // diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

#### **F. Hamzah**

Dinyatakan di depan daftar transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan a postrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

#### **G. Penulisan kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bias dilakukan dengan dua cara : bisa dipisah perkata bias pula dirangkaikan.

## **H. Huruf Kapital**

Meskipun dalam system kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal capital itu untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisanm itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

## **I. Tajwid**

Bagi mereka yang mengiginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN MENYUSUN TESIS SENDIRI</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN PLAGIASI</b>	
<b>SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI</b>	
<b>DEWAN PENGUJI SIDANG</b>	
<b>PENGESAHAN DIREKTUR</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	9
C. Batasan Istilah .....	10
D. Rumusan Masalah .....	12
E. Tujuan Penelitian.....	13
F. Manfaat Penelitian .....	13
G. Sistematika Penulisan .....	14
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>16</b>
A. Kajian Teori.....	16
1. Motivasi.....	16
a. Pengertian Motivasi .....	16
b. Teori Motivasi.....	22
c. Mancam-Macam Motivasi.....	39
d. Fungsi Motivasi Dalam Belajar .....	42
e. Faktor-Faktor Motivasi Belajar .....	44
2. Orangtua .....	45
a. Pengertian Orangtua .....	45
b. Peran Orangtua Terhadap Anak .....	47
c. Motivasi Melanjutkan Pendidikan ke Pesantren.....	50
3. Pondok Pesantren .....	54
a. Pengertian Pondok Pesantren.....	54
b. Elemen Pondok Pesantren .....	61
c. Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren .....	67
B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	68

<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>71</b>
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	71
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	71
C. Sumber Data.....	72
D. Teknik Pengumpulan Data .....	75
E. Tehnik Penjaminan dan Keabsahan Data .....	79
F. Analisis Data .....	81
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>84</b>
A. Temuan Umum.....	84
1. Pondok Pesantren Ali Baharuddin Padang Lawas .....	84
2. Pondok Pesantren Al-hakimiyah Paringgonan.....	89
B. Temuan Khusus .....	92
1. Motivasi Orangtua Menyekolahkan Anak ke Pondok Pesantren di Kabupaten Padang Lawas.....	92
2. Motivasi Santri Memasuki Pendidikan ke Pondok Pesantren di Kabupaten Padang Lawas.....	102
C. Analisis Hasil Penelitian .....	106
D. Keterbatasan Penelitian.....	108
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>110</b>
A. Kesimpulan .....	110
B. Saran.....	111

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perkembangan Siswa Pondok Pesantren Al-hakimiyah ....	9
Tabel 3.1	Nama-nama Informan Pondok Pesantren Ali Baharuddin	73
Tabel 3.2	Nama-nama Informan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah ..	74
Tabel 3.3	Kisi-Kisi Wawancara.....	78
Tabel 4.1.	Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Ali Baharuddin Padang Lawas. ....	89
Tabel 4.2.	Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan .....	91



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Orang tua merupakan pemimpin dalam suatu keluarga yang mempunyai beban kewajiban dan tanggung jawab terhadap anak-anaknya, dalam hal ini pendidikan agama tidak boleh diwakili kepada orang lain kecuali mereka tidak mampu untuk mendidiknya. Orang tua selayaknya harus memperhatikan pendidikan agama untuk anak-anaknya supaya menjadi anak yang berakhlakul karimah, beriman dan beramal sholeh.<sup>1</sup>

Orang tua mempunyai tanggung jawab atas kehidupan keluarga dalam memberikan pengarahan yang baik yaitu dengan cara menanamkan ajaran agama dan budi pekerti yang baik. Hal ini Allah SWT menjelaskan di dalam al-qur'an:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ  
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Ar-Rum ayat 30)<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Mohammad Roesli Dkk, *Kajian Islam Tentang Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak*, *Jurnal pendidikan komunikasi dan pemikiran hukum Islam*, Vol.IX No.2.April 2018, hlm. 334

<sup>2</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al- Karim Dan Terjemahannya*, PT. Halim Qur'an. hlm. 407

Kemudian sesuai dengan hadits Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّه كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ. ( رَوَاهُ مُسْلِمٌ )

*Artinya: Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW telah bersabda: "Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orangtuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi". (HR Muslim).<sup>3</sup>*

Hadits di atas menekankan pentingnya peran orangtua dalam memberikan pendidikan kepada anak. Karena dari pendidikan yang diberikan orangtua kepada anak dapat menjadikan anak tetap berpegang teguh pada fitrahnya yang lurus atau malah berpaling. Maka jika fitrah tauhid tersebut dipupuk dan dibina dengan baik maka anak menjadi orang yang taat beragama, begitupun sebaliknya apabila fitrah tauhid itu tidak dibina dengan baik, maka anak akan jauh dari perbuatan yang baik dan tidak bisa mengendalikan hawa nafsunya terhadap perbuatan yang tidak baik bahkan tidak beragama.<sup>4</sup>

Seorang anak membutuhkan motivasi dari orangtua, ketika anak tidak mampu mengontrol diri untuk menentukan jalan yang dia ambil, maka peran orang tua sangat dibutuhkan. Dengan demikian, motivasi memiliki andil besar dalam menunjang keberhasilan belajar anak. Seorang santri akan memperoleh hasil maksimal dari belajarnya jika termotivasi terhadap mata pelajaran di Pesantren. Sementara itu, kurangnya motivasi belajar santri akan menimbulkan

<sup>3</sup> H.R Muslim No. 4803

<sup>4</sup> Balqis Amany Hasan, *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam: Implikasi Pendidikan dari Hadits Riwayat Muslim No. 4803 Terhadap Peran Orangtua dalam Mendidik Aqidah Anak, Volume 1 No. 2 Tahun 2021*, hlm. 71-78

kesulitan belajar. Motivasi anak dilihat dari keinginan untuk belajar, kebutuhan dalam melakukan sesuatu, Motivasi ini dapat lahir dari dalam diri individu sendiri yang disebut *motivasi instrinsik*, dan motivasi juga dapat tumbuh karena adanya rangsangan dari luar diri individu yang disebut *motivasi ekstrinsik*.<sup>5</sup>

Dengan motivasi, anak dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.<sup>6</sup> Motivasi merupakan suatu dorongan eksternal dan internal pada diri individu yang dikarenakan adanya minat serta keinginan, kebutuhan, dorongan, cita-cita, harapan, serta tujuan.<sup>7</sup> Djamarah mendefinisikan motivasi adalah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Lebih lanjut Djamarah juga mengungkapkan dalam proses belajar mengajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan melakukan kegiatan belajar.<sup>8</sup>

Tujuan motivasi ini adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Sebagai contoh bagi seorang siswa yang memiliki tujuan meningkatkan prestasinya di lembaga pondok pesantren, maka dia akan mennggerakkan dirinya untuk belajar lebih giat agar tujuannya tercapai. Setiap tindakan pasti memiliki tujuan, seseorang yang

---

<sup>5</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 149

<sup>6</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 91

<sup>7</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta, Bumi Aksara: 2007), hlm. 3

<sup>8</sup> Syaiful Bahri Djamarah. *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 148-149

memiliki motivasi akan melakukan suatu tindakan yang tertuju pada suatu tujuan yang akan dicapai. Ketika motivasi itu terhenti agar kembali ke keadaan semula harus ada dorongan dari luar seperti guru dan orangtua.

Dewasa ini, banyak sekali problematika yang dihadapi oleh masyarakat. Salah satunya adalah kekhawatiran para orang tua akan masa depan putra-putrinya, dikarenakan semakin banyaknya kasus kriminalitas khususnya dikalangan para remaja, seperti perkelahian antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, bolos sekolah, hingga seks bebas. Faktor yang menyebabkan terjadinya krisis akhlak pada anak muda, biasanya berawal dari lingkungan tanpa pengawasan orangtua, apabila anak tidak berhati-hati kemudian menjumpai hal-hal yang kurang baik sehingga ketika berinteraksi juga terbawa ke dampak buruk, karena pada dasarnya lingkungan memang sangat berpengaruh dalam perkembangan anak apalagi diusia muda, karena diusia muda anak akan mudah terpengaruh, disinilah kewajiban orang tua sangat dibutuhkan untuk mengarahkan anak-anaknya.<sup>9</sup>

Tugas orang tua menjadi semakin berat, untuk itu perlu kesabaran dan ketaatan dalam beragama supaya pendidikan terhadap anak bisa berjalan lancar. Menentukan sekolah yang terbaik untuk anak merupakan keputusan yang penting bagi setiap orangtua. Palsnya, disekolah itulah nantinya orangtua menitip amanatkan dan menggantungkan harapan masa depan anak-anaknya ketika akhirnya orangtua memilih salah satu sekolah dan mengeliminasi sekolah lain, pasti ada alasan-alasan tertentu yang melatar belakanginya. Sekolah yang dipilih

---

<sup>9</sup> Syaiful Bahri Djamarah...., hlm. 140

tersebut pasti memiliki sesuatu yang memenuhi prasyarat tertentu. Orangtua semakin kritis dan teliti, hal yang dilihat tidak lagi mahal-murahnya biaya yang dikeluarkan, tetapi sudah dalam ranah seberapa jauh sekolah memberi garansi kualitas out-put-nya. Setidaknya, ada tiga hal yang menjadi pertimbangan utama dalam memilih sekolah, yakni kualitas pembelajarannya, kualitas sarana dan prasarana sekolahnya, dan tentu kualitas alumninya.

Setiap orang tua memiliki cara yang berbeda dalam mendidik anak-anaknya. Dalam membesarkan anaknya juga setiap orang tua memiliki gayanya sendiri. Hal ini berkaitan dengan harapan yang dimiliki masing-masing orang tua terhadap anaknya. Begitu juga dalam mencari lembaga pendidikan, tentu saja masing-masing orang tua memiliki kecenderungan yang berbeda-beda. Perbedaan alasan masing-masing orangtua dalam memilih suatu lembaga pendidikan dikarenakan harapan yang ingin mereka dapatkan melalui pendidikan tersebut tidaklah sama. Begitu juga halnya ketika orang tua memilih pondok pesantren sebagai tempat sekolah anaknya, disini orang tua memiliki motivasi bahwa pondok pesantren dapat membekali anak-anak mereka agar dapat menjalani hidup yang positif.

Semakin banyak keluarga yang berfikir ulang mengenai efektifitas pendidikan umum dalam mengembangkan kepribadian siswa. Kecemasan-kecemasan itu jugalah yang membawa orangtua memilih pendidikan untuk anaknya di pondok pesantren. Disisi lain ajaran agama islam yang lebih mendalam dibandingkan sekolah umum, memantapkan hati orang tua untuk memasukkan anaknya di pondok pesantren. Terlebih sekarang ini hidup serba

kecukupan, instan, dan apa-apa dibantu orangtua, dengan tinggal di pondok pesantren, mereka belajar menggantungkan hidup mereka sendiri, harus taat dengan aturan yang ketat, terbiasa dengan keterbatasan dan kemandirian.

Orang tua yang menginginkan anaknya belajar di Pondok Pesantren sebagai salah satu pilihan pendidikan yang diberikan untuk anak di samping belajar pendidikan pada jenjang formal juga diharapkan mampu memperoleh pendidikan agama yang lebih baik. Anak yang memilih belajar di pondok pesantren sebagian besar sangat dipengaruhi oleh pilihan orang tuanya, sehingga dalam proses belajar di pondok pesantren masih banyak anak yang belum mampu sepenuhnya menerima segala konsekuensi yang harus dilakukan apalagi harus berada di pondok pesantren selama 24 jam dengan semua aktivitas yang harus dilaksanakan.

Ketika anak berada di pondok pesantren, orangtua telah memberikan semua tanggungjawab sepenuhnya kepada pihak pondok pesantren untuk menjaga, mengajar dan untuk pembinaan akhlak, serta memberikan ilmu agama agar anaknya kelak menjadi individu yang sesuai harapan agama, bangsa dan negara. Semua santri harus mentaati peraturan yang telah ditetapkan di pondok pesantren tersebut, dan apabila ada santri melanggar peraturan yang telah ditetapkan maka santri tersebut mendapatkan hukuman sesuai dengan kesalahan yang mereka lakukan. Berbeda dengan anak yang tinggal di rumah, mereka lebih banyak dimanjakan oleh orangtuannya dibandingkan dengan yang tinggal di pesantren semuanya serba mandiri dan anak yang tinggal di rumah seringkali

melanggar peraturan yang telah dibuat oleh orangtuanya dan tidak sedikit orangtua yang begitu saja lepas tangan mengurusinya.

Berkenaan dengan latar belakang di atas keberadaan Pondok Pesantren Ali Baharuddin, masyarakat Padang Lawas atau orang tua mempunyai motivasi tersendiri dalam melanjutkan pendidikan terhadap anaknya. Pondok Pesantren Ali Baharuddin yang beralamat di Jalan SKPD II Desa Bulu Sonik Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas, 4 Km dari pusat kota Kabupaten Padang Lawas. Pondok Pesantren Ali Baharuddin berdiri pada tanggal 3 April tahun 2019 dan memulai kegiatan belajar mengajar pada tahun itu juga. Didirikan oleh ustadz Faqih Faisal Haris Harahap, S.Pd.I merupakan pendiri termuda lembaga pendidikan Pondok Pesantren di daerah Kabupaten Padang Lawas.

Berdasarkan studi pendahuluan, Pondok Pesantren Ali Baharuddin mengalami perkembangan yang cukup pesat mulai sejak berdirinya pondok pesantren tersebut, dilihat dari jumlah santri saat ini sebanyak 770 santri dan santriwati. Hal ini sejalan dengan bertambah kuatnya kepercayaan masyarakat (publik) untuk menitipkan putra/putrinya menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Ali Baharuddin. Adapun rincian perkembangan data santri Pondok Pesantren Ali Baharuddin dapat dilihat pada tabel di bawah ini:<sup>10</sup>

<b>Perkembangan Santri Pondok Pesantren Ali Baharuddin</b>				
<b>No</b>	<b>Tahun Ajaran</b>	<b>Tingkat MTs</b>	<b>Tingkat MA</b>	<b>Jumlah</b>
1	20019-2020	65	30	95
2	2020-2021	130	65	195
3	2021-2022	220	90	310
4	2022-2023	350	140	490
5	2023-2024	550	220	770

<sup>10</sup> *Buku Pedoman Induk Data Santri dan Santriyah Pondok Pesantren Ali Baharuddin.*

Selanjutnya Pondok Pesantren Al-hakimiyah terletak di desa Paringgonan kecamatan Ulu Barumun kabupaten Padang Lawas, didirikan pada tahun 1999 yang dipimpin oleh Drs. H. Rohyan M. Pd. Pada awal berdirinya, pesantren ini hanya membuka Madrasah Diniyah Awwaliyah (MDA). Seiring dengan perkembangan zaman, pada tahun 2004, pesantren ini membuka jenjang pendidikan setingkat SMP dengan nama MTs Al-hakimiyah. Selanjutnya pada tahun 2007, pesantren ini membuka jenjang pendidikan setingkat SMA dengan nama MAS Al-hakimiyah, dan sampai sekarang masih tetap beroperasi dan merupakan pesantren yang siswanya banyak dari berbagai wilayah kabupaten Padang Lawas. Pesantren ini berada di bawah pimpinan ketua yayasan H. Fauzan Tsani Al-Hakimi, M. Pd, MDA Al-hakimiyah Paringgonan berada di bawah pimpinan Erwandi Gunawan Daulay, M. SI, Madrasah Tsanawiyah berada di bawah pimpinan Dra. Hj. Hotmidah, M. Pd, sedangkan Madrasah Aliyah di bawah pimpinan Drs. H. Rohyan, M. Pd.<sup>11</sup>

Sesuai dengan studi pendahuluan, wilayah kecamatan Ulu Barumun mempunyai empat pondok pesantren dan di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun terdapat dua Pondok Pesantren yang salah satunya Pondok Pesantren Al-hakimiyah. Santri Pondok Pesantren Al-hakimiyah banyak memiliki prestasi ditingkat kabupaten bahkan nasional, salah satunya juara satu hapalan 500 hadits tanpa sanad putri pada STQH nasional ke XXVI di Maluku Utara tahun 2021, juara satu KSM tingkat kabupaten Padang Lawas bidang Biologi terintegrasi, dan Fisika Terintegrasi tahun 2023 dan masih banyak lagi prestasi di bidang yang

---

<sup>11</sup> Fauzan Tsani Al-Hakimi, (Ketua Yayasan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan), *Wawancara*, di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan pada tanggal 22 Maret 2024.

lain.. Pondok Pesantren Al-hakimiyah merupakan Pondok Pesantren yang sangat diminati oleh orangtua dalam pendidikan anaknya, sehingga pada tahun ajaran 2024 ini Pondok Pesantren Al-hakimiyah mempunyai santri sebanyak 1.116 santri. Untuk lebih jelasnya rincian perkembangan data santri Pondok Pesantren Al-hakimiyah lima tahun terakhir dapat dilihat pada tabel di bawah ini:<sup>12</sup>

**Tabel 1.1 Perkembangan Siswa Pondok Pesantren Al-hakimiyah  
Perkembangan Santri Pondok Pesantren Al-hakimiyah**

No	Tahun Ajaran	Tingkat MTs	Tingkat MA	Jumlah
1	20019-2020	843	353	1.196
2	2020-2021	875	361	1.236
3	2021-2022	845	406	1.251
4	2022-2023	793	385	1.178
5	2023-2024	814	402	1.216

Melihat perkembangan data siswa pondok pesantren Ali Baharuddin dan Pondok Pesantren Al-hakimiyah di atas, tentu motivasi para orangtua berbeda pandangan dalam melanjutkan pendidikan anaknya di pondok pesantren. Hal inilah peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul penelitian: **“Motivasi Orangtua dan Santri Memasuki Pendidikan ke Pondok Pesantren di Kabupaten Padang Lawas”**.

## **B. Batasan Masalah**

Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah motivasi orang tua menyekolahkan anak ke Pondok Pesantren Ali Baharuddin dan Pondok Pesantren Al-hakimiyah dan motivasi santri memasuki pendidikan di Pondok Pesantren Ali Baharuddin dan Pondok Pesantren Al-hakimiyah kabupaten Padang Lawas.

<sup>12</sup> *Buku Pedoman Data Santri Pondok Pesantren Al-hakimiyah Paringgonan.*

## C. Batasan Istilah

Adapun batasan istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang dimiliki setiap individu yang bertujuan untuk memberikan dorongan atau masukan agar individu tersebut dapat melakukan suatu hal.

“Motivasi diartikan sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Atau usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya atau dapat kepuasan dengan perbuatannya”.<sup>13</sup>

Dimaksud dengan motivasi dalam penelitian ini adalah sebagai pendorong yang timbul dari diri seorang secara sadar dan tidak sadar yang dilakukan oleh orangtua dan santri ketika memasuki pendidikan ke Pondok Pesantren di kabupaten Padang Lawas.

### 2. Orangtua

Orang tua terdiri dari ayah dan ibu yang mana mereka berdua memiliki peranan penting dalam hal tumbuh kembang seorang anak. dan mereka memiliki kewajiban untuk memberikan suatu hal yang baik dan bermanfaat untuk anaknya, diantaranya yaitu menyekolahkan anak ke sekolah terbaik.<sup>14</sup>

Yang dimaksud orang tua di dalam penelitian ini adalah wali santri Pondok

---

<sup>13</sup> Kompri, *Motivasi pembelajaran*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 1

<sup>14</sup> Yenti Arsini, Maulida Zahra, dan Rahmadani Rambe, “Pentingnya Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikologis Anak,” *MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies* 3, no. 2 (13 Agustus 2023): hlm. 37, <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v3i2.369>.

Pesantren Ali Baharuddin dan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Kabupaten Padang Lawas.

### 3. Santri

Santri adalah peserta didik sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu di Pondok Pesantren.<sup>15</sup> Yang dimaksud santri di dalam penelitian ini terdiri dari santri tingkat tsanawiyah dan santri tingkat aliyah di Pondok Pesantren Ali Baharuddin dan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah kabupaten Padang Lawas.

### 4. Pendidikan

Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, dan perbuatan. Pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung antar seseorang maupun golongan. Proses pembelajaran itu bisa berlangsung disengaja dan tidak disengaja yang dilakukan dalam ruangan maupun di luar ruangan untuk menambah ilmu pengetahuan serta dalam rangka memberdayakan potensi manusia.<sup>16</sup> Adapun pendidikan yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah Santri yang memasuki pendidikan di Pondok Pesantren Ali Baharuddin dan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah kabupaten Padang Lawas.

---

<sup>15</sup> *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 (Cet. IV*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007), hlm. 3

<sup>16</sup> Muh. Hambali dan Mu'alimin, *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), hlm. 26.

## 5. Pondok Pesantren

Pondok pesantren berasal dari dua kata yaitu pondok dan pesantren. Pondok berasal dari kata bahasa Arab yaitu "*fundug* " yang artinya tempat penginapan atau hotel.<sup>17</sup>

Sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri yang berawalan "pe" dan berakhiran "an" berarti maksudnya adalah tempat tinggal para santri.<sup>18</sup>

Istilah kata pesantren dalam kehidupan sehari-hari adalah memang sudah tidak asing lagi, selain kata pesantren juga kata pondok yang memberi pemahaman terhadap pesantren atau bahkan penggabungan antara dua kata yakni kata pondok dan kata pesantren. Semua kata-kata tersebut mempunyai makna yang sama dengan tujuan yang sama akan tetapi dalam perkembangannya kata pondok juga dipakai dalam memaknai asrama yang sesungguhnya mempunyai perbedaan walaupun sedikit.

Pondok Pesantren dalam penelitian ini adalah lembaga pendidikan Islam yaitu Pondok Pesantren Ali Baharuddin dan Pondok Pesantren Al-hakimiyah Kabupaten Padang Lawas.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi masalah pokok penelitian ini adalah apa saja motivasi orangtua dan santri melanjutkan pendidikan ke Pondok Pesantren Ali Baharuddin Kabupaten Padang Lawas. Masalah pokok yang dimaksud dapat dirinci sebagai berikut:

<sup>17</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 41.

<sup>18</sup> Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 18.

1. Apa motivasi orangtua menyekolahkan anak ke Pondok Pesantren di Kabupaten Padang Lawas?
2. Apa motivasi santri memasuki pendidikan ke Pondok Pesantren di kabupaten Padang Lawas?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan secara terperinci dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui motivasi orang tua menyekolahkan anak ke Pondok Pesantren di kabupaten Padang Lawas.
2. Untuk mengetahui motivasi santri memasuki pendidikan ke Pondok Pesantren di kabupaten Padang Lawas.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan akan membantu memperkaya kajian keilmuan baik secara tertulis maupun secara praktis, yaitu diantaranya sebagai berikut:

1. Secara Teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih pemikiran atau input pemikiran yang dapat memperkaya ilmu pengetahuan mengenai motivasi orangtua dan santri memasuki pendidikan ke Pondok Pesantren.

## 2. Secara Praktis.

- a. Bagi peneliti yaitu sebagai bahan informasi, untuk menambah wawasan tentang motivasi orang tua dan santri memasuki pendidikan ke pondok pesantren.
- b. Diharapkan dapat berguna bagi masyarakat dan santri/santriyah yang pernah belajar di pondok pesantren. Dan bermanfaat bagi mahasiswa pascasarjana UIN Syahada Padangsidempuan.

## G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan peneliti dalam menyusun tesis ini maka peneliti membuat sistematika pembahasan dengan membagi beberapa bab untuk tiap-tiap bab terdiri dari sub-sub bab dengan perincian sebagai berikut.

Bab pertama adalah pendahuluan yang menjadi pengantar umum dari isi tulisan. Adapun bab ini membahas tentang latar belakang masalah, batasan masalah, Batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua tinjauan pustaka yang membahas tentang kajian teori, penelitian terdahulu yang relevan.

Bab ketiga adalah metodologi penelitian yang berisi waktu dan lokasi penelitian, jenis dan metode penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik penjamin keabsahan data, teknik pengolahan dan analisis data.

Bab keempat adalah temuan umum, temuan khusus, analisis hasil penelitian dan jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini.

Bab kelima adalah penutup yang mencakup kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Motivasi

###### a. Pengertian Motivasi

Setiap individu tidak dapat berdiri sendiri, tetapi selalu ada hal yang mendorongnya dan tertuju pada suatu tujuan yang ingin dicapainya. Tujuan dan faktor pendorong tersebut mungkin disadari oleh individu tersebut mungkin juga tidak, suatu yang konkrit maupun abstrak. Jika diamati sebenarnya apa yang ingin dicapai individu tersebut dan apa tujuannya mungkin saja sama, akan tetapi cara mendapatkannya berbeda dan hal yang sangat berpengaruh pada individu tersebut adalah motivasinya.

Khususnya anak yang masih tahap belajar motivasi sebagai syarat mutlak untuk belajar, dengan kurangnya motivasi tidak jarang disekolah sering kali terdapat anak yang malas, tidak menyenangkan, suka bolos dan sebagainya. Disamping hal diatas banyak sekali bakat anak yang tidak berkembang karena tidak memperoleh motivasi yang tepat. Jika anak mendapatkan motivasi yang tepat maka lepaslah tenaga yang luar biasa, sehingga mencapai hasil-hasil yang tidak terduga.

Sebelum membahas lebih lanjut perlu dimengerti terlebih dahulu akan pengertian motif dan motivasi. Secara *etimologis* Motivasi berasal dari bahasa Latin yaitu *movore* yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak, dalam bahasa Inggris, motivasi berasal dari kata *motive* yaitu daya gerak

atau alasan, dalam bahasa Indonesia, motivasi berasal dari kata “motif” yang berarti kekuatan dalam diri individu yang mendorong untuk melakukan sesuatu.<sup>19</sup> Motif dalam psikologi berarti rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku.<sup>20</sup> Istilah motif erat kaitannya dengan gerak yakni gerakan yang dilakukan oleh manusia, atau disebut juga perbuatan (tingkah laku).

Adapun definisi motif menurut beberapa ahli antara lain:

*Sherif and Sherif* menyebutkan bahwa motif sebagai suatu istilah yang genetis yang meliputi semua faktor internal yang mengarah pada berbagai jenis perilaku yang bertujuan, semua pengaruh internal, seperti kebutuhan yang berasal dari fungsi-fungsi tersebut. Sedangkan *Giddens* mengartikan motif sebagai impuls atau dorongan yang memberi energi pada tindakan manusia sepanjang Tindakan *cognitive* atau pelaku ke arah pemuasan kebutuhan. Menurutnya motif tidak harus dipersepsikan secara sadar, dengan kata lain “keadaan perasaan”.<sup>21</sup>

*Haroldz Koontz* berpendapat motif adalah suatu keadaan diri dalam yang memberikan kekuatan, yang menggiatkan, atau yang menggerakkan, sehingga disebut penggerak atau motivasi yang mengarahkan, mengeluarkan dan menyalurkan perilaku ke arah tujuan. Menurut *Guralnik* motif yaitu suatu perangsang dari dalam, suatu gerak hati, dan sebagainya, yang

---

<sup>19</sup> Alfi Rochmi Dkk, *Pengantar Manajemen: Teori dan Konsep*, (Bandung, Media Sains Indonesia: 2021), hlm. 117

<sup>20</sup> Sobur, Alex, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV. Pustaka setia, 2003), hlm. 267

<sup>21</sup> Kayyis Fithri Ajhuri, *Urgensi Motivasi Belajar: Peran Orang Tua Asuh Dalam Memotivasi dan Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2021), hlm. 15

menyebabkan orang melakukan sesuatu. *R.S. Woodward* mengartikan motif sebagai suatu yang dapat atau mudah menyebabkan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu (berbuat sesuatu) dan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Jadi menurutnya motif itu adalah tujuan, tujuan biasanya disebut dengan insentif (*incentive*). Adapun insentif bisa diartikan sebagai suatu tujuan yang menjadi arah suatu kegiatan yang bermotif.<sup>22</sup>

Sertain membagi motif-motiv itu menjadi dua golongan sebagai berikut:

1) Physiological drive

Yang dimaksud dengan Physiological drive ialah dorongan-dorongan yang bersifat fisiologis/jasmaniah. Seperti lapar, haus, dan sebagainya.

2) Social motives

Adalah dorongan-dorongan yang ada hubungannya dengan manusia yang lain dalam masyarakat. Seperti dorongan estetis, ingin selalu berbuat baik dan sebagainya.<sup>23</sup>

Woodworth mengadakan klasifikasi motif-motiv sebagai berikut: “Mula-mula ia membedakan motif itu menjadi dua bagian *unlearned motives* (motiv-motiv pokok yang tidak dipelajari) dan *learned motives* (motiv-motiv yang dipelajari). Yang masuk ke dalam *unlearned motives* ialah motif yang timbul disebabkan oleh kekurangan-kekurangan dalam tubuh. Seperti lapar, haus dan sebagainya”<sup>24</sup>

<sup>22</sup> Kayyis Fithri Ajhuri ...., hlm. 16

<sup>23</sup> Diny Kristianty Wardany, *Psikologi Pendidikan Islam*, (Bandung, Cv. Confident: 2016), hlm. 100

<sup>24</sup> Diny Kristianty Wardany ...., hlm. 101

Meskipun para ahli memberikan pengertian motif yang berbeda-beda pada dasarnya dari semua pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa motif yaitu kondisi seseorang yang mendorong untuk mencari suatu kepuasan atau mencapai suatu tujuan. Jadi motif adalah suatu alasan atau dorongan yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu, melakukan tindakan atau bersikap tertentu.

Selain motif juga dikenal istilah motivasi. Adapun pengertian Motivasi di dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang, disadari atau tidak, untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.<sup>25</sup> Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Selain itu motivasi adalah dorongan besar yang menggerakkan seseorang ke tingkah laku, atau usaha yang disadari untuk mengarahkan, menggerakkan, dan menjaga tingkah laku akan terdorong dalam tercapai hasil dan tujuan tertentu.<sup>26</sup> Dengan demikian motivasi sangatlah penting, karna dorongan dalam diri seseorang dalam mencapai tujuan dalam melakukan aktivitas-aktivitas dan motivasi juga di artikan sebagai daya penggerak yang menjadi aktif pada saat-saat tertentu dalam mencapai tujuan.<sup>27</sup>

Asrori menjelaskan bahwa motivasi itu dapat diartikan sebagai: (1) dorongan yang timbul pada diri seseorang, secara disadari atau tidak

---

<sup>25</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 1256

<sup>26</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan pengukurany, Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 3

<sup>27</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011) Cet. 20. hlm.73.

disadari untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu, dan (2) usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu untuk bergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang ingin dicapai.<sup>28</sup>

Hamalik, memaparkan bahwa motivasi dapat dipandang dari dua aspek yaitu:

- 1) Motivasi dipandang sebagai suatu proses. Pengetahuan tentang proses ini akan membantu menjelaskan kelakuan yang diamati dan untuk memperkirakan kelakuan-kelakuan lain pada seseorang.
- 2) Menentukan karakter dari proses ini dengan melihat petunjuk-petunjuk dari tingkah lakunya. Apakah petunjuk-petunjuk dapat dipercaya, dapat dilihat kegunaannya dalam memperkirakan dan menjelaskan tingkahlaku lainnya.<sup>29</sup>

Hamalik juga menjelaskan dalam konsep motivasi terdapat tiga kata kunci dalam *term* motivasi itu sebagai berikut:

- 1) Dalam motivasi terdapat dorongan yang menjadikan seseorang mengambil tindakan atau tidak mengambil tindakan.
- 2) Dalam motivasi terdapat satu pertimbangan apakah harus memprioritaskan tindakan alternatif, baik itu tindakan A ataupun tindakan B.

---

<sup>28</sup> Rusydi Ananda dan Fitri Hayati, *Variabel Belajar (Kompilasi Konsep)*, (Medan: Cv. Pusdikra MJ, 2020), hlm. 153

<sup>29</sup> Rusydi Ananda dan Fitri Hayati ...., hlm. 154

3) Dalam motivasi terdapat lingkungan yang memberi atau menjadi sumber masukan atau pertimbangan seseorang untuk melakukan tindakan pertama atau kedua.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas mengenai pengertian motivasi maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu tindakan demi tercapainya tujuan. Pengaruh motivasi terhadap seseorang tergantung seberapa besar motivasi itu mampu membangkitkan motivasi seseorang untuk bertingkat laku. Dengan motivasi yang besar, maka seseorang akan melakukan sesuatu pekerjaan dengan lebih memusatkan pada tujuan dan akan lebih intensif pada proses pengerjaannya.

Al-qur'an juga disebutkan mengenai motivasi, pada surat Al-Insyirah yang berbunyi:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya: Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. (Q.S. Al-Insyirah: 5).<sup>30</sup>

Berkaitan dengan kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai.

Mc. Donald mengatakan, bahwa suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan

<sup>30</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahannya*. hlm. 596

reaksi untuk mencapai tujuan, mengandung tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu di dalam sistem neurofisiologis dalam organisme manusia, misalnya adanya perubahan dalam sistem pencernaan akan menimbulkan motif lapar. Akan tetapi, ada juga perubahan energi yang tidak diketahui.
- 2) Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan (*affective arousal*). Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif. Perubahan ini mungkin disadari, mungkin juga tidak. Kita dapat mengamati pada perbuatan. Misalnya si A terlibat dalam suatu diskusi. Karena dia merasa tertarik pada masalah yang akan dibicarakan, dia akan berbicara dengan kata-kata suara yang lancar dan cepat.
- 3) Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi mengadakan respons-respons itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya.<sup>31</sup>

#### **b. Teori Motivasi**

Motivasi sebagai sebuah konstruksi psikologis memiliki makna dan cakupan yang luas dan dikaitkan dengan konstruk-konstruk lain yang dianggap mendasarinya. Kekuatan yang mengarahkan perilaku manusia dengan daya dorong dan arah tertentu disebut "*The Force*". Konsep the

---

<sup>31</sup> Afi Parnawi, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 65-66

force tersebut dalam disiplin ilmu Psikologi secara implisit tercakup dalam dinamika motivasi. Dinamika the force dalam konteks perilaku manusia para ahli berbeda pandangan, sehingga muncullah teori-teori motivasi, bertujuan untuk menjelaskan dinamika suatu perilaku yang memiliki tujuan, bukan perilaku acak atau yang bersifat refleks. Cara pandang para ahli menjelaskan dinamika the force pada perilaku manusia secara psikologi, lahirlah istilah “*motive*” oleh Mc Clelland dan Atkinson, dan “*need*” oleh Maslow, kemudian “*goal*” oleh Locke dan Latham, serta “*reinforcement / feedback*” oleh Komaki, Barwick, dan Scott. Namun pada dasarnya ada tiga hal yang dijelaskan oleh teori-teori motivasi adalah:<sup>32</sup> 1) Apa yang mendorong. 2) Apa yang mengarahkan dorongan untuk fokus. dan, 3) Bagaimana dorongan tersebut bisa bertahan dalam jangka waktu tertentu.

### 1) Teori Psikoanalisa Freud.

Dalam kaitannya dengan “the force”, Freud mengemukakan bahwa manusia berperilaku karena didorong oleh dua macam insting, yaitu insting untuk hidup (“eros”) yang berupa dorongan sex, dan insting untuk mati (“tanatos”) atau agresi. Manusia sebagai salah satu spesies dari binatang, selalu mencari kenikmatan (“pleasure”). Energi atau motivasi akan muncul ketika manusia kehilangan kenikmatan ini, sehingga akan ada “force” yang mendorongnya kembali mendapatkan kenikmatannya. Kenikmatan yang paling mendalam dan mendasar menurut Freud adalah hubungan sex. Namun demikian, karena manusia

---

<sup>32</sup> Bagus Riyono, *Motivasi Dengan Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Quality Publishing, 2010), hlm. 35-37

memiliki ego yang rasional dan hidup dalam masyarakat yang memiliki tatanan, maka akan timbul kekuatan penghambat yang menghalangi usahanya dalam memperoleh kenikmatan tersebut. Secara sederhana itulah penyebab segala kesengsaraan manusia dalam hidupnya, dan kesengsaraan itulah yang menyebabkan terpicunya insting yang lain yang mendorong manusia untuk bertindak agresif, yang pada ujungnya akan menyebabkan kematian.

Banyak kritikan yang dilontarkan terhadap teori Freud ini terutama karena seolah-olah manusia dianggap sama dengan binatang, yaitu hanya obses dengan sex dan agresi. Namun demikian para kritikus juga tidak bisa mengingkari bahwa dorongan-dorongan itu memang ada. Walaupun ada, dorongan untuk hidup dan mati tersebut sangat bervariasi dalam diri manusia, tergantung pada sifat individunya dan juga kultur lingkungannya. Sumber motivasi manusia adalah untuk mempertahankan keturunan. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dilakukan umat manusia adalah demi mempertahankan keturunan, termasuk ketika mereka menaklukkan bangsa-bangsa lain.<sup>33</sup>

## 2) Teori Hierarki Kebutuhan Maslow.

Salah satu teori motivasi yang berangkat dari pendekatan kebutuhan (*needs*) individu adalah teori kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, yang menyusun konsep kebutuhan manusia yang menjadi motif perilaku ke dalam beberapa tingkatan. Maslow

---

<sup>33</sup> Bagus Riyono...., hlm. 44-46

berargumentasi bahwa manusia tidak pernah berhenti dari membutuhkan sesuatu. Seseorang tidak akan pernah puas dalam arti sempurna, kecuali hanya dalam waktu yang singkat. Setelah itu manusia akan membutuhkan sesuatu yang lain yang lebih tinggi nilainya. Ketika seseorang membutuhkan mobil, mungkin pada awalnya karena butuh kendaraan, tetapi setelah itu dia juga butuh status sosial yang setara dengan para tetangga atau teman sekitarnya yang juga memiliki mobil. Demikian seterusnya, sehingga manusia selalu termotivasi untuk meningkatkan kualitas kehidupannya.

Maslow menyimpulkan bahwa perilaku manusia ditentukan dorongan dan arahnya oleh lima tingkatan kebutuhan, dari kebutuhan yang paling mendasar sampai kepada kebutuhan yang paling tinggi. Apabila kebutuhan yang paling dasar telah dirasakan terpenuhi oleh orang yang bersangkutan, maka kebutuhan tingkat berikutnya segera menjadi perhatian dan menjadi dominan dalam memotivasi perilaku selanjutnya. Setiap perilaku pada dasarnya dilandasi oleh hasrat pemenuhan kebutuhan yang dirasakan dalam tingkat yang berbeda-beda.

Abraham Maslow menyatakan bahwa setiap manusia memiliki lima kebutuhan dasar yaitu:<sup>34</sup>

**a) Kebutuhan fisiologis.**

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang bersifat darurat dan jarang terjadi. Apa yang menjadi kebutuhan disini adalah

---

<sup>34</sup> Asrori, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*, (Purwokerto Selatan: Cv. Pena Persada, 2020), hlm. 55-57

hal-hal yang dapat memuaskan secara biologis seperti makanan, air, oksigen, istirahat, aktivitas dan lain sebagainya.

Walaupun dalam kelas masalah ini biasanya kurang mendapat perhatian karena dianggap kurang penting bila dibandingkan dengan masalah kemampuan intelektual, namun sebenarnya harus disadari bahwa efektivitas dan efisiensi intelektual hanya dapat dicapai apabila faktor fisiologis pada diri siswa berada dalam kondisi normal. Sebagai contoh, seseorang tidak akan dapat berpikir dengan baik bila sedang berada dalam keadaan lapar (butuh makan) atau berada dalam keadaan letih (butuh istirahat). Dalam keadaan-keadaan kebutuhan fisiologis seperti itu sedang dirasakan, maka perilaku seseorang akan banyak didominasi oleh hasrat untuk memuaskan kebutuhan tersebut.<sup>35</sup>

**b) Kebutuhan rasa aman.**

Bila seseorang merasa bahwa kebutuhan fisiologisnya relatif telah terpenuhi, maka perilakunya akan mulai berorientasi pada motif mencari rasa aman. Pada anak-anak yang dibesarkan tanpa pemenuhan rasa aman dari orangtua dan keluarganya, hal tersebut tampak jelas pada perilakunya yang didominasi oleh kehausan akan rasa aman, dalam bentuk takut berbuat salah dan takut mencoba dikarenakan kesalahan dapat berarti terancamnya rasa aman dirinya. Rasa aman keluarga datang dari sikap keluarga yang berdisiplin baik dan konsisten.

---

<sup>35</sup> Asrori . . . ., hlm. 55

Ketika di dalam kelas, siswa sangat menghargai keteraturan. Dengan keteraturan siswa merasakan adanya kepastian mengenai apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukannya. Ketidakpastian akan menimbulkan keraguan dan ketakutan berbuat salah yang tidak akan mendukung proses belajar. Memenuhi kebutuhan akan rasa aman ini, guru harus bersikap dan bertindak konsisten. Disiplin yang baik dan tidak kaku harus diterapkan karena tujuan disiplin adalah menolong siswa agar menjadi individu yang independen, mandiri dan dapat menentukan perannya sendiri. Bila disiplin lemah, kebutuhan akan rasa aman tidak terpenuhi, maka akan sia-sialah berbicara mengenai motivasi dalam belajar. Suatu disiplin harus ditegakkan berdasarkan aturan yang masuk akal dan kooperatif, tidak otoriter.<sup>36</sup>

**c) Kebutuhan Kasih Sayang (cinta).**

Bila individu merasakan bahwa kebutuhan rasa amannya telah tercapai, maka segera akan timbul kebutuhan untuk memberi dan menerima afeksi kasih sayang. Bila kebutuhan akan kasih sayang tidak terpenuhi, maka individu akan merasa tidak mempunyai rasa serta sebagai anggota kelompoknya. Dalam situasi demikian, siswa akan menampakkan perilaku yang tidak disukai oleh orang lain, dan akibatnya orang lain akan mengimbangi dengan sikap yang serupa

---

<sup>36</sup> Asrori . . . ., hlm. 55

terhadap dirinya. Dengan demikian terjadilah keadaan yang merusak keinginan siswa untuk belajar dan untuk mencapai prestasi tertentu.<sup>37</sup>

Siswa yang tidak disukai oleh gurunya dan siswa yang tidak menyukai gurunya tidak akan memperoleh hasil belajar yang baik.

**d) Kebutuhan harga diri.**

Menurut Maslow, kebutuhan akan harga diri, kebutuhan akan evaluasi diri yang mantap, dapat dipenuhi oleh adanya kepercayaan diri dan kemandirian dalam diri individu serta oleh pengakuan, perhatian dan penghargaan diri oleh orang lain.

Guna membentuk rasa harga diri yang tinggi dalam diri siswa, guru haruslah dapat menemukan sesuatu yang mampu dilakukan oleh siswa sehingga dapat membuatnya merasa penting. Dalam memberikan perasaan penting dan rasa diakui ini guru perlu memperhatikan perbedaan individual dalam berbagai aspek, seperti perbedaan status ekonomi sosial, status kemampuan intelektual, dan sebagainya. Sebagai contoh, pada siswa yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi sosial yang rendah, angka rapor cenderung tidak mereka anggap penting dikarenakan mereka terbiasa dan dapat hidup dengan pendidikan yang terbatas. Karena itu, filsafat hidup mereka yang berorientasi pada nilai-nilai praktis harus diperhatikan apabila kita ingin memberikan motivasi. Bagaimana cara individu

---

<sup>37</sup> Asrori . . . ., hlm. 56

memandang status dan konsepnya mengenai harga diri, mereka akan menghendaki pendekatan motivasi yang berbeda-beda.<sup>38</sup>

**e) Kebutuhan aktualisasi diri.**

Aktualisasi diri sebagai tingkat kebutuhan yang tertinggi menurut konsepsi Maslow, merupakan pencapaian apa yang memang mampu dicapai oleh seseorang. Seseorang yang belum dapat mencapai prestasi tertinggi sesuai dengan kemampuannya belum akan merasakan perlu untuk berusaha mencapai prestasi tersebut apabila kebutuhan tingkat di bawah aktualisasi diri belum terpuaskan. Timbulnya kebutuhan untuk melakukan apa yang dapat dilakukannya sebagai aktualisasi diri pribadinya secara utuh hanya akan terjadi bila individu merasakan bahwa kebutuhan fisiologisnya terpenuhi, kebutuhan akan rasa aman dan kasih sayang tercapai, serta kebutuhan harga dirinya terpuaskan. Apabila tidak, maka individu akan cenderung untuk mengarahkan perilakunya ke tujuan-tujuan pemuasan kebutuhan tersebut.<sup>39</sup>

Rasa butuh untuk aktualisasi diri dapat dijadikan landasan dalam memberikan motivasi bila sejak awal siswa mulai diajar menentukan pilihan dan mengambil keputusan sendiri. Suatu tujuan yang dipilih dan ditetapkan sendiri akan mengandung unsur motivasi yang lebih kuat daripada tujuan yang ditetapkan oleh orang lain. Apabila tujuan terlalu banyak ditentukan oleh orang lain, maka

---

<sup>38</sup> Asrori . . . ., hlm. 56

<sup>39</sup> Asrori . . . ., hlm. 57

seringkali tujuan itu tidak sesuai dengan kemampuan siswa. Mungkin terlalu rendah sehingga terlalu mudah dicapai, mungkin terlalu tinggi sehingga tidak mungkin dapat dicapai. Yang manapun, akan mengakibatkan tidak terpenuhinya kebutuhan aktualisasi diri siswa yang bersangkutan dan menjadikannya tidak berusaha dan tidak berkeinginan untuk mencapai tujuan tersebut.

Manusia memiliki kebutuhan dasar yang bersifat heterogen. Setiap orang ada dasarnya memiliki kebutuhan yang sama, akan tetapi karena budaya, maka kebutuhan tersebut juga ikut berbeda. Dalam kebutuhan manusia menyesuaikan diri dengan prioritas yang ada. Kebutuhan manusia dapat digambarkan sebagai sebuah hirarki atau dalam bentuk piramida yang menggambarkan tingkatan kebutuhan manusia. Jika pada kebutuhan tertinggi, manusia tidak mendapatkan kepuasan dari kebutuhan dasar, maka kebutuhan tersebut dapat kembali pada kebutuhan sebelumnya.

Maslow mengemukakan bahwa pemuasan berbagai kebutuhan tersebut didorong oleh dua motivasi, yaitu motivasi kekurangan (*deficiency motivation*) dan motivasi perkembangan (*growth motivation*). Motivasi kekurangan adalah dorongan dalam diri manusia untuk mengatasi masalah ketegangan dalam dirinya karena berbagai kekurangan yang ia miliki. Sedangkan motivasi perkembangan adalah dorongan yang didasarkan pada kapasitas pada

diri manusia untuk tumbuh dan berkembang, kapasitas ini merupakan bawaan dari setiap manusia.

### 3) Teori Behaviorisme.

Skinner (1953), sebagai tokoh utama dalam aliran behaviorisme, mengabaikan proses internal dalam diri manusia ketika menjelaskan perilaku. Skinner berpendapat bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam diri manusia tidaklah penting. Ia menganggap hal tersebut seperti “the black box” yang tidak perlu dipikirkan, toh yang penting bagaimana manusia berperilaku.<sup>40</sup>

Menurut pandangan Skinner, manusia adalah bagaikan mesin, yang memiliki mobilitas, dan berperilaku secara terpola. Secara sederhana perilaku manusia terdiri atas “*reflex*” dan “*operant behavior*”. Refleks adalah perilaku yang otomatis muncul karena rangsangan dari situasi tertentu dalam lingkungannya. Di sisi lain “*operant behavior*” adalah perilaku yang muncul karena suatu manipulasi lingkungan, sehingga pada akhirnya juga akan muncul bagaikan refleks atau kebiasaan yang terjadi secara otomatis.<sup>41</sup>

Dengan pemikirannya tersebut, Skinner percaya tentang kemampuan manusia untuk mengontrol perilaku manusia lain secara rasional. Kontrol perilaku melalui reinforcement adalah sumber kekuatan (the force) dalam mendorong dan membentuk pola perilaku manusia. Perlu diingat bahwa Skinner tidak mau mengakui dinamika motivasi

---

<sup>40</sup> Asrori . . . ., hlm. 57

<sup>41</sup> Bagus Riyono. . . ., hlm. 51

sebagai sesuatu yang bersifat internal, tetapi dia melihat kekuatan (the force) yang mendorong perilaku adalah proses reinforcement yang sifatnya eksternal.

#### 4) Teori Kognitive.

Perspektif kognitif menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk rasional yang selalu berpikir sebelum bertindak. Menurut perspektif kognitif, manusia berperilaku melalui proses berpikir, antisipasi, perencanaan, yang melibatkan persepsi, perhatian, dan proses memori. Teori-teori motivasi yang disusun menurut perspektif ini adalah teori “goal-setting” oleh Locke dan Latham, 1990) dan teori “expectancy” (Vroom, 1964). Teori “goal-setting” berpandangan bahwa sumber kekuatan motivasi seseorang adalah adanya tujuan yang menantang, sehingga seseorang terpicu semangatnya untuk mencapainya. Behaviorisme sebaliknya berpendapat bahwa motivasi muncul justru ketika seseorang telah bekerja dan mendapatkan “feedback” yang bersifat mendorong diulanginya perilaku yang relevan.<sup>42</sup>

Teori ini disebutkan bahwa motivasi utama seseorang dalam bekerja dikarenakan adanya tujuan yang ingin dicapai, dengan adanya tujuan yang ingin dicapai menjadikan seseorang dapat mengukur tindakan yang harus dilakukan dan besarnya usaha yang harus dikerahkan. Terdapat empat macam mekanisme dalam memperoleh motivasi yaitu:

---

<sup>42</sup> Bagus Riyono...., hlm. 53-57

- a) Tujuan mengarahkan perhatian.
- b) Tujuan mengatur Upaya.
- c) Tujuan meningkatkan persistensi.
- d) Tujuan menunjang strategi dan rencana kegiatan.

## 5) Teori ERG

Teori ERG dikembangkan oleh Clayton Paul Alderfer. Teori ini menguraikan bahwa terdapat tiga kebutuhan manusia yang mendorong seseorang untuk bertindak. Kebutuhan tersebut adalah: kebutuhan akan eksistensi (*Existense*), kebutuhan untuk berhubungan dan berinteraksi antar manusia dengan manusia lain (*Relatedness*), dan kebutuhan seseorang untuk berkembang (*Growth*). Teori motivasi ERG ini dapat dikatakan sebagai bentuk sederhana dari Teori Kebutuhan Maslow. Pada teori ERG, Alderfer juga menggunakan piramida yang terdiri dari 5 tingkatan layaknya yang terdapat pada Teori Kebutuhan Maslow. Namun, Alderfer menyederhanakan tingkatan tersebut ke dalam tiga konsep ERG. Kebutuhan manusia pada tingkat psikologis dan keamanan dikategorikan pada tingkatan *Existence* (E), kebutuhan manusia pada tingkat social dimasukkan pada tingkatan *Relatedness* (R), aktualisasi diri termasuk pada tingkatan *Growth* (G), sementara kebutuhan pada tingkat *esteem need* berada diantara kebutuhan untuk berhubungan dan berkembang.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Alfi Rochmi Dkk ..., hlm. 121-122

## 6) Teori Dua Faktor.

Teori Dua Faktor dikembangkan oleh Frederich Herzberg, yaitu seorang Psikolog dan professor dari Universitas Utah Amerika Serikat, sehingga teori ini juga dikenal Teori Motivasi Herzberg. Teori ini memaparkan bagaimana kepuasan kerja dan kesehatan mental karyawan dapat dipengaruhi oleh motivasi seseorang di tempat ia bekerja. Dalam teori yang dikembangkan oleh Herzberg bersama dengan mahasiswanya ini, disebutkan bahwa dalam melakukan pekerjaan, motivasi seorang karyawan dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu:<sup>44</sup>

### a) Faktor Motivator (*Motivator Factors*).

Factor motivator merupakan factor-faktor yang mendorong seseorang untuk berprestasi atau bekerja lebih baik. Dorongan ini bersumber dari dalam diri seseorang atau bersifat intrinsik. Factor yang dimaksud yaitu: prestasi, pekerjaan seseorang, keberhasilan yang diraih, kesempatan bertumbuh, kemajuan dalam berkarir dan pengakuan dari orang lain.

### b) Faktor *Hygiene* (*Hygiene Factors*).

Faktor *hygiene* adalah faktor yang menjadikan adanya perasaan tidak puas dalam diri seseorang. Faktor ini berasal dari luar diri seseorang yang turut menentukan perilaku dalam kehidupan seseorang atau bersifat ekstrinsik (Melayu, 1996). Faktor ini di antaranya status seseorang di tempat bekerja, hubungan seorang pekerja dengan atasan,

---

<sup>44</sup> Alfi Rochmi Dkk...., hlm. 123-124

hubungan dengan rekan sejawat, imbalan dari hasil kerja yang layak, aturan yang terdapat dalam organisasi, system administrasi dalam organisasi dan keadaan dari pekerjaan yang menjadi tugas seseorang. Kekurangan pada faktor-faktor ini akan menimbulkan rasa tidak puas.

## 7) Teori Motivasi Prestasi

Teori ini disebut juga dengan Teori Tiga Kebutuhan (*Three Needs Theory*), yang dikemukakan oleh David McClelland pada tahun 1960-an. *Three Needs Theory* mengatakan bahwa terdapat tiga kebutuhan yang akan mempengaruhi tindakan seseorang. Ketiga kebutuhan tersebut yaitu: kebutuhan untuk memperoleh sebuah pencapaian atau suatu prestasi (*achievement*), kebutuhan untuk memiliki kekuasaan (*power*), dan kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain. McClelland beranggapan bahwa ketiga kebutuhan ini dimiliki oleh setiap orang, meski setiap orang memiliki perbedaan secara demografi. Pengalaman hidup dan cara pandang akan mempengaruhi motivasi seseorang dari waktu ke waktu. Berikut dikemukakan tiga jenis kebutuhan menurut McClelland:<sup>45</sup>

### a) Kebutuhan akan pencapaian (*Need for achievement*).

Kebutuhan ini timbul karena seseorang melakukan pekerjaan yang menantang dan bersaing. Seseorang akan berupaya untuk mendapatkan promosi dan akan berupaya untuk mendapatkan imbalan atas apa yang telah dicapai.

---

<sup>45</sup> <sup>45</sup> Alfi Rochmi Dkk.,..., hlm. 125-126

b) **Kebutuhan akan kekuasaan (*Need for power*).**

Kebutuhan ini timbul karena adanya dorongan dalam diri seseorang untuk mengendalikan orang lain, memiliki wewenang dan pengaruh, serta adanya hasrat untuk mengubah keputusan demi kepentingannya sendiri. Adanya kebutuhan untuk mendapatkan reputasi dan harga diri mendorong seseorang untuk mendapatkan kebutuhan akan kekuasaan. Memiliki kekuasaan yang lebih besar akan menjadikan seseorang dapat melakukan sesuatu yang lebih baik, dibandingkan jika memiliki kekuasaan yang kecil.

c) **Kebutuhan akan afiliasi (*Need for affiliation*).**

Kebutuhan ini timbul karena adanya dorongan untuk dapat berhubungan dengan orang lain atau kelompok. Seseorang akan berusaha untuk bekerja secara tim dengan membangun hubungan yang baik dan akrab agar dapat diterima dalam tim. Seseorang dalam kebutuhan ini cenderung menyukai bekerja dalam satu tim, menyukai perkumpulan dan berupaya untuk bisa diterima dan dicintai.

**8) Teori Harapan.**

Teori Harapan (*Expectancy Theory*) dicetus oleh Victor H. Vroom pada tahun 1964 dalam bukunya "*Work and Motivation*". Ia mengemukakan bahwa harapan yang ingin dicapai seseorang akan mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Teori ini menyatakan bahwa semakin besar harapan seseorang akan suatu hasil yang ingin didapatkan,

maka akan semakin besar pula motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu, terdapat tiga variabel untuk menjelaskan teori ini, yaitu:<sup>46</sup>

- a) Harapan (*Expectancy*), adalah seseorang meyakini bahwa usahanya akan mengantarkannya pada kinerja yang lebih baik sehingga hasil yang diperoleh akan semakin besar, atau dapat dikatakan bahwa peningkatan usaha (*effort*) akan berdampak pada peningkatan kinerja (*performance*).
- b) Instrumentalitas (*Instrumentality*), adalah seseorang meyakini bahwa pelaksanaan tugas akan memberikan hasil yang diinginkan, atau dapat dikatakan bahwa seseorang memiliki keyakinan bahwa kinerja (*performance*) yang baik, akan memperoleh hasil (*outcome*) yang baik pula.
- c) Valensi (*Valence*), adalah ketika seseorang memiliki nilai tersendiri atas hasil dari pekerjaannya. Valensi ditentukan oleh faktor yang terdapat dalam diri seseorang, sejauh mana mereka berorientasi pada hasil, ketertarikan pada hasil atau sekaitan dengan preferensi seseorang.

## 9) Teori Penguatan

Teori Penguatan dikemukakan oleh B. F. Skinner (1904-1990) dan rekan-rekannya, dan dikenal dengan “*Reinforcement Theory of Motivation*”. Menurut Skinner, Tindakan seseorang dipengaruhi oleh konsekuensi yang akan diperoleh. Dasar teori ini adalah pada hukum

---

<sup>46</sup> <sup>46</sup> Alfi Rochmi Dkk...., hlm. 128-130

pengaruh, yaitu anggapan bahwa manusia akan Kembali melakukan tindakan yang mendapatkan konsekuensi positif, dan tidak akan mengulangi tindakan yang memiliki konsekuensi negatif. Fokus teori ini adalah mengamati apa yang akan terjadi pada diri seseorang jika dia melakukan sesuatu. Sehingga teori ini hanya bermanfaat untuk menganalisis cara mengendalikan perilaku individu dan tidak berfokus pada sebab atas perilaku tersebut.

#### 10) Teori Social Cognition

Teori kognitif sosial yang sebelumnya bernama Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*) yang dikembangkan oleh Albert Bandura pada tahun 1970 -an dan 1980 -an. Dari berbagai eksperimen yang telah dilakukan oleh Bandura, ditemukan bahwa pembelajaran terjadi melalui proses mengamati aktivitas orang lain. Hasil temuan ini menyimpulkan pola empat Langkah yaitu:

- a) *Attention*: Memperhatikan lingkungan.
- b) *Retention*: Mengingat apa yang pernah dilihat atau diperoleh.
- c) *Reproduction*: Melakukan sesuatu dengan cara meniru dari apa yang dilihat.
- d) *Motivation*: Lingkungan memberikan konsekuensi yang mengubah kemungkinan perilaku yang akan muncul lagi (*reinforcement and punishment*).

### c. Macam-macam Motivasi

#### 1) Motivasi Intrinsik.

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau fungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktivitas belajar, motivasi intrinsik sangat diperlukan, terutama belajar sendiri. Seseorang yang tidak memiliki motivasi intrinsik sulit sekali melakukan aktivitas belajar terus menerus. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu dilatarbelakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna kini dan di masa mendatang.<sup>47</sup>

#### 2) Motivasi Ekstrinsik.

Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar. Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya. Misalnya, untuk mencapai angka tinggi, diploma, gelar, kehormatan, dan sebagainya. Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan, motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak didik mau belajar. Berbagai

---

<sup>47</sup> Fadhilah Suralaga, *Psikologi Pendidikan Implikasi dalam Pembelajaran*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2021), hlm. 65

macam cara bisa dilakukan agar anak didik termotivasi untuk maju. Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitkan minat anak didik dalam belajar. Kesalahan penggunaan bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik akan merugikan anak didik. Akibatnya, motivasi ekstrinsik bukan berfungsi sebagai pendorong, tetapi menjadikan anak didik menjadikan anak didik malas belajar. Karena itu, guru harus bisa dan pandai mempergunakan motivasi ekstrinsik ini dengan akurat dan benar dalam rangka menunjang proses interaksi edukatif di kelas.<sup>48</sup>

### 3) Motif Fisiologis

Motif fisiologis ini pada umumnya berakar pada keadaan jasmani, misal dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan seksual, dorongan untuk mendapatkan udara segar. Dorongan-dorongan ini berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan untuk melangsungkan eksistensinya sebagai makhluk hidup, karena itu motif ini disebut *basic motives* atau *motif primer*.<sup>49</sup>

Motif ini timbul karena tidak adanya atau keseimbangan dalam tubuh, apabila keseimbangan ini terganggu, maka adanya usaha atau dorongan untuk mencari keseimbangan. Mekanisme fisiologis untuk mempertahankan keseimbangan ini dilengkapi dengan *regulator* atau *motivated behavior*, misal udara dingin, maka keadaan ini mendorong manusia untuk mencari kehangatan, mencari selimut, atau benda-benda yang dapat memberi kehangatan bagi tubuhnya. Dengan demikian dapat

<sup>48</sup> Fadhilah Suralaga . . . , hlm. 66

<sup>49</sup> Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi*, (Makassar: Aksara Timur, 2018), hlm.

dikemukakan bahwa motif ini timbul apabila adanya kebutuhan yang diperlukan, apabila ada kebutuhan, maka hal ini memicu organisme untuk bertindak atau berperilaku untuk memperoleh kebutuhan yang diperlukan. Namun kebutuhan juga dapat berperan sebagai motif.

#### 4) Motif Sosial

Motif sosial merupakan motif yang kompleks, dan merupakan sumber dari banyak perilaku atau perbuatan manusia. Berkaitan dengan motif sosial, maka memahami motif ini adalah hal yang penting untuk mendapatkan gambaran tentang perilaku individu atau kelompok. McClland berpendapat bahwa motif sosial dapat dibedakan dalam:

- a) Kebutuhan akan berprestasi.
- b) Motif afiliasi atau kebutuhan berafiliasi.
- c) Motif berkuasa atau kebutuhan berkuasa.<sup>50</sup>

#### 5) Motif Eksplorasi, Kompetensi, dan Self-aktualisasi.

- a) Motif Eksplorasi adalah motif untuk mengatakan eksplorasi terhadap lingkungan. Motif ini bermacam-macam, yaitu:<sup>51</sup>

- (1) Motif organis: Yaitu kebutuhan yang berkaitan dengan kelangsungan hidup organisme, seperti makan, minum, seks, kebutuhan akan udara segar, kebutuhan untuk aktif dan istirahat.
- (2) Motif darurat: Yaitu motif yang bergantung pada keadaan disekitar atau diluar organisme, dimana organisme harus

<sup>50</sup> Adnan Achiruddin Saleh ...., hlm. 129

<sup>51</sup> Adnan Achiruddin Saleh ...., hlm. 130-131

mengambil langkah untuk menghindari bahaya, mengatasi hambatan.

(3) Motif objektif: Merupakan motif yang bergantung pada lingkungan organisme, juga termasuk motif eksplorasi, motif manipulasi yaitu motif untuk menguasai keadaan sekitarnya, minat (interest) yaitu motif yang timbul karena organisme tertarik pada suatu objek.

b) Motif Kompetensi (*Competance Motive*)

Motif kompetensi berkaitan dengan motif intrinsik, yaitu kebutuhan seseorang untuk berkompetensi dan menentukan sendiri dalam kaitan dengan lingkungannya. Motif ini merupakan motif yang sangat penting karena ini merupakan faktor yang sangat kuat dari perilaku manusia yang dapat digunakan untuk membuat seseorang lebih produktif.

**d. Fungsi Motivasi Dalam Belajar**

Baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik sama berfungsi sebagai pendorong, penggerak, dan penyeleksi perbuatan ketiganya menyatu dalam sikap terimplikasi dalam perbuatan. Dorongan adalah fenomena psikologis dari dalam yang melahirkan hasrat untuk bergerak dalam menyeleksi perbuatan yang akan dilakukan. Karena itulah baik dorongan atau penggerak maupun penyeleksi merupakan kata kunci dari motivasi dalam setiap perbuatan dalam belajar.

Fungsi motivasi dalam belajar dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>52</sup>

1) Motivasi sebagai pendorong perbuatan.

Awalnya anak didik tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari muncullah minatnya untuk belajar. Sesuatu yang akan dicari itu dalam rangka untuk memuaskan rasa ingin tahunya dari sesuatu yang akan dipelajari. Sesuatu yang belum diketahui itu akhirnya mendorong anak didik untuk belajar dalam rangka mencari tahu. Anak didik pun mengambil sikap seiring dengan minat terhadap suatu objek. Disini, anak didik mempunyai keyakinan dan pendirian tentang apa yang seharusnya dilakukan untuk mencari tahu tentang sesuatu. Sikap itulah yang mendasari dan mendorong ke arah sejumlah perbuatan dalam belajar. Jadi, motivasi yang berfungsi sebagai pendorong ini mempengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik ambil dalam rangka belajar.

2) Motivasi sebagai penggerak perbuatan.

Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbandung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisik. Di sini anak didik sudah melakukan aktivitas belajar dengan segenap jiwa dan raga. Akal pikiran berproses dengan sikap raga yang cenderung tunduk dengan kehendak perbuatan belajar. Sikap berada dalam kepastian perbuatan dan akal

---

<sup>52</sup> Afi Parnawi ...., hlm. 68-69

pikiran mencoba membedah nilai yang terpatritri dalam wacana, prinsip, dalil, dan hukum, sehingga mengerti betul isi yang dikandungnya.

### 3) Motivasi sebagai pengarah perbuatan.

Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan. Seorang anak didik yang ingin mendapatkan sesuatu dari suatu mata pelajaran tertentu, tidak mungkin dipaksakan untuk mempelajari mata pelajaran yang lain. Pasti anak didik akan mempelajari mata pelajaran di mana tersimpan sesuatu yang akan dicari itu. Sesuatu yang akan dicari anak didik merupakan tujuan belajar yang akan dicapainya. Tujuan belajar itulah sebagai pengarah yang memberikan motivasi kepada anak didik dalam belajar.

Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seorang santri melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Motivasi antara orang tua dan motivasi santri dalam memilih lembaga pendidikan terutama pendidikan pondok pesantren harus sejalan. Dengan adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, adanya usaha yang tekun dan terutama didasari dengan motivasi, maka seorang santri yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi

seorang santri akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

#### **e. Faktor-Faktor Motivasi Belajar.**

Jika diamati perbuatan belajar merupakan bentuk perbuatan sadar dan perbuatan tanpa adanya paksaan, serta selalu didahului oleh proses perbuatan keputusan-keputusan untuk berbuat atau tidak berbuat. Apabila motivasinya cukup kuat maka anak akan memutuskan untuk melakukan perbuatan belajar. Sebaliknya, apabila kekuatan motivasinya tidak cukup kuat, maka anak tersebut akan memutuskan untuk tidak melakukan perbuatan belajar.

Adapun motivasi belajar dipengaruhi beberapa faktor antara lain:

- 1) Faktor pengetahuan tentang kegunaan belajar.
- 2) Faktor kebutuhan untuk belajar.
- 3) Faktor kemampuan melakukan kegiatan belajar.
- 4) Faktor kesenangan terhadap ide melakukan kegiatan belajar.
- 5) Faktor pelaksanaan kegiatan belajar.
- 6) Faktor hasil belajar.
- 7) Faktor kepuasan terhadap hasil belajar.
- 8) Faktor karakteristik pribadi dan lingkungan.<sup>53</sup>

## **2. Orang Tua**

### **a. Pengertian Orang Tua**

---

<sup>53</sup> Mujiman dan Haris, *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 41

Mengenai pengertian orang tua dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan Orang tua artinya ayah dan ibu.<sup>54</sup> Sedangkan dalam penggunaan bahasa Arab istilah orang tua dikenal dengan sebutan *Al-walid* pengertian tersebut dapat dilihat dalam Al-qur'an surat Lukman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْتًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلْتُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ  
 أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.<sup>55</sup>

Selain melahirkan seorang anak, orang tua juga sangat dekat dengan anaknya. Karena merekalah yang mengasuh dan mendidiknya sesuai dengan kemampuan dan kecakapan mereka sehingga anak diberi limpahan kasih dan sayang yang tidak terukur oleh apapun. Antara ayah dan ibu saling mendukung dan saling melengkapi. Ibu adalah orang pertama dimata anaknya. Dan ayah adalah prima untuk kelangsungan hidup keluarga.<sup>56</sup>

Orang tua adalah ayah dan ibu kandung, orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli). Orang tua merupakan pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Oleh karena itu, dari merekalah awal anak menerima pendidikan. Setiap kebutuhannya, dan memberikan pendidikan yang baik

<sup>54</sup> Poerwadaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Bahasa, 2007), hlm. 688.

<sup>55</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al- Karim dan Terjemahannya*, hlm. 412

<sup>56</sup> Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*, (Bandung: 2013), hlm. 20.

agar kelak mereka dapat mengerti mana yang baik dan buruk. Orang tua (ayah dan ibu) sangatlah berperan penting atas pendidikan anak, karena dari mereka anak dapat tumbuh dan berkembang.<sup>57</sup>

Ayah merupakan pemimpin dalam keluarganya yang senantiasa selalu berusaha untuk mencarikan nafkah guna memenuhi segala kebutuhan keluarga. Kebutuhan-kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan jasmani, seperti kebutuhan makanan, minuman, pakaian, rumah, Kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Sedangkan kebutuhan rohani seperti kasih sayang, rasa sayang, rasa bebas, rasa harga diri dan sebagainya. Kemudian si ibu adalah merupakan pendamping si ayah yang bertugas memelihara suasana rumah tangga, yang mengatur kehidupan dalam rumah tangga terutama anak-anak.

Orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini bukan hanya ayah dan ibu kandung saja, akan tetapi orang yang mengasuh, merawat, dan yang bertanggung jawab atas pendidikan anak atau santri meskipun orang tersebut bukan orang tua kandungnya.

#### **b. Peran Orang tua Terhadap Anak.**

Orang tua mempunyai peran yang sangat penting bagi perkembangan dan pertumbuhan anak khususnya dalam bidang pendidikan, karena orang tualah yang mencarikan segala kebutuhan anak mulai dari makan, pakaian, dan tempat tinggal yang biasa dikenal dengan nafkah. Perlu

---

<sup>57</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998) hlm.73

dimengerti kesuksesan belajar itu tidak terlepas dari tiga komponen yaitu, siswa, guru dan orang tua.

Peran orang tua terhadap keluarga terlebih kepada anak ditegaskan Allah di Al-qur'an pada surat At-tahrim, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At-tahrim: 6)<sup>58</sup>

Pendidikan dasar anak berawal dari keluarga, sikap hidup, dan keterampilan hidup banyak tertanam sejak anak berada ditengah orang tuanya, sehingga tanggung jawab orang tua terhadap anak begitu besar. Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya terdapat bentuk bermacam-macam, namun pendidikanlah yang menjadi jalan terbaik yang mengarahkan mereka dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik, agar terhindar dari siksa api neraka seperti yang dijelaskan di dalam ayat di atas.

Sebagai orang tua saat ini harus benar-benar jeli untuk mengetahui akan perkembangan anak khususnya bagi anak yang masih dalam bangku pendidikan. Pada masa ini anak sangat membutuhkan kasih sayang dari kedua orang tua dan sangat membutuhkan masukan atau arahan-arahan yang bisa diterima mereka sesuai dengan kemampuan akalnya.

<sup>58</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al- Karim Dan Terjemahannya*, hlm. 560.

Imam Ghazali memberikan pelajaran yang panjang tentang cara mengasuh anak. Kata beliau, hendaklah orang tua menjaga juga sumber pencariannya. Dari yang haramkah atau halalkah. Karena kalau anak semasa dalam kandungan ibunya sumber pencarian ayahnya dari yang haram, maka darah haramlah yang akan mengalir di tubuh anak. Padahal yang dimakannya haram, yang diminumnya haram, yang dipakainya haram dan dibesarkan dengan yang haram juga. Bagaimana Allah akan dapat mengabulkan doanya. Orang tua memimpin sampai anak itu tegak sendiri. Maka kewajiban orang tua terbagi kepada tingkatan:

- 1) Memelihara dan membesarkan anak.

Hal ini bentuk paling sederhana dari tanggung jawab orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.

- 2) Melindungi dan menjamin keselamatan, baik jasmani maupun Rohani, dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.

- 3) Mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya. Dengan demikian, apabila ia telah dewasa ia mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain serta melaksanakan kekhalfahannya.

- 4) Membahagiakan anak untuk dunia dan akhiratnya dengan memberinya Pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan hidup seorang muslim.<sup>59</sup>

Kemudian tanggung jawab orang tua di dalam undang-undang negara republik Indonesia nomor 35 tahun 2014 pasal 6 ayat 1 yang berbunyi:

- 1) Mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak.
- 2) Menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya.
- 3) Mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak, serta
- 4) Memberikan Pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak.

### c. Motivasi Melanjutkan Pendidikan ke Pesantren.

Sekolah merupakan istilah yang lazim digunakan di dalam dunia pendidikan. Sekolah merupakan tempat berlangsungnya proses pembelajaran dan pengajaran yang terstruktur sesuai dengan jenjang dan waktu tertentu. Sekolah salah satu pusat pendidikan yang dari hasil proses pembelajaran di dalamnya diharapkan dapat mencerdaskan kehidupan anak bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya.

Semua rakyat Indonesia disarankan untuk mengikuti program pendidikan yang telah ada. Meski jalur pendidikan yang ditempuh berbeda-beda, baik yang formal ataupun yang non formal. Dengan jalur pendidikan

---

<sup>59</sup> Wiyani N.A dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 46

yang ada, diharapkan semua rakyat Indonesia bisa mengenyam pendidikan untuk meningkatkan kualitas mereka sebagai SDM yang berguna.

UU RI No. 20 tahun 2003 Pasal 13 ayat 1 dinyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, non-formal dan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan anak usia dini (TK/RA), pendidikan dasar (SD/MI), pendidikan menengah (SMP/MTs dan SMA/MA), dan pendidikan tinggi (Universitas). Pendidikan formal terdiri dari pendidikan formal berstatus negeri dan pendidikan formal berstatus swasta. Kemudian Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Hasil pendidikan non formal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan. Seperti Lembaga Kursus dan Pelatihan, Kelompok Belajar, Sanggar, dan lainnya. Selanjutnya Pendidikan Informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.<sup>60</sup>

Menjamurnya sekolah-sekolah alternatif di Indonesia dengan berbagai macam modelnya adalah sebagai bentuk respon keinginan dari

---

<sup>60</sup> Rahmat Hidayat Dkk, *Ilmu Pendidikan Konsep Teori dan Aplikasinya*, (Medan: LPPPI, 2019), hlm. 135-137.

sejumlah besar masyarakat Indonesia dewasa ini. Tak heran dalam konteks ini 'Pesantren' sebagai bentuk pendidikan agama Islam di Indonesia juga mulai banyak dilirik oleh kebanyakan masyarakat, apalagi mayoritas masyarakat kita adalah pemeluk agama Islam.<sup>61</sup>

Pesantren adalah aset bangsa Indonesia yang telah memberikan kontribusinya dalam mencerdaskan bangsa, baik dari segi kuantitatif maupun dari segi kualitatif. Ini dapat dilihat dari *output* (alumni pondok pesantren) yang memang dikader untuk menjadi para ahli ilmu-ilmu agama Islam (ulama) sekaligus dikader untuk menjadi manusia-manusia yang berkepribadian mulia (*berakhlak al-karimah*). Selain itu, pondok pesantren juga merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran yang berupaya mencetak para santrinya untuk dapat *hidup mandiri* (tidak bergantung kepada orang lain, atau kepada lembaga-lembaga pemerintahan), *sederhana* (membiasakan hidup dengan menjauhi kemewahan dan sifat boros atau royal) dan *ahli dalam beribadah* (mengisi hari-hari dengan amal ibadah kepada Allah Swt).<sup>62</sup>

Santri yang belajar di lembaga pendidikan pondok pesantren memiliki rasa taat dan patuh kepada kyai. Kesopanan dan kepatuhan para santri kepada kyai atau ustadz dan ustadzah bukanlah karena keterpaksaan atau didasari oleh rasa takut. Akan tetapi, karena memenuhi ajaran Islam

---

<sup>61</sup> Syamsul Ma'arif, *Pesantren vs. kapitalisme sekolah* (Semarang: Need's Press, 2008), hlm. 103.

<sup>62</sup> Al Furqon, *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Upaya Pembenhannya*, (Padang: UNP Press Padang, 2015), hlm. 30

yang memerintahkan untuk hormat kepada kedua orang tua dan guru, serta semata-mata ingin mendapatkan keberkahan dari kyai tersebut.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama islam yang bukan sekedar sebagai sarana pentransferan ilmu pengetahuan agama Islam (Islamic knowledge) kepada para santrinya saja (ranah kognitif). Akan tetapi juga mendidik dan membina mental (ranah afektif) sekaligus mencetak kepribadian mereka agar menjadi manusia-manusia yang beriman dan beramal shaleh, mandiri dan sederhana (ranah psikomotorik). Disisi lain ajaran agama Islam yang lebih mendalam dibandingkan sekolah umum, memotivasi hati orang tua untuk memasukkan anaknya di pondok pesantren. Terlebih sekarang ini hidup serba kecukupan, instan, dan apa-apa dibantu orangtua, dengan tinggal di pondok pesantren mereka belajar menggantungkan hidup mereka sendiri, harus taat dengan aturan yang ada, terbiasa dengan keterbatasan dan kemandirian.

Secara umum ada beberapa alasan mengapa harus memilih pesantren sebagai pendidikan lanjutan bagi anak:

1) Pendidikan agama yang intensif.

Pesantren menawarkan pendidikan agama yang kuat dan mendalam, yang menarik bagi mereka yang ingin memperdalam pemahaman mereka tentang agama dan spritualitas.

2) Pembentukan karakter.

Lingkungan pondok pesantren sering kali sangat terfokus pada pembentukan karakter, disiplin, dan nilai-nilai moral. Hal ini membuat

menarik bagi mereka yang menginginkan pendidikan yang mencakup aspek spiritual dan moral selain akademik.

3) Kedekatan dengan alam dan tradisi.

Banyak pesantren terletak di lingkungan alam yang tenang dan jauh dari keramaian perkotaan, menciptakan kesempatan bagi siswa untuk terhubung dengan alam, dan tradisi keagamaan mereka.

4) Para orangtua berharap agar anak-anaknya menjadi shalih dan shalihah, berbakti kepada orang tua dan berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

5) Pengalaman komunitas yang kuat.

Di pondok pesantren siswa tinggal bersama dengan komunitas yang erat, yang menjadikan mereka untuk belajar tumbuh bersama-sama. Pengalaman ini dapat membentuk hubungan yang kuat antara siswa dan guru, serta antar sesama siswa.

6) Perlindungan dari pengaruh negatif.

Bagi orangtua, pondok pesantren dianggap sebagai lingkungan yang aman dan terlindungi dari pengaruh negative di luar, seperti pergaulan bebas dan kenakalan remaja.

7) Karier keagamaan.

Bagi mereka yang berminat untuk mengejar karier dalam bidang keagamaan, pendidikan di pondok pesantren sering dianggap sebagai

langkah awal yang penting dalam mempersiapkan diri untuk peran-peran keagamaan seperti imam, ulama, atau pendakwah.<sup>63</sup>

### 3. Pondok Pesantren.

#### a. Pengertian Pondok Pesantren.

Pondok pesantren berasal dari dua kata yaitu pondok dan pesantren. Pondok berasal dari kata bahasa Arab yaitu "*fundug* " yang artinya tempat penginapan atau hotel.<sup>64</sup> Sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri yang berawalan "pe" dan berakhiran "an" berarti maksudnya adalah tempat tinggal para santri.<sup>65</sup>

Istilah kata pesantren dalam kehidupan sehari-hari adalah memang sudah tidak asing lagi, selain kata pesantren juga kata pondok yang memberi pemahaman terhadap pesantren atau bahkan penggabungan antara dua kata yakni kata pondok dan kata pesantren. Semua kata-kata tersebut mempunyai makna yang sama dengan tujuan yang sama akan tetapi dalam perkembangannya kata pondok juga dipakai dalam memaknai asrama yang sesungguhnya mempunyai perbedaan walaupun sedikit.

Pesantren mempunyai fungsi yang sangat penting sebagai pusat pendidikan dan pemberitahuan ilmu-ilmu agama Islam. sehingga Maulana

---

<sup>63</sup> <https://lampung.nu.or.id/amp/pernik/alasan-mengapa-seorang-anak-harus-masuk-pondok-pesantren-gfyvf>. Diakses pada hari senin, 20 Mei 2024 jam 20.29 Wib.

<sup>64</sup>Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia* (Yogyakarta: Pesantren Al-Munawwir, 1984), hlm. 1154.

<sup>65</sup>Zamaksari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 18.

Malik Ibrahim mendidik dan membina sejumlah santri-santriyah yang ditampung dan tinggal bersama dalam rumahnya sendiri di Gresik.<sup>66</sup>

Abdul Munir Mulkam menuliskan dalam bukunya bahwa secara etimologis kata pesantren berasal dari akar kata santri, yaitu istilah yang digunakan bagi orang-orang yang menuntut ilmu agama Islam di lembaga pendidikan Islam tradisional Jawa. Kata “santri” mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat para santri-santriyah dalam menuntut ilmu Agama Islam. Kata santri mempunyai arti yang luas dan juga sempit. Dalam arti sempit disini santri adalah seorang murid satu sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren. Oleh sebab itulah perkataan pesantren diambil dari kata santri yang berarti tempat tinggal untuk para santri dan santriyah. Kemudian dalam arti luas dan umum kata santri adalah bagian penduduk Jawa yang memeluk agama Islam secara benar-benar, sembahyang, pergi ke masjid, pengajian, dan melakukan aktifitas lainnya.<sup>67</sup>

Pesantren merupakan “bapak” dari segala pendidikan Islam di Indonesia didirikannya pesantren karena adanya tuntutan dan kebutuhan jaman yang akan datang. Hal ini dapat dilihat dari beberapa perjalanan sejarah-sejarah sebelumnya, bila dirunut kembali kebelakang maka sesungguhnya pesantren ini dilahirkan atas kesadaran dan kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarluaskan dan mengembangkan ajaran-

---

<sup>66</sup>Ahmad Syamsu Rizal, “Pesantren Corak Edukasi dalam Sistem Pendidikan Pesantren, dari Pola Tradisi Ke Pola Modern”, *Jurnal Urnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, Vol. 9, No. 2 (2011), hlm. 97

<sup>67</sup>Abdul Munir Mulkhan, *Menggagas Pesantren Masa Depan*, (Yogyakarta: Qirtas, 2023), hlm. 89

ajaran agama Islam sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da'i untuk menuntun jaman yang berakhlak dan beragama Islam yang baik.

Pondok pesantren merupakan sebuah sekolah atau lembaga yang terletak pada lingkungan masyarakat Indonesia dengan beberapa model pembinaan yang sarat akan pendidikan nilai, baik nilai-nilai agama maupun nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Sehingga pondok pesantren menjadi salah satu lembaga yang sangat efektif dalam pengembangan pendidikan karakter (akhlak) peserta didik.

Penjelasan yang lain pondok pesantren merupakan lembaga multifungsional yang tidak hanya berfokus pada perkembangan pendidikan Islam, namun juga sangat berperan bagi kemajuan pembangunan lingkungan sekitar bahkan dalam kemajuan suatu Negara. Pondok pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan kepada pengertian dan tujuan yang sama. Suku Jawa biasanya menggunakan istilah pondok/pesantren dan sering menyebutnya sebagai pondok pesantren.<sup>68</sup> Bahkan di Sumatera Utara juga khususnya di kabupaten Padang Lawas sering dikatakan pondok pesantren, bahkan di kabupaten Padang Lawas banyak telah didirikan para ulama-ulama terdahulu pondok pesantren guna untuk mencetak da'i/da'iyah yang bermanfaat bagi nusa dan bangsa.

Sudjoko Prasodjo dalam bukunya menyatakan bahwa pesantren ialah sekolah dan pengajaran yang mempunyai kaitan erat dengan agama Islam, galibnya dengan cara non klasikal, dimana seorang kiai atau pengasuh dan

---

<sup>68</sup>Fifi Nofiaturrehman, "Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren" *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XI, No. 2 Juni-Desember (2014), hlm. 202.

para santri/santriyah biasanya tinggal di asrama (kamar) dalam lingkungan pesantren tersebut. Sedangkan Menurut dasar kata dari pesantren berasal dari kata santri yang memiliki imbuhan awalan pe dan akhiran an yang disebut tempat tinggal. Dengan begitu, pondok pesantren adalah tempat tinggal para santri/santriyah.<sup>69</sup>

Pesantren menjadi salah satu rahim yang menetas dan melahirkan para pejuang-pejuang yang selain militan, juga bertanggung jawab penuh terhadap tugas-tugas serta lingkungannya. Bertanggung jawab secara vertikal maupun secara horizontal dalam melahirkan serta membesarkan Negara Indonesia. Hal itu karena pesantren adalah kawah candradimuka bagi para santri/santriyah sebelum benar-benar diterjunkan ke masyarakat. Hal itu tampak pada masyarakat yang hakiki pada masa pergolakan, ataupun yang bukan masyarakat, jika dihubungkan masa-masa sekarang ini. Para santri/santriyah yang alumni pesantren benar-benar belajar saat masa karantina atau berasrama, umumnya memang akan berkarakter dengan penuh gairah, bersifat keagamaan serta sekaligus bertanggung jawab akan kewajibannya. Pesantren yang dimaksud disini tentu saja pesantren salafiyah yang berhaluan *Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah*, bukan pesantren yang pseudo ahli Sunah, apalagi pesantren berhaluan mendasar yang bisa ditemukan dengan mudah pada masa sekarang ini. Munculnya bermacam-macam arah pesantren yang aneh-aneh dan menyimpang dari peraturan sebelumnya pada masa modern sekarang ini

---

<sup>69</sup>Sudjoko Prasodjo, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm. 44.

agaknyanya turut memupuk sikap kurang percaya terhadap masyarakat atas pesantren. Sehingga karena itulah, kiranya perlu diklasifikasi kembali, diperbaiki kembali ragam-ragam pesantren dan diuraikan juga benang kusut penyebab timbulnya sikap skeptis masyarakat Indonesia terhadap pesantren.<sup>70</sup>

Pesantren saat ini dari sisi kelembagaan telah mengalami perkembangan yang baik, dari yang sederhana sampai yang paling maju, sebagaimana yang dikemukakan oleh Soedjoko Prasojo menyatakan bahwa setidaknya adanya lima macam pola pondok pesantren, diantaranya yaitu:

- 1) Pola 1 ialah pesantren yang terdiri hanya dari masjid dan rumah Kyai saja.
- 2) Pola 2 terdiri atas masjid, rumah Kyai dan pondok.
- 3) Pola 3 terdiri dari masjid, rumah Kyai, pondok dan madrasah.
- 4) Pola 4 terdiri atas masjid, rumah Kyai, pondok, madrasah dan tempat keterampilan.
- 5) Pola 5 terdiri dari masjid, rumah Kyai, pondok, madrasah, tempat keterampilan, gedung pertemuan, sarana olahraga, dan sekolah umum.

Pesantren yang terakhir inilah yang sering di sebut “pesantren modern”, yang di samping itu juga memiliki fasilitas dan sarana/prasarana yang baik dalam penunjang kemajuan pondok pesantren. Kenyataannya

---

<sup>70</sup>Sudjoko Prasojo, *Sejarah Pertumbuhan dan....*, hlm. 47.

bahwa pesantren memang telah melampaui batas-batas pengertiannya yang awal.<sup>71</sup>

Pondok pesantren sebagai lembaga yang tidak hanya di identik dengan makna ke Islaman, namun mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*). Sebagai lembaga *indigenous*, pesantren muncul dan berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat lingkungannya. Dengan kata lain, pesantren mempunyai keterkaitan erat dan kuat yang tidak bisa dipisahkan dengan komunitas lingkungannya sendiri. Di daerah Jawa biasanya seorang Kyai itu yang menyebarluaskan atau mengembangkan sebuah pondok pesantren yaitu dengan cara pertama-tama dengan mendirikan masjid-mesjid di dekat rumahnya, dan mengadakan pengajian-pengajian meskipun sedikit jamaah. Langkah ini pun biasanya diambil atas perintah Kyainya yang telah menilai bahwa ia mampu memimpin sebuah pesantren. Selanjutnya Kyai tersebut akan mengajar dan membina murid-muridnya (para santri/santriyah) di Masjid, sehingga Masjid merupakan salah satu elemen yang sangat penting dari pondok pesantren. Merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan ditanggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik dan membina para santri/santriyah (peserta didik), terutama dalam manifestasi sholat lima waktu dalam sehari semalam, sholat jum'at dan khutbah, dan pengajaran kitab-kitab islam klasik lainnya.

---

<sup>71</sup>Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang....*, hlm. 41.

Kiyai (tokoh atau sebutan seseorang melebihi dari sisi agama dan pamor yang dimiliki) Kyai disini tidaklah berasal dari kata bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa. Kata Kyai mempunyai makna yang keramat, dituahkan, dan diagungkan. Selain gelar Kyai diberikan kepada seorang laki-laki yang lanjut usia, dihormati, dan arif di Jawa bukan untuk perempuan. Gelar Kyai juga diberikan untuk benda-benda yang keramat dan dituahkan, seperti keris dan tombak.

Kenyataan ini cenderung tidak hanya latar belakang pendirian pondok pesantren pada satu lingkungan tertentu, tetapi juga dalam pemeliharaan eksistensi pondok pesantren itu sendiri melalui pemberian wakaf, shadaqah, ibadah sholat, puasa dan sebagainya. Sebaliknya pesantren pada umumnya melakukan “membalas jasa” maksudnya komunitas lingkungannya dengan bermacam cara, tidak hanya dalam bentuk memberikan pelayanan pendidikan dan keagamaan Islam, akan tetapi juga bimbingan sosial, kultural dan ekonomi bagi masyarakat lingkungannya. Dalam konteks inilah pondok pesantren dan kyainya memainkan peran yang di sebut sebagai “*cultural brokers*” dalam pengertian yang seluas-luasnya.

Dikemukakan bahwa pesantren di samping melakukan tugas utama pendidikannya dalam agama Islam juga terlibat langsung dalam kegiatan pembangunan dan pemberdayaan khususnya pada masyarakat desa. Pembangunan yang meliputi bidang sosial, ekonomi, teknologi dan ekologi, maka dengan beberapa pesantren yang ada telah turut mengangkat martabat kehidupan masyarakat sekitarnya. Bahkan pondok pesantren dengan

ketokohan kyai dapat mempengaruhi lembaga desa. Menurut Dawam Raharjo bahwa pondok pesantren senantiasa bersikap yang positif terhadap pembangunan dan sanggup menjadi perantara yang baik dalam penyebaran gagasan ke masyarakat bawah, juga menjadi kebanggaan masyarakat desa. Akan tetapi sikap terbuka pesantren terhadap dunia luar lebih tergantung kepada kepribadian pengasuhnya dan dari pendekatan yang dilakukan pihak luar terhadap pesantren.<sup>72</sup>

#### **b. Elemen Pondok Pesantren.**

Lembaga pendidikan Islam telah terbukti kebertahanannya dalam sejarah pendidikan Nusantara hingga menjadi Negara Indonesia. Dalam perkembangannya dan kebertahanan lembaga pendidikan Islam ini terus diuji seiring bergesernya dan berjalannya zaman sehingga muncul kategorisasi dalam lembaga pendidikan Islam. Kemudian, karena tuntutan dalam perubahan sistem pendidikan yang sangat mendesak dan serta bertambahnya santri/santriyah yang belajar dari kabupaten dan provinsi lain bahkan dari luar negeri yang membutuhkan tempat tinggal (asrama). Maka unsur-unsur pondok pesantren bertambah banyak di seluruh daerah. Para pengamat telah mencatat ada lima unsur, yaitu; kiyai, santri, pondok (asrama), mesjid dan pengajian (kitab kuning). Kelima unsur-unsur tersebut merupakan ciri yang khusus dimiliki pondok pesantren dan membedakan

---

<sup>72</sup>Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang....*, hlm. 21.

pendidikan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan dalam bentuk yang lain.<sup>73</sup> Diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Pondok (tempat bermukim para santri)

Kata pondok berasal dari *funduq* (bahasa Arab) yang artinya ruang tidur, tempat tidur, asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampungan yang sederhana dari para pelajar/santri-santriyah yang jauh dari tempat asalnya. Maka asrama para santri/santriyah tersebut berada dilingkungan kompleks pesantren yang terdiri dari rumah tinggal kiyai, mesjid, ruang untuk belajar, mengaji dan kegiatan keagamaan lainnya.

Asrama atau tempat tinggal santri/santriyah dalam pendidikan Islam tradisional dimana para peserta didiknya bermukim atau bertempat tinggal bersama dan mencari ilmu di bawah pengarahannya seseorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai (pengasuh), ustaz/ustazah, musyrif/musyrifah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN

2) Santri (peserta didik)

Santri adalah elemen terpenting dalam suatu lembaga terhadap pesantren. Menurut adat pesantren, terdapat 2 macam tentang santri (peserta didik):

---

<sup>73</sup>Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurchalish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), cet. ke I, hlm. 63.

- a) Santri mukim yaitu peserta didik yang berasal dari daerah yang cukup jauh sehingga menetap dalam kelompok pesantren (berasrama). Dalam menjalani suasana kehidupan baru di pondok pesantren, biasanya mereka mengurus diri sendiri keperluan sehari-hari dan mereka mendapatkan fasilitas yang sama antara santri/santriyah yang satu dengan santri/santriyah lainnya. Santri diharuskan dan diwajibkan mengikuti semua peraturan yang telah ditetapkan di dalam pondok pesantren tersebut dan apabila ada pelanggaran yang dilakukan santri/santriyah maka akan dikenakan sanksi sesuai dengan bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh santri atau peserta didik tersebut.
- b) Santri kalong yaitu peserta didik atau santri/santriyah yang berasal dari desa-desa disekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren atau dapat dikatakan santri perulang. Untuk mengikuti pelajarannya di dalam pesantren, santri/santriyah bolak-balik dari rumah sendiri ke pesantren, ada siswa yang jalan kaki, yang naik becak, naik sepeda motor, naik sepeda, naik angkutan umum, dan lain-lain sebagainya.

Santri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peserta didik yang mukim di pondok pesantren Ali Baharuddin Kabupaten Padang Lawas.

### 3) Masjid (pusat kegiatan pesantren dan sarana ibadah)

Masjid memiliki fungsi yang ganda, selain dari tempat shalat dan beribadah lainnya juga diadakan tempat pengajian terutama yang masih

memakai metode sorogan dan wetonan (bandongan). Posisi masjid di kalangan pesantren memiliki maknanya sendiri. Menurut Mujamil Qomar masjid dapat sebagai tempat mendidik dan menggembleng santri agar lepas dari hawa nafsu, berada ditengah-tengah kompleks pesantren adalah mengikuti semua kegiatan yang telah ditetapkan dan mendapatkan hukuman apabila ada yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan.<sup>74</sup>

Tingkatan masjid sebagai sumber pendidikan dalam adat pesantren ialah perwujudan dari universalitas metode pendidikan Islam yang tradisional. Atau kontinuitas aspek pada pendidikan Islam yang bertautkan di masjid dari masjid Quba yang didirikan di Madinah pada zaman Nabi Muhammad SAW tetap tertanamkan dalam sistem pondok pesantren. Di Jawa biasanya seorang Kiai/tuan guru itu yang menyebarluaskan atau mengembangkan sebuah pondok pesantren yaitu dengan cara pertama-tama dengan mendirikan masjid di dekat rumahnya. Didalamnya diadakan pengajian anak-anak, pengajian (majelis taklim) untuk ibu-ibu/ bapak-bapak. Sehingga langkah ini pun biasanya diambil atas perintah Kiainya yang telah menilai bahwa ia mampu memimpin sebuah pesantren.

Selanjutnya Kiai/tuan guru tersebut akan mengajar dan membina murid-muridnya (para santri) di masjid, sehingga berlandaskan hal ini maka masjid merupakan menjadi elemen yang sangat penting dari

---

<sup>74</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratis Institusi* (Jakarta: Cipta Pustaka, 2013), hlm. 21.

pondok pesantren. Masjid merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan sama sekali dengan pesantren dan ditanggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik dan membina para santri (peserta didik), terutama dalam manifestasi sholat lima waktu, sholat jum'at dan khutbah, dan pengajaran kitab-kitab islam klasik lainnya.

#### 4) Kiai (Pimpinan pesantren/tuan guru/tokoh-tokoh ulama)

Istilah dari kiai bukanlah berasal dari kata bahasa Arab, melainkan berasal dari bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa, kiyai adalah sebutan bagi 'alim ulama cerdas pandai dalam agama Islam. Dalam bahasa Jawa, sebutan kiai dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu:

- a. Pertama. sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; contohnya, "kiai garuda kencana" dipakai untuk sebutkan kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta.
- b. Kedua, gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya.
- c. Ketiga, gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang yang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pondok pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada para santri-santrinya.

Kiai dalam pondok pesantren mempunyai makna yang sangat keramat, dituahkan, dan diagungkan. Selain gelar sebagai Kiai maka diberikan kepada seorang laki-laki yang sudah lanjut usia, yang dihormati, dan arif lagi bijaksana di daerah Jawa. Gelar Kiai juga

diberikan untuk benda-benda yang keramat dan dituahkan, seperti keris dan tombak.<sup>75</sup>

#### 5) Kitab klasik

Kitab klasik ini adalah kitab yang berisi tulisan-tulisan Arab. Menurut Sehat Sulthoni Dalimunthe dalam karyanya mengatakan bahwa kitab yang dipelajari di pesantren adalah ilmu-ilmu agama yang menggunakan buku-buku berbahasa Arab.<sup>76</sup> Dan disamping itu, tentang sebutan kitab di pesantren berbeda dengan buku, walaupun kitab itu bahasa Arab dan bahasa Indonesianya adalah buku. Sehat Sulthoni Dalimunthe juga mengutip dari Karel A. Steenbrink mengatakan bahwa kitab adalah khas pelajaran agama yang dipelajari di pesantren yang berbeda dengan pelajaran Al-Qur'an yang dipelajari di rumah atau di masyarakat.<sup>77</sup> Untuk melanjutkan fungsi transmisi pemikiran keislaman melalui lembaga pendidikan pesantren dan sebagai kelanjutan fungsi madrasah, yang dengan kebijakan pendidikan yang baru mempunyai status yang sama dengan sekolah umum, telah ditetapkan pembentukan madrasah aliyah keagamaan (MAK). Madrasah aliyah keagamaan yang dibentuk sebagai pengganti dan kelanjutan madrasah aliyah program khusus mengembangkan model pendidikan pesantren diantaranya kurikulum yang difokuskan pada transmisi ilmu pengetahuan keislaman dan keharusan siswa untuk tinggal di asrama. Namun, madrasah aliyah

---

<sup>75</sup>Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang....*, hlm. 51-52.

<sup>76</sup>Sehat Sulthoni Dalimunthe, *Sejarah Pendidikan Pesantren di Kabupaten Padang Lawas Utara* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 156.

<sup>77</sup>Sehat Sulthoni Dalimunthe, *Sejarah Pendidikan Pesantren....*, hlm. 156.

keagamaan belum bisa sepenuhnya menggantikan fungsi pesantren salafiah, hal ini dikarenakan perbedaan tujuan dari pembangunan pesantren yang dikembangkan oleh para kiai dengan dukungan masyarakat.<sup>78</sup>

### c. Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren

Pondok pesantren bebas dalam menerapkan pembelajaran 24 jam sehari semalam. Pada umumnya, pondok pesantren yang tradisional melakukan proses transformasi keilmuan melalui *one-way-communication*. Maka dengan cara ini para kiai/tuan guru atau ustadz/ustazah menjadi salah satu sumber pembelajaran utama. Namun sistem sekolah yang ada di dalam pondok pesantren hampir tidak ada bedanya dengan sekolah-sekolah lainnya, yaitu dengan proses pembelajaran yang lebih variatif dan dinamis. Kekhawatiran masyarakat mengharuskan dunia pendidikan mampu dalam menenangkan jiwa masyarakat. Peranan pendidikan didalam perubahan kehidupan suatu komunitas memang sangat menentukan anak-anaknya. Pendidikan rakyat telah menunjang dalam perubahan masyarakat tradisional menjadi masyarakat industri di Eropa. Pendidikan yang memberikan kemampuan kepada suatu komunitas untuk melihat kemungkinan-kemungkinan yang terbuka dimasa depan. Masyarakat masa depan adalah masyarakat yang berdasarkan ilmu pengetahuan. Artinya, apabila kekuatan ilmu pengetahuan tidak digunakan dengan sebaik mungkin maka komunitas akan terjepit dan tidak berkembang di antara kekuatan-kekuatan yang ada

---

<sup>78</sup>Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah (Historical Esplanation)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 10.

sehingga mengakibatkan kehancuran komunikasi. Maka dengan hal ini pendidikan merupakan modal utama dalam menghadapi masa depan bahkan dunia sekalipun.<sup>79</sup>

Intensi pendidikan pondok pesantren merupakan untuk mengembangkan dan menciptakan kepribadian muslim, yaitu dengan kepribadian yang bertaqwa kepada Allah Swt, beriman, berakhlaq mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat, mengikuti kepribadian Nabi Muhammad Saw (mengikuti sunnah nabi), mensyi'arkan agama Islam atau menegakkan agama Islam di tengah-tengah masyarakat (*izzul Islam wal muslimin*) serta mencintai ilmu-ilmu agama dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.

## **B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Memperkuat penelitian ini maka peneliti membuat penelitian yang relevan.

Adapun penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hajana, judul tesis tentang "Motivasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah Bulurokeng Makassar". Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif melalui pendekatan fenomenologis. Hasil penelitiannya adalah usaha-usaha yang dilakukan para ustadz dan ustadzah dalam meningkatkan motivasi belajar santri di Pondok Pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah Bulurokeng Makassar melalui model pembelajaran *classroom meeting*, model *cooperative learning*, model *integrated learning*, model *constructivist learning*, model *inquiry learning*, dan model *quantum*

---

<sup>79</sup> Hasan Baharun dan Robiatul Awwaliyah, "Pendidikan Multikultural dalam Menanggulangi Narasi Islamisme di Indonesia", Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies), Vol. 5, No. 2 (2017), hlm. 228.

*learning*. Penerapan model pembelajaran yang dilakukan oleh ustadz dan ustadzah di Pondok Pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah Bulurokeng Makassar mendapat respon baik dari santri dengan adanya peningkatan motivasi santri dalam belajarnya. Kemudian usaha-usaha yang dilakukan ustadz dan ustadzah dalam meningkatkan motivasi belajar santri di Pondok Pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah Bulurokeng Makassar adalah pemberian angka, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian, kelompok belajar, kompetisi, ego-involvement, hadiah, hukuman (punishment), dan tujuan yang diakui.<sup>80</sup>

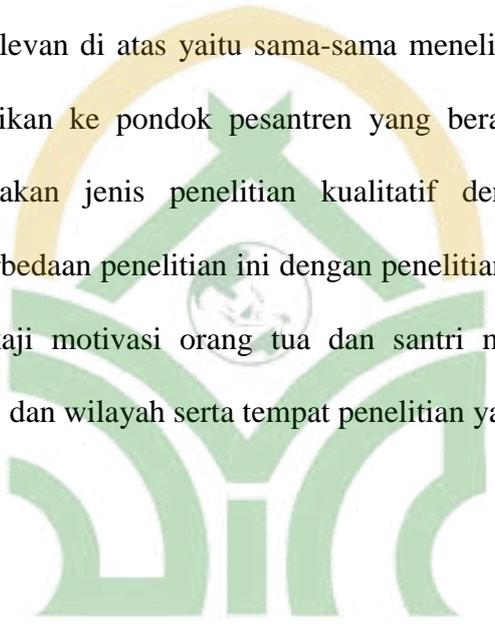
2. Pajri, Amirullah, dan Hasbi Ali, jurnal tentang “Motivasi Santri Melanjutkan Pendidikan ke Pesantren Darussalam Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif analisis. Hasil penelitiannya adalah motivasi santri melanjutkan pendidikan ke pesantren Darussalam ialah untuk mencari kerezaan Allah dan juga membersihkan diri dari dosa juga aqidah. Selain itu ada juga karena dorongan dan keinginan dari orang tua yang menginginkan anak-anaknya menjadi alim ulama dan menjadi anak yang shaleh yang paham dan mengerti tentang agama, yaitu Islam. Kemudian motivasi santri melanjutkan pendidikan ke Pesantren Darussalam Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan ada dua, yaitu:
  - a. Motivasi isntrinsik. Motivasi yang timbul dari diri sendiri dimana seseorang yang memilih pesantren menjadi pendidikan yang baik, dan untuk memperbaiki cara ibadah lebih baik.

---

<sup>80</sup> Hajana, “Motivasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah Bulurokeng Makassar”, *Tesis*, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, tahun 2012.

- b. Motivasi ekstrinsik. Motivasi yang dipengaruhi oleh orang tua dimana orang tua memilih pondok pesantren sebagai pendidikan untuk anaknya agar bisa dibekali ilmu agama sebagai bekal dunia akhirat baik untuk orang tua maupun untuk anak.<sup>81</sup>

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang relevan di atas yaitu sama-sama meneliti tentang motivasi santri memasuki pendidikan ke pondok pesantren yang berada di Negara Indonesia dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian fenomenologi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu di atas adalah lebih luas mengkaji motivasi orang tua dan santri memasuki Pendidikan ke Pondok Pesantren, dan wilayah serta tempat penelitian yang berbeda.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN

---

<sup>81</sup> "187489-ID-motivasi-santri-melanjutkan-pendidikan-k.pdf," Vol. 1 No. 1 tahun 2016.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Lokasi dan Waktu Penelitian

##### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Ali Baharuddin Kecamatan Barumun dan Pondok Pesantren Al-hakimiyah Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas.

##### 2. Waktu penelitian

Penelitian ini dimulai bulan Juni 2024 sampai bulan Desember 2024.

#### B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

##### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, secara holistik dengan cara deskriptif dalam suatu konteks khusus yang alami tanpa ada campur tangan manusia dan dengan memanfaatkan secara optimal sebagai metode ilmiah yang lazim digunakan.<sup>82</sup> Menurut Sugiono, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data

---

<sup>82</sup> Umar Siddiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: Nata Karya, 2019), hlm. 5

bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>83</sup>

## 2. Pendekatan Penelitian

Metode pendekatan yang digunakan peneliti di dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi bermula dari “diam” yaitu peneliti tidak menganggap dirinya tahu apa makna sesuai bagi orang-orang yang dipelajarinya. Keadaan diam ini merupakan upaya untuk menangkap apa gerangan yang sedang dipelajari dan berusaha untuk bisa masuk ke dalam dunia konseptual subjek yang diteliti.<sup>84</sup> Pendekatan fenomenologi ini diterapkan bertujuan untuk mencari hakikat atau esensi dari pengalaman yang disadari bagaimana motivasi orang tua dan santri memasuki pendidikan di Pondok Pesantren Ali Baharuddin dan Pondok Pesantren Al-hakimiyah kabupaten Padang Lawas.

## C. Sumber Data

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu hal yang diketahui atau yang dianggap atau anggapan. Atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode, dan lain-lain. Data penelitian dikumpulkan baik lewat instrument pengumpulan data, observasi, wawancara maupun lewat data dokumentasi. Sumber data secara garis besar terbagi dalam dua bagian yaitu data primer dan data skunder:

---

<sup>83</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, cetakan ke- 20, tahun 2018), hlm. 9.

<sup>84</sup> Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Cita pustaka Media, 2012), hlm. 88

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder, yaitu sebagai berikut:

1. Data primer adalah data pokok atau data pertama atau informasi dan keterangan yang diperoleh langsung memberikan data kepada pengumpul data, yaitu para pihak yang dijadikan informan penelitian.<sup>85</sup> Data primer dalam penelitian ini adalah orang tua dan santri Pondok Pesantren Ali Baharuddin dan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Kabupaten Padang Lawas.

**Tabel 3.1**  
**Nama-nama Informan dalam Penelitian ini**

No	Nama	Sebagai
1	Tarigan Harahap	Orangtua santri Pondok Pesantren Ali Baharuddin
2	Maralohot Pulungan	Orangtua santri Pondok Pesantren Al-Hakimiyah
3	Nur Halimah Tanjung	Orangtua santri Pondok Pesantren Ali Baharuddin
4	Salman Siregar	Orangtua santri Pondok Pesantren Al-Hakimiyah
5	Jul Bakhri Hasibuan	Orangtua santri Pondok Pesantren Ali Baharuddin
6	Marlina	Orangtua santri Pondok Pesantren Al-Hakimiyah
7	Ali Sati Siregar	Orangtua santri Pondok Pesantren Ali Baharuddin
8	Ongku Sihite	Orangtua santri Pondok Pesantren Ali Baharuddin
9	Nursidah	Orangtua santri Pondok Pesantren Ali Baharuddin
10	Herawani Nasution	Orangtua santri Pondok Pesantren Ali Baharuddin
11	Mawardi Lubis	Orangtua santri Pondok Pesantren Al-Hakimiyah
12	Ayyub Hasibuan	Orangtua santri Pondok Pesantren Al-Hakimiyah
13	Dwiyah Rambe	Orangtua santri Pondok Pesantren Al-Hakimiyah
14	Tondi Dalimunthe	Orangtua santri Pondok Pesantren Al-Hakimiyah
15	Lela Sari Lubis	Orangtua santri Pondok Pesantren Ali Baharuddin
16	Torkis Harahap	Orangtua santri Pondok Pesantren Ali Baharuddin
17	Eko Siregar	Orangtua santri Pondok Pesantren Al-Hakimiyah
18	Nurlia Pane	Orangtua santri Pondok Pesantren Ali Baharuddin
19	Maskur Hasibuan	Orangtua santri Pondok Pesantren Al-Hakimiyah
20	Mira Hanni	Orangtua santri Pondok Pesantren Al-Hakimiyah

<sup>85</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif....*, hlm. 225.

**Tabel 3.2**  
**Nama-nama Informan dalam Penelitian ini**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Sebagai</b>
1	Johan Safitra	Santri MAS Pondok Pesantren Al-Hakimiyah
2	Nurul Hasanah	Santri MAS Pondok Pesantren Al-Hakimiyah
3	Bima Sarmadan	Santri MAS Pondok Pesantren Al-Hakimiyah
4	Ahmad Jumadi	Santri MAS Pondok Pesantren Al-Hakimiyah
5	Atika Sari Hasibuan	Santri MAS Pondok Pesantren Al-Hakimiyah
6	Nurfazilah Hasibuan	Santri MTs Pondok Pesantren Al-Hakimiyah
7	Lutfia Fitri	Santri MTs Pondok Pesantren Al-Hakimiyah
8	Meliana Rosa Nasutio	Santri MTs Pondok Pesantren Al-Hakimiyah
9	Mhd. Padil Harahap	Santri MTs Pondok Pesantren Al-Hakimiyah
10	Mhd. Sofyan Efendi	Santri MTs Pondok Pesantren Al-Hakimiyah
11	Putra Arjuna Nasution	Santri MAS Pondok Pesantren Ali Baharuddin
12	Mhd. Aminusin	Santri MAS Pondok Pesantren Ali Baharuddin
13	Alfan Saleh Hasibuan	Santri MAS Pondok Pesantren Ali Baharuddin
14	Ahmad Rasyid	Santri MAS Pondok Pesantren Ali Baharuddin
15	Nur Hazizah Ritonga	Santri MAS Pondok Pesantren Ali Baharuddin
16	Sowah Alwiyah	Santri MTs Pondok Pesantren Ali Baharuddin
17	Awalia Adha	Santri MTs Pondok Pesantren Ali Baharuddin
18	Nur Asilah Lubis	Santri MTs Pondok Pesantren Ali Baharuddin
19	Siti Hotmadia	Santri MTs Pondok Pesantren Ali Baharuddin
20	Regina Azzahwa	Santri MTs Pondok Pesantren Ali Baharuddin

2. Data sekunder adalah data lengkap yaitu data yang diperoleh lewat pihak lain (sumber kedua) yang tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitian.<sup>86</sup>

Data sekunder dalam penelitian ini terdiri dari pimpinan Pondok Pesantren, ustadz dan ustadzah yang mengajar di Pondok Pesantren Ali Baharuddin dan

Pondok Pesantren Al-Hakimiyah, serta pembina asrama di Pondok Pesantren

Ali Baharuddin dan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Kabupaten Padang

Lawas, yang peneliti anggap mampu menjawab pertanyaan yang dibutuhkan.

<sup>86</sup> Masganti Sitorus, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2016), hlm. 176.

Penentuan informan yang dilakukan di dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu memilih orang-orang yang sangat dibutuhkan dalam penelitian ini.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, antara lain penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif terdiri dari tes dan non tes. Instrumen tes adalah kemampuan berpikir kreatif matematis. Sedangkan instrumen non tes meliputi: wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Berdasarkan penelitian kualitatif, maka sumber data yang dipilih dan disesuaikan dengan tujuan penelitian dengan *purposive sampling* yaitu: teknik sampling non random dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian.

Metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah dengan cara wawancara, pengamatan dan dokumentasi, penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

##### 1. Observasi

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.<sup>87</sup> Observasi adalah teknik pengumpulan yang mengharuskan penelitian turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Tujuannya untuk

---

<sup>87</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 272.

mendesripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian di lihat dari perspektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut.<sup>88</sup>

Observasi tidak untuk menguji kebenaran tetapi untuk mengetahui kebenaran yang berhubungan dengan aspek/kategori sebagai aspek studi yang dikembangkan peneliti. Observasi adalah kunjungan ke tempat kegiatan secara langsung, sehingga semua kegiatan yang sedang berlangsung atau objek yang ada tidak luput dari perhatian dan dapat dilihat secara nyata. Semua kegiatan, objek, serta kondisi penunjang yang ada dapat diamati dan dicatat.<sup>89</sup>

Observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi partisipan, observasi partisipan adalah observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap subjek yang telah ditetapkan. Adapun observasi ini digunakan untuk melihat secara pasti tentang keadaan lembaga pendidikan di Pondok pesantren Ali Baharuddin dan Pondok Pesantren Al-hakimiyah Kabupaten Padang Lawas.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai. Wawancara harus difokuskan pada kandungan isi yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

---

<sup>88</sup>Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Cita pustaka Media, 2014), hlm. 120-121.

<sup>89</sup>Djaman Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 106.

Melalui wawancara mendalam bisa digali apa yang tersembunyi disanubari seseorang, apakah yang menyangkut masa lampau, masa kini dan masa depan. Wawancara terstruktur sebagaimana yang lazim dalam tradisi survei menjadi kurang memadai. Yang diperlukan adalah wawancara tak terstruktur yang bisa secara leluasa melacak ke berbagai segi dan arah guna mendapatkan informasi yang selengkap mungkin dan mendalam mungkin. Dengan begitu, upaya *understanding of understanding* bisa terpenuhi secara memadai. Walaupun pewawancara bertujuan mendapatkan perspektif partisipan, mereka harus ingat bahwa mereka perlu mengendalikan diri sehingga tujuan penelitian dapat dicapai dan topik penelitian tergalai.<sup>90</sup>

Peneliti langsung terjun ke lokasi penelitian untuk mendapatkan informasi-informasi yang berkaitan dengan motivasi orangtua dan santri memasuki pendidikan ke Pondok Pesantren Ali Baharuddin dan dan Pondok Pesantren Al-hakimiyah kabupaten Padang Lawas. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan membawa pertanyaan lengkap dan terperinci. Disini peneliti mengadakan tanya jawab secara langsung kepada orangtua dan santri, para tenaga pendidik dan pembina asrama beserta pimpinan di Pondok Pesantren Ali Baharuddin dan Pondok Pesantren Al-hakimiyah Kabupaten Padang Lawas.

Peneliti wawancara dengan orangtua dan santri, dilakukan untuk mendapatkan data tentang bagaimana motivasi orang tua dan santri memasuki pendidikan di Pondok Pesantren Ali Baharuddin dan Pondok Pesantren Al-

---

<sup>90</sup>Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan* (Bandung: Cipta pustaka Media, 2016), hlm. 127.

hakimiyah kabupaten Padang Lawas. Wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren Ali Baharuddin untuk mengetahui motivasi orangtua dan santri menyekolahkan anaknya di Pondok Pesantren Ali Baharuddin dan Pondok Pesantren Al-hakimiyah. Kemudian wawancara dengan guru kitab kuning dan guru mata pelajaran umum untuk menggali motivasi dan minat santri di dalam kelas menerima pelajaran yang disampaikan guru. kemudian mewawancarai pembina asrama putra dan putri untuk mengetahui keadaan dan perilaku santri di dalam kehidupan sehari-hari ketika di lokasi Pondok Pesantren Ali Baharuddin dan Pondok Pesantren Al-hakimiyah kabupaten Padang Lawas.

**Tabel 3.3**  
**Kisi-Kisi Wawancara**

No	Kisi-kisi Pertanyaan
1.	Motivasi menyekolahkan di pondok pesantren
2.	Motivasi memasuki pendidikan di Pondok Pesantren
3.	Dorongan masuk Pondok Pesantren
4.	Harapan Masuk Pondok Pesantren
5.	Keunggulan pendidikan di Pondok Pesantren
6.	Program kegiatan di Pondok Pesantren
7.	Materi Pembelajaran di Pondok Pesantren
8.	Sarana prasarana pondok pesantren
9.	Kurikulum pondok pesantren
10.	Kendala Pembelajaran di pondok pesantren

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan baik mengenai sarana prasarana yang mendukung keberhasilan manajemen sekolah. Alasan penggunaan dokumentasi, selanjutnya dikemukakan nama-nama dokumen yang diperkirakan data yang akan dicari.

Maka peneliti mengumpulkan dokumentasi semua kegiatan yang berkaitan dengan menggambarkan lokasi dan prasarana kehidupan di lembaga

Pondok Pesantren Ali Baharuddin kabupaten Padang Lawas, yang akan menjadi dukungan terhadap peneliti. Diantara dokumen tersebut adalah asrama santri, sarana prasarana pendidikan di Pondok Pesantren Ali Baharuddin dan Pondok Pesantren Al-hakimiyah kabupaten Padang Lawas.

### **E. Teknik Penjaminan dan Keabsahan Data**

Adapun teknik penjamin keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data yang akurat adalah sebagai berikut:

#### **1. Ketekunan pengamatan**

Ketekunan pengamatan bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap factor-faktor yang menonjol kemudian ia menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah atau seluruh factor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa. Untuk keperluan itu peneliti mampu menguraikan secara rinci penemuan secara tentative dan penelaahan secara rinci dapat dilakukan.

#### **2. Memperpanjang keikutsertaan peneliti**

Memperpanjang keikutsertaan peneliti dalam proses pengumpulan data karena peneliti merupakan salah satu instrumen utama dalam penelitian. Dengan semakin lamanya peneliti terlibat dalam pengumpulan data, akan

semakin memungkinkan meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

### 3. Melakukan Triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu. Melakukan triangulasi yaitu triangulasi metode (menggunakan lintas metode pengumpulan data), triangulasi sumber data (memilih berbagai sumber data yang sesuai), dan triangulasi pengumpul data (beberapa peneliti yang mengumpulkan data secara terpisah). Dengan triangulasi ini memungkinkan diperoleh informasi seluas-luasnya atau selengkap-lengkapnnya. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.<sup>91</sup>

Peneliti mengadakan tanya jawab secara langsung kepada informan penelitian mengenai motivasi orang tua dan santri memasuki pendidikan di Pondok Pesantren Ali Baharuddin dan Pondok Pesantren Al-hakimiyah kabupaten Padang Lawas. Guna untuk memperkuat hasil penelitian ini. Peneliti melakukan observasi dan mengadakan wawancara. Setelah hasil wawancara ditemukan dan observasi terjawab, maka hasil wawancara dan observasi tersebut dikumpulkan kembali, kemudian membandingkan hasil yang diwawancara dan yang diobservasi untuk menjamin keabsahan data.

---

<sup>91</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 273.

## F. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Pengelolaan data atau analisis data merupakan tahap yang penting dan menentukan. Karena pada tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang diinginkan dalam penelitian.

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensitesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>92</sup>

Ketika menganalisis data ini, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, dimana tehnik ini penulis gunakan untuk menggambarkan, menuturkan, melukiskan serta menguraikan data yang bersifat kualitatif yang telah penulis peroleh dari hasil metode pengumpulan data. Dan proses analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Mencatat sesuatu yang dihasilkan dari catatan lapangan, kemudian diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusiri
2. Mengumpulkan, memilah-memilih, mengklasifikasikan, mensistensikan membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya.

---

<sup>92</sup>Djaman Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 201.

3. Berfikir dengan jalan membuat agar kategori data mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungannya, dan membuat temuan-temuan umum.

Adapun langkah yang digunakan peneliti dalam menganalisa data yang telah diperoleh dari berbagai sumber tidak jauh beda dengan langkah-langkah analisa data di atas yaitu:

1. Mencatat dan menelaah seluruh hasil data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.
2. Mengumpulkan, memilah-milih, menyimpulkan, membuat ikhtisar dan mengklasifikasikan data sesuai dengan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah.

Data yang telah dikategorikan tersebut, kemudian peneliti berfikir untuk mencari makna, hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum terkait dengan rumusan masalah.

## BAB IV

### HASIL PEMBAHASAN

#### A. Temuan Umum

##### 1. Profil Pondok Pesantren Ali Baharuddin Padang Lawas

###### a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Ali Baharuddin

Pondok Pesantren Ali Baharuddin Padang Lawas berdiri pada tanggal 3 April 2019 dan memulai kegiatan belajar mengajar pada tahun ajaran 2019. Didirikan oleh Faqih Faisal Haris Harahap, S.Pd.I bin H. Ali Baharuddin Harahap Bin Rifa'I Harahap Bin Kholifah Ahmad. Sebagai putra daerah keinginan mendirikan suatu lembaga pendidikan Islam di tanah kelahiran sendiri, keinginan itu disampaikan kepada gurunya yaitu K H. Rahmad Hasibuan, Syekh H. Rohyan Hasibuan, M.Pd, Syekh Zubeir Hasibuan terkhusus kepada ibu Hawani Sihombing sekaligus memohon izin darinya. Keinginan mendirikan pesantren disampaikan kepada ibu beliau, istri, dan seluruh keluarga besar, serta pemerintah desa setempat. Seluruh pihak setuju Pondok Pesantren Ali Baharuddin Padang Lawas didirikan tepatnya di desa Bulu Sonik Kecamatan Barumon Kabupaten Padang Lawas, lokasinya yang sangat strategis tepatnya diantara kantor SKPD Terpadu Kabupaten Padang Lawas di tepi jalan SKPD II dan jauh dari kebisingan.<sup>93</sup>

Nama Pondok Pesantren Ali Baharuddin diambil dari nama ayah kandung pendiri yakni H. Ali Baharuddin Harahap, seorang ayah yang

---

<sup>93</sup> Faisal Haris Harahap (Pimpinan Pondok Pesantren Ali Baharuddin), *Wawancara*, di Pondok Pesantren Ali Baharuddin Padang Lawas pada hari Senin tanggal 02 September 2024 jam 09.00 Wib.

istiqomah, taat beribadah, sabar, dan dermawan. Pondok Pesantren Ali Baharuddin Padang Lawas mempunyai lahan seluas dua hektar dengan status satu hektar sudah sertifikat dan satu hektar lagi belum sertifikat.

Pesantren Ali Baharuddin mewajibkan kepada santrinya untuk mukim di lokasi pondok pesantren dan mempelajari kitab-kitab kuning serta menyelenggarakan pendidikan formal baik yang mengacu pada kurikulum kementerian agama maupun kementerian pendidikan nasional, pelatihan serta pendidikan ekstrakurikuler pada tingkat Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah.

Pondok Pesantren Ali Baharuddin Padang Lawas merupakan pesantren modern dengan kurikulum yang mengintegrasikan antara aspek spiritual dan emosional, seperti juga pesantren lainnya. Mempunyai tradisi (al-turâts) yang merupakan khazanah kejiwaan (makhzun al-nafs) yang bersifat material dan immaterial. Kesemuanya itu untuk mencetak generasi yang mempunyai karakter qurani dan memegang teguh nilai-nilai Islami. Pribadi-pribadi yang dapat diandalkan sebagai agen perubahan yang akan mensosialisasikan nilai-nilai cinta kasih, persaudaraan, prinsip keadilan sosial, kemashlahatan dan kerahmatan semesta ditengah kehidupan berbangsa, bernegara serta dalam kehidupan global.<sup>94</sup>

---

<sup>94</sup> Dokumen Profil Pondok Pesantren Ali Baharuddin Padang Lawas tahun 2024.

### **b. Visi dan Misi Pondok Pesantren Ali Baharuddin**

- 1) Visi Pondok Pesantren Ali Baharuddin Padang Lawas adalah Membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa lahir batinnya, giat beramal, kuat beribadah, cerdas dalam berfikir, mandiri dan kreatif.
- 2) Misi Pondok Pesantren Ali Baharuddin Padang Lawas adalah :
  - a) Mengusahakan terbentuknya komunitas masyarakat yang mencerminkan nilai islam dalam kehidupan keseharian.
  - b) Menghidupkan semangat berislam dan menjadikan setiap diri suri tauladan umat.
  - c) Memberi kesempatan belajar yang lebih luas kepada kaum dhu'afa dan para muallaf.
  - d) Mencetak kader penerus perjuangan yang berkesinambungan, penggerak motor da'wah Islam.<sup>95</sup>

### **c. Tujuan dan Program Pondok Pesantren Ali Baharuddin Padang Lawas.**

- 1) Tujuan Pondok Pesantren Ali Baharuddin Padang Lawas adalah:
  - a) Menjadikan siswa dan siswi istikomahimanya, cerdas pikirannya, kuat ibadahnya dan berakhlaqul karimah.
  - b) Menjadikan sekolah sebagai ibu kandungnya, kondusif, mententeramkan hati dan pikiran, sehingga setiap siswa dan siswi betah dan senang dalam belajar.

---

<sup>95</sup> Faisal Haris Harahap, *Wawancara*, pada hari Senin tanggal 02 September 2024 di Pondok Pesantren Ali Baharuddin.

- c) Menjadikan sekolah sebagai contoh mini penerapan aturan dan adab-adab Islam dalam kesehariannya.
- d) Siswa/i menguasai pengetahuan dasar Islam (minimal) dan mengamalkannya dalam aspek hidup dan kehidupannya.
- e) Santri dan santriyah mampu menguasai keterampilan hidup sesuai dengan bakat dan bidangnya.
- f) Santri dan santriyah mampu bercakap-cakap dengan bahasa arab dan inggris dengan benar.<sup>96</sup>

2) Program Pondok Pesantren Ali Baharuddin Padang Lawas adalah:

- a) Menciptakan perkampungan Islami dalam rangka menuju Islam kaffah.
- b) Menampung fakir miskin, yatim piatu, anak terlantar, droup out sekolah dan para muhajir, dan siap berjuang membina masyarakat terpencil, dengan prioritas untuk Muallaf (miskin harta, iman dan ilmu).
- c) Memberikan pelayanan pendidikan secara berkesinambungan, melalui Pondok Pesantren Ali Baharuddin Padang Lawas.
- d) Menyalurkan bakat dan meningkatkan kreativitas anak dengan melengkapi segala sarana dan prasarana yang dibutuhkan atau kursus-kursus.

---

<sup>96</sup> Dukumen Pondok Pesantren Ali Baharuddin Padang Lawas tahun 2024.

- e) Kaderisasi Siswa dan siswi, yaitu mengirim siswa dan siswi yang loyalitasnya tinggi kepada lembaga, untuk memperdalam ilmu di lembaga-lembaga pendidikan Islam di luar kabupaten Padang Lawas.
- f) Mendatangkan narasumber professional dalam bidangnya rutin secara berkala.
- g) Meningkatkan profesionalisme para guru pada bidangnya dengan terus mengikuti kursus-kursus, pelatihan-pelatihan, training-training atau melanjutkan jenjang studi ke tingkat yang tinggi.
- h) Menjalin silaturrohmi antar organisasi atau lembaga urusan umat untuk menyamakan visi dan misi kebersamaan dalam amar ma'ruf nahi munkar, dalam sebuah agenda berupa seminar, symposium atau kunjungan kerja.
- i) Mengolah lahan perkebunan, pertanian, peternakan dan agribisnis yang ada, bekerja sama dengan instansi yang terkait.
- j) Membentuk dan mengembangkan jaringan bisnis islam dengan mengoptimalkan koperasi dan usaha yang telah ada.<sup>97</sup>

#### **d. Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Ali Baharuddin**

##### **Padang Lawas**

Kondisi keadaan sarana dan prasarana Pondok Pesantren Ali Baharuddin Kabupaten Padang Lawas dapat dilihat pada tabel berikut:<sup>98</sup>

---

<sup>97</sup> Dokumen Pondok Pesantren Ali Baharuddin Padang Lawas Tahun 2024.

<sup>98</sup> Faisal Haris Harahap, *Wawancara*, pada hari Senin tanggal 02 September 2024.

**Tabel 4.1. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Ali Baharuddin Padang Lawas.**

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Ada / tidak ada	Kondisi
1	Ruang Belajar	21	Ada	Baik
2	Kantor Guru	1	Ada	Baik
3	Calss Room Digital	1	Ada	Baik
4	Perpustakaan	1	Ada	Baik
5	Laboratorium Bahasa	1	Ada	Baik
6	Masjid	1	Ada	Baik
7	Ruang Komputer	1	Ada	Baik
8	Lapangan Bola kaki	1	Ada	Baik
9	Lapangan Volly	3	Ada	Baik
10	Lapangan Batminthon	1	Ada	Baik
11	Tennis Meja	1	Ada	Baik
12	Asrama Putri	2 Lantai	Ada	Baik
13	Pondok Putra	250 Unit	Ada	Baik
14	Tempat Pembina Asrama Putri	6	Ada	Baik
15	Tempat Pembina Asrama Putra	4	Ada	Baik
16	Kamar Mandi Umum Putri	7	Ada	Baik
17	Kamar Mandi Umum Putra	3	Ada	Baik
18	Dapur Asrama Putri	4	Ada	Baik
19	Dapur Umum Putra	1	Ada	Baik
20	Rumah Pimpinan/Pengasuh	1	Ada	Baik
21	Kantin Perempuan	2	Ada	Baik
22	Kantin Putra	1	Ada	Baik

## **2. Profil Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan.**

### **a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-hakimiyah Paringgonan.**

Pondok Pesantren Al-hakimiyah beralamat di desa Paringgonan kecamatan Ulu Barumun kabupaten Padang Lawas, didirikan pada tahun 1999 yang dipimpin oleh Drs. H. Rohyan M. Pd. Pada awal berdirinya pesantren ini hanya membuka Madrasah Diniyah Awwaliyah (MDA). Seiring dengan perkembangan zaman, pada tahun 2004, pesantren ini membuka jenjang pendidikan setingkat SMP dengan nama MTs Al-hakimiyah, selanjutnya pada tahun 2007 pesantren ini membuka jenjang

pendidikan setingkat SMA dengan nama MAS Al-hakimiyah, dan sampai sekarang masih tetap beroperasi dan merupakan pesantren yang siswanya banyak dari berbagai wilayah kabupaten Padang Lawas.<sup>99</sup>

Pondok Pesantren Al-hakimiyah berada dibawah pimpinan ketua yayasan H. Fauzan Tsani Al-Hakimi, M. Pd, MDA Al-hakimiyah Paringgonan berada dibawah pimpinan Erwandi Gunawan Daulay, M. SI, Madrasah Tsanawiyah berada dibawah pimpinan Dra. Hj. Hotmidah, M. Pd, sedangkan Madrasah Aliyah dibawah pimpinan Drs. H. Rohyan, M. Pd.

#### **b. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-hakimiyah Paringgonan**

- 1) Visi Pondok Pesantren Al-hakimiyah Paringgonan adalah Terwujudnya siswa yang berkualitas dan berilmu pengetahuan yang tinggi serta bertanggung jawab dan memiliki akhlakul karimah serta mampu menjadi imam bagi teman sebaya di tengah-tengah masyarakat.
- 2) Adapun misi Pondok Pesantren Al-hakimiyah Paringgonan adalah sebagai berikut:
  - a) Melaksanakan proses pendidikan secara professional dan menciptakan mutu pendidikan yang tinggi.
  - b) Menerapkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
  - c) Melahirkan siswa yang bertanggung jawab dan memiliki akhlakul karimah.

---

<sup>99</sup>Rohyan Hasibuan (Pimpinan Pondok Pesantren Al-hakimiyah Paringgonan), *Wawancara*, pada hari selasa tanggal 03 September 2024 jam 09.00 di Pondok Pesantren Al-hakimiyah Paringgonan.

d) Melahirkan lulusan yang siap pakai dan mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi serta mampu menjadi imam bagi teman sebaya.<sup>100</sup>

### c. Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-hakimiyah Paringgonan.

Keadaan sarana dan prasarana Pondok Pesantren Al-hakimiyah Paringgonan dapat dilihat pada tabel berikut:<sup>101</sup>

**Tabel 4.2. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-hakimiyah Paringgonan.**

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Ada / tidak ada	Kondisi
1	Ruang Belajar Lantai Dua	32	Ada	Baik
2	Ruang Bimbingan Konseling	1	Ada	Baik
3	Ruang UKS	3	Ada	Baik
4	Kantor Guru	2	Ada	Baik
5	Gedung Serba Guna	1	Ada	Baik
6	Perpustakaan	1	Ada	Baik
7	Laboratorium Bahasa	1	Ada	Baik
8	Masjid	1	Ada	Baik
9	Ruang Komputer	1	Ada	Baik
10	Lapangan Futsal	1	Ada	Baik
11	Lapangan Volly	1	Ada	Baik
12	Lapangan Batminthon	2	Ada	Baik
13	Tennis Meja	1	Ada	Baik
14	Asrama Putri	4	Ada	Baik
15	Asrama Putra	3	Ada	Baik
16	Tempat Pembina Asrama Putri	4	Ada	Baik
17	Tempat Pembina Asrama Putra	2	Ada	Baik
18	Kamar Mandi Umum Putri	2	Ada	Baik
19	Kamar Mandi Umum Putra	3	Ada	Baik
20	Dapur Asrama Putri	4	Ada	Baik
21	Dapur Umum Putra	1	Ada	Baik
22	Rumah Pimpinan/Pengasuh	1	Ada	Baik
23	Kantin Perempuan	1	Ada	Baik

<sup>100</sup> Rohyan Hasibuan, *Wawancara*, pada hari Selasa 03 September 2024 dan Dokumen Pondok Pesantren Al-hakimiyah Paringgonan.

<sup>101</sup> Rohyan Hasibuan, *Wawancara*, pada hari Selasa 03 September 2024 di Pondok Pesantren Al-hakimiyah Paringgonan.

24	Kantin Putra	1	Ada	Baik
25	Toilet Putra	8	Ada	Baik
26	Toilet Putri	8	Ada	Baik
27	Toilet Guru	2	Ada	Baik
28	Pos Satpam	1	Ada	Baik

## B. Temuan Khusus

### 1. Motivasi Orangtua Menyekolahkan Anak ke Pondok Pesantren di Kabupaten Padang Lawas

Motivasi merupakan dorongan atau penggerak jiwa pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat muncul pada diri seseorang apabila merasa butuh terhadap sesuatu. Motivasi erat kaitannya dengan antusiasme. Perlu diketahui bahwa antusiasme dapat dipahami sebagai dorongan pada diri seseorang untuk mencapai ataupun menciptakan makna. Maka dengan makna ini seseorang akan terus bergerak untuk mencapai tujuannya. Jadi dorongan untuk mencapai makna juga dapat dikatakan sebagai motivasi.

Beberapa data yang telah peneliti kumpulkan, ketika melakukan penelitian di Pondok Pesantren Ali Baharuddin Padang Lawas dengan menggunakan metode dokumentasi, wawancara dan observasi kepada orangtua santri, sehingga penulis menemukan beberapa ragam motivasi diantaranya:

#### a. Motivasi Pendidikan Agama Yang Intensif.

Motivasi meningkatkan pendidikan keagamaan merupakan suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan dengan tujuan agar memiliki ilmu keagamaan yang lebih mendalam. Orangtua yang menginginkan anak mereka memiliki pemahaman dan keterampilan yang mendalam dalam ajaran agama Islam.

Ketika orangtua memilih memasukan anaknya ke pondok pesantren berarti orangtua memiliki dorongan kehendak dari dalam diri orangtua, yaitu agar anaknya memiliki ilmu keagamaan yang lebih. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh motivasi meningkatkan pendidikan agama yang mendorong orangtua untuk memasukkan anaknya ke Pondok Pesantren sebagai berikut:

Hasil wawancara bersama Bapak Tarigan Harahap beliau berkata:

“Dulu saya diarahkan oleh orangtua untuk masuk ke pondok, saya sering diberi diajarkan pemahaman agama oleh orangtua kepada saya dari kecil, lalu saya memberikan pilihan kepada anak mau mondok aja, akhirnya anak memilih masuk pesantren ini”.<sup>102</sup>

Beliau memang sudah memiliki niat sejak awal untuk memasukan anaknya ke pondok pesantren, ketika anak mulai dewasa dan memiliki kemauan untuk masuk ke pondok pesantren orangtua sangat bangga, disamping itu bapak Tarigan Harahap adalah salah satu alumni pondok pesantren juga.

Hampir sama dengan pendapat bapak Maralohot Pulungan, beliau berkata:

“Termotivasi au memilih pondok pesantren on, giot niba amang anso adong ma penerus niba, au pe tong amang santri do au, tamatan purba do au. Harop ma tong roha amang manjadi anak na sholeh anak ta.”.<sup>103</sup>

---

<sup>102</sup> Tarigan Harahap, Merupakan orangtua santri di Pondok Pesantren Ali Baharuddin, *Wawancara*, pada hari Minggu tanggal 08 September 2024 jam 15.00 Wib di Pondok Pesantren Ali Baharuddin.

<sup>103</sup> Maralohot Pulungan, Merupakan orangtua santri di Pondok Pesantren Al-hakimiyah, *Wawancara*, pada hari Selasa tanggal 10 September 2024 jam 10.00 Wib di Pondok Pesantren Al-hakimiyah Paringgonan.

Tanggapan bapak Maralohot Pulungan di atas beliau termotivasi menyekolahkan anaknya ke Pondok Pesantren untuk memperdalam pendidikan agama anak.

Begitu juga hasil wawancara dengan Ibu Nur Halimah Tanjung beliau berkata: “Setuju sekali jika anak mau masuk pesantren, karena sesuai harapan orang tua juga, anak mendapat ilmu agama yang bermanfaat lebih baik lagi dan bisa jadi anak sholeh”. Menurut Ibu Nur Halimah Tanjung, ketika anak mau masuk ke pondok pesantren, beliau sangat setuju karena harapan orang tua menginginkan anaknya masuk ke pondok pesantren agar anak mendapatkan ilmu keagamaan yang bermanfaat dan menjadi anak yang sholeh.<sup>104</sup>

Dijelaskan juga oleh bapak Salman Siregar bahwa: Saya termotivasi sekolahkan anak saya ke pondok pesantren ini biar dia pintar agama, shalatnya rajin, terus karena kita orang tuanya gak selalu bisa ngawasin dirumah jadi kan kalau di pondok pesantren selalu diawasin sama ustadznya jadi biar dia lebih disiplin juga.<sup>105</sup>

Senada juga dengan orang tua santri sebelumnya, menurut bapak Jul Bakhri Hasibuan berkata: “Saya memasukan anak saya ke pondok pesantren ini agar putri saya menjadi anak yang sholehah”, beliau memasukan anaknya ke pondok pesantren karena beliau menginginkan anaknya menjadi

---

<sup>104</sup> Nur Halimah Tanjung, Merupakan orangtua santri di Pondok Pesantren Ali Baharuddin, *Wawancara*, pada hari Minggu tanggal 08 September 2024 jam 15.00 Wib di Pondok Pesantren Ali Baharuddin.

<sup>105</sup> Salman Siregar, Merupakan orangtua santri di Pondok Pesantren Al-hakimiyah, *Wawancara*, pada hari Selasa tanggal 10 September 2024 jam 10.30 Wib di Pondok Pesantren Al-hakimiyah Paringgonan.

anak yang sholihah.<sup>106</sup> Ibu Marlina juga berpendapat “Biar menjadi anak yang sholih, kelak yang akan mendoakan kedua orang tua, mempunyai kepribadian yang mandiri berbakti kepada ustadz dan ustadzah, guru-guru, sukses dunia akhirat” bahwasannya beliau menginginkan anaknya menjadi anak yang sholeh dan sukses dunia dan akhirat.<sup>107</sup>

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi keagamaan yang mendorong orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke Pondok Pesantren di kabupaten Padang Lawas, karena menginginkan anaknya menjadi anak yang sholeh dan sholehah berakhlak baik serta memiliki bekal agama untuk masa depan anak-anaknya. Disamping itu ada juga orangtua santri yang memasukkan anaknya ke pondok pesantren dikarenakan orangtuanya dahulunya adalah seorang santri pondok pesantren yang memiliki keinginan agar anaknya menjadi anak yang sholeh dan sholehah, memahami ilmu-ilmu agama serta memiliki akhlak yang baik.

b. Motivasi Terhadap Lingkungan Yang Islami.

Dorongan kehendak yang menyebabkan orangtua memilih memasukkan anak ke Pondok Pesantren atas kekhawatiran orangtua dengan kondisi sosial di luar yang kurang baik, pergaulan bebas, atau penyalahgunaan teknologi. Memilih pondok pesantren untuk memastikan

---

<sup>106</sup> Jul Bakhri Hasibuan, Merupakan orangtua santri di Pondok Pesantren Ali Baharuddin, *Wawancara*, pada hari Minggu tanggal 08 September 2024 jam 17.00 Wib di Pondok Pesantren Ali Baharuddin.

<sup>107</sup> Marlina, Merupakan orangtua santri di Pondok Pesantren Al-hakimiyah, *Wawancara*, pada hari Selasa tanggal 10 September 2024 jam 11.00 Wib di Pondok Pesantren Al-hakimiyah Paringgonan.

anak tumbuh dalam lingkungan yang lebih Islami dan jauh dari hal-hal yang bisa merusak moral.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh motivasi orangtua santri untuk memasukan anaknya ke Pondok Pesantren di Kabupaten Padang Lawas. Hasil wawancara dengan Bapak Ali Sati Siregar beliau berpendapat

*“Karena kekhawatiran saya sebagai orangtua dengan pergaulan yang ada diluar, karena pengawasan di sekolah-sekolah yang kurang dalam pengawasan itulah yang menjadikan saya khawatir dengan pergaulan diluar”*

Begitulah pendapat beliau yang menganggap sangat khawatir dengan pergaulan di luar pondok pesantren.<sup>108</sup>

Senada dengan pendapat sebelumnya, menurut Bapak Ongku Sihite

*“Saya memilih pondok pesantren karena untuk pendidikan anak saya, agar tak terkena pergaulan bebas, melihat di zaman sekarang rata-rata kalau jauh dari agama seorang anak bisa saja terjerumus kepada hal-hal yg kurang pas di masyarakat”*,

Bahwasanya beliau memilih pondok pesantren karena untuk mendidik anaknya terhindar dari pergaulan bebas, karena melihat di zaman sekarang rata-rata jika jauh dari agama seorang anak bisa terjerumus kepada hal-hal yang kurang baik di masyarakat.<sup>109</sup>

Ibu Nursidah berpendapat bahwa:

*“Motivasi saya memasukkan anak ke pondok pesantren Ali Baharuddin ini karena saya ingin anak saya menjadi lebih baik, dan saya memilih pondok pesantren karena saya sebagai orangtua sudah sangat disibukkan dalam mencari nafkah, jika anak berada di rumah saja, saya sangat kurang maksimal dalam mendidiknya.”*

<sup>108</sup> Ali Sati Siregar, Merupakan orangtua santri di Pondok Pesantren Ali Baharuddin, Wawancara, pada hari Minggu tanggal 15 September 2024 jam 14.00 Wib di Pondok Pesantren Ali Baharuddin.

<sup>109</sup> Ongku Sihite, Merupakan orangtua santri di Pondok Pesantren Ali Baharuddin, Wawancara, pada hari Minggu tanggal 15 September 2024 jam 14.00 Wib di Pondok Pesantren Ali Baharuddin.

Beliau memasukkan anaknya ke Pondok Pesantren termotivasi menginginkan anaknya menjadi lebih baik dalam pendidikannya. Alasan beliau memilih pondok pesantren karena kesibukan beliau mencari nafkah. Beliau khawatir jika anak di rumah akan kurang maksimal dalam mendidik anaknya.<sup>110</sup>

Senada dengan Ibu Herawati Nasution yang berpendapat bahwa:

*“Alasan saya memasukkan anak saya di Pondok Pesantren karena ketika masih SD dulu, memang sudah ditanamkan pada diri anak untuk masuk ke pesantren, anak selalu diarahkan agar suatu saat nanti kalau sudah lulus Sekolah Dasar untuk masuk ke Pondok Pesantren. Lingkungan luar saat ini sangat tidak baik, seperti biar nggak terjerumus dengan pergaulan bebas. Anak belum tentu jujur saat pulang sekolah, darimana saja anak pergi, dengan siapa anak pergi dan apa saja yang dilakukan anak, hal ini yang menjadi kekhawatiran orangtua terhadap anak, beda dengan anak saat di pondok yang sudah terjaga oleh para ustadz-ustadz di Pondok Pesantren”.*<sup>111</sup>

Beliau memasukan anaknya ke Pondok Pesantren karena sejak sekolah dasar memang sudah ditanamkan pada diri anak untuk masuk ke pesantren. Kekhawatiran orangtua terhadap pergaulan sehari-hari anak menjadi termotivasi untuk memasukkan anak ke Pondok Pesantren. Jika anak berada di pondok pesantren sudah terjaga dan diawasi oleh para pengurus dan pembina pondok pesantren.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Bapak Hendri Siagian, bahwa ia mengatakan:

---

<sup>110</sup> Nursidah, Merupakan orangtua santri di Pondok Pesantren Ali Baharuddin, *Wawancara*, pada hari Minggu tanggal 15 September 2024 jam 14.00 Wib di Pondok Pesantren Ali Baharuddin.

<sup>111</sup> Herawati Nasution, Merupakan orangtua santri di Pondok Pesantren Ali Baharuddin, *Wawancara*, pada hari Minggu tanggal 15 September 2024 jam 14.00 Wib di Pondok Pesantren Ali Baharuddin.

Setiap orangtua pasti ingin memilihkan pendidikan yang terbaik untuk anaknya, terutama pendidikan yang lebih banyak mempelajari agama, seperti anak saya umpamanya ketika tinggal di pesantren banyak melakukan kegiatan positif, lebih terkontrol setiap waktu karena diawasi langsung oleh ustadz dan ustadzah sehingga nantinya anak saya dapat menjadi pribadi yang jauh lebih baik.<sup>112</sup>

Dipertegas oleh Ustadz Faisal Haris Harahap selaku pimpinan Pondok Pesantren Ali Baharuddin mengatakan bahwa antusiasme calon santri di Pondok Pesantren Ali Baharuddin ini, karena pondok pesantren Ali Baharuddin ini salah satu pondok pesantren beradaptasi dengan keinginan para pelajar sekarang, lingkungan yang aman dan tenteram, dan mampu berdaya saing dengan Pondok Pesantren yang lain.<sup>113</sup>

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dorongan orangtua memasukan anaknya ke Pondok Pesantren di kabupaten Padang Lawas karena kekhawatiran orang tua terhadap pergaulan bebas dan berharap agar di pondok pesantren akan dapat pengawasan dan bimbingan yang maksimal sehingga dapat menjadi pribadi yang mampu bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Di pondok pesantren siswa tinggal bersama dengan komunitas yang erat, yang menjadikan mereka untuk belajar tumbuh bersama-sama. Pengalaman ini dapat membentuk hubungan yang kuat antara siswa dan guru, serta antar sesama siswa di dalam lingkungan yang Islami.

---

<sup>112</sup> Hendri Siagian, Orangtua Santri Pondok Pesantren Al-hakimiyah Paringgonan kelas 1 Aliyah, *Wawancara*, pada hari Rabu 09 SOktober 2024 jam 09.30 Wib di Pondok Pesantren Al-hakimiyah Paringgonan.

<sup>113</sup> Faisal Haris Harahap, *Wawancara*, pada hari Rabu tanggal 04 September 2024 jam 09.00 Wib di Pondok Pesantren Ali Baharuddin.

### c. Motivasi Tradisi Keluarga

Tradisi keluarga ini merupakan bentuk motivasi orangtua yang berasal dari keluarga atau komunitas yang telah lama menghargai pendidikan pesantren. Merasa terdorong melanjutkan tradisi ini dengan menyekolahkan anak ke Pondok Pesantren bentuk keinginan meneruskan budaya dan spiritual.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh motivasi yang mendorong santri untuk memasuki pendidikan ke Pondok Pesantren sebagian besar dorongan orangtuanya sendiri. Hal ini dijelaskan dalam hasil wawancara berikut:

Menurut Bapak Mawardi Lubis mengatakan bahwa:

*“Saya yang mengarahkan anak ke pondok dan saya memilih pondok pesantren Al-hakimiyah ini karena lebih banyak mengkaji kitab kuning dibanding pelajaran umum”.*

Beliau mengarahkan anaknya ke Pondok Pesantren karena pondok pesantren ini masih menggunakan tradisi pelajaran klasik, karena dalam pandangan beliau banyak pondok pesantren lebih banyak pelajaran umum dibanding belajar kitab kuning.<sup>114</sup>

Sedangkan menurut Bapak Ayyub Hasibuan menyampaikan bahwa:

*“Saya memasukan anak ke pondok ini karena metode belajar mengajarnya dan kyainya adalah ulama yang sangat dihormati,”*

---

<sup>114</sup> Mawardi Lubis, Merupakan Orangtua santri di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan, *Wawancara*, pada hari Senin 23 September 2024 jam 09.00 Wib di Pondok Pesantren Al-hakimiyah Paringgonan.

beliau memasukkan anaknya ke Pondok Pesantren karena karismatik pimpinannya yang sangat dihormati masyarakat Padang Lawas.<sup>115</sup>

Hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa motivasi tradisi keluarga yang mendukung pendidikan menjadi berarti dengan adanya dorongan terus-menerus untuk mencapai tujuan akademik anak. Jika dalam keluarga maupun para kiyai ada sejarah prestasi pendidikan yang sukses dalam akademik mereka, hal ini menjadi contoh positif dan sumber motivasi untuk mengikuti jejak mereka.

#### d. Motivasi Ekonomi

Motivasi Ekonomi adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan dikarenakan faktor ekonomi. Orang tua santri yang memilih memasukan anaknya ke Pondok Pesantren karena adanya faktor ekonomi.

Berdasarkan wawancara bersama Ibu Dwiyah Rambe beliau berpendapat

*“kalau dirumah pasti anak itu akan susah di kontrol pulang sekolah main kemana kan saya juga tidak tau, tapi kalau dipondok anak sudah dalam pengawasan dengan adanya disiplin, disamping itu anak juga pasti sering minta uang jajan kalau dirumah, menurut saya dengan memasukan anak ke pondok orangtua bisa fokus untuk mencari nafkah dan anak fokus menuntut ilmu di pondok pesantren”.*

Menurut beliau dengan memasukan anaknya ke pondok pesantren orang tua akan lebih focus untuk mencari nafkah.<sup>116</sup>

---

<sup>115</sup> Ayub Hasibuan, Merupakan Orangtua santri di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan, *Wawancara*, pada hari Senin 23 September 2024 jam 09.30 Wib di Pondok Pesantren Al-hakimiyah Paringgonan.

Sedangkan menurut Bapak Tondi Dalimunthe,

*“biaya sangat terjangkau untuk kalangan menengah kebawah jadi saya memasukan anak di pondok pesantren kyai ini”*

Beliau memasukan anaknya ke Pondok Pesantren Al-hakimiyah karena biayanya yang sangat terjangkau untuk kalangan menengah kebawah, sehingga beliau memasukan anaknya di Pondok Pesantren Al-hakimiyah Paringgonan.<sup>117</sup> Hal ini juga dipertegas oleh H. Rohyan Hasibuan bahwa:

Seluruh kegiatan santri yang ada di pondok pesantren kita ini tidak dipungut biaya apapun. Marsikolaan daganaki madung syukur dirasa, mudah-mudahan inda dong di kabupaten taon daganak na putus sikola sebagaimana visi misi ni pemerintah ta menanggulangi anak yang putus sekolah.<sup>118</sup>

Kemudian ibu Lela Sari Lubis mengatakan bahwa:

*“Saya termotivasi menyekolahkan anak saya ke Pondok Pesantren ini karena saya tidak mampu membiayai ongkos anak saya setiap hari, memang ada sokalah SMP yang dekat ke rumah saya dengan perkiraan ongkos dua ribu rupiah tiap hari, saat ini yang ada uang ongkos anak kita akan tetapi seterusnya tiap hari saya tidak mampu, makanya saya sekolahkan anak saya ke Pondok Pesantren ini”*<sup>119</sup>

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi unsur motivasi ekonomi untuk mendorong orangtua memasukkan anaknya ke Pondok Pesantren karena biayanya yang terjangkau. Motivasi ekonomi

---

<sup>116</sup> Dwyah Rambe, Merupakan Orangtua santri di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan, *Wawancara*, pada hari Selasa 01 SOktober 2024 jam 09.30 Wib di Pondok Pesantren Al-hakimiyah Paringgonan.

<sup>117</sup> Tondi Dalimunthe, Merupakan Orangtua santri di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan, *Wawancara*, pada hari Sabtu 05 Oktober 2024 jam 09.30 Wib di Pondok Pesantren Al-hakimiyah Paringgonan.

<sup>118</sup> Rohyan Hasibuan, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah , *Wawancara*, pada hari Selasa 03 September 2024 jam 10.00 Wib di Pondok Pesantren Al-hakimiyah Paringgonan.

<sup>119</sup> Lela Sari Lubis, Merupakan Orangtua santri Pondok Pesantren Ali Baharuddin, *Wawancara*, pada hari Sabtu 05 Oktober 2024 jam 15.30 Wib di Pondok Pesantren Ali Baharuddin.

orangtua santri memasukan anak ke pondok pesantren timbul karena faktor ekonomi, yaitu dengan adanya dorongan dalam diri orangtua untuk memasukkan anaknya ke pondok pesantren dikarenakan biaya yang murah dan terjangkau.

## **2. Motivasi Santri Memasuki Pendidikan ke Pondok Pesantren di Kabupaten Padang Lawas.**

Motivasi merupakan dorongan atau alasan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau mencapai tujuan. Motivasi yang kuat dan jelas akan membantu santri dalam menjalani kehidupan di pesantren dan mencapai tujuan-tujuan yang telah mereka tetapkan, baik dalam hal pendidikan agama maupun dalam pembentukan pribadi yang lebih baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

### **a. Motivasi Untuk Pembentukan Karakter.**

Pembentukan karakter melalui lembaga Pondok Pesantren merupakan proses yang sangat penting dan menjadi salah satu tujuan utama dari pendidikan di pesantren. Selain mendalami ilmu agama, pesantren juga memberikan perhatian khusus untuk membentuk karakter santri agar mereka tumbuh menjadi individu yang berkualitas, berbudi pekerti luhur, dan siap memberikan dampak positif bagi masyarakat. Kehidupan di pesantren yang terstruktur mendorong santri untuk mandiri, mereka belajar mengatur waktu, memenuhi kebutuhan pribadi, dan mengambil keputusan secara mandiri. Membantu mereka menjadi pribadi yang kuat dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan percaya diri.

Sebagaimana penuturan Ahmad Jumadi menyampaikan ketika wawancara dengan peneliti, bahwa:

“Hal yang memotivasi saya masuk ke pesantren ini adalah untuk merubah sikap.<sup>120</sup> Mhd. Aminusin dan Alfian Saleh Hasibuan mengemukakan: saya termotivasi masuk pesantren ini guna menambah ilmu agama, menghindari masa remaja dari pergaulan bebas.<sup>121</sup>

Dipertegas oleh Ustadz Hamdani Hasibuan, mengatakan bahwa

tingginya antusiasme santri dengan alasan karena Pondok Pesantren ini masuk dalam kategori pondok yang favorit dan santrinya tidak cuma dari daerah dekat pondok, santri banyak dari luar kota.<sup>122</sup>

Beberapa Ustadz yang lain juga menyebutkan bahwa antusiasme santri dalam memilih pondok pesantren Ali Baharuddin sangat tinggi.<sup>123</sup>

Antusiasme erat kaitannya dengan motivasi, antusiasme merupakan rasa semangat dan minat yang tinggi terhadap suatu hal atau aktivitas, ataupun bentuk energi positif untuk melakukan sesuatu dengan penuh keinginan. Antusiasme memotivasi santri untuk terus belajar, berkembang, dan berkontribusi positif di lingkungan pesantren. Misalnya, seorang santri yang antusias akan lebih bersemangat untuk menghafal Al-qur'an atau kajian ilmu agama. Tanpa antusias santri akan merasa kehilangan arah dan

---

<sup>120</sup> Ahmad Jumadi, (Santri Pondok Pesantren Al-hakimiyah Kelas 1 Aliyah), *Wawancara*, pada hari Kamis tanggal 05 September 2024 jam 15.00 Wib di Pondok Pesantren Al-hakimiyah Paringgonan.

<sup>121</sup> Mhd. Aminusin dan Alfian Saleh Hasibuan, (Santri Pondok Pesantren Ali Baharuddin Kelas 1 Aliyah), *Wawancara*, pada hari Kamis tanggal 05 September 2024 jam 09.00 Wib di Pondok Pesantren Ali Baharuddin.

<sup>122</sup> Hamdani Hasibuan, *Wawancara*, pada hari Rabu tanggal 04 September 2024 jam 09.00 Wib di Pondok Pesantren Ali Baharuddin.

<sup>123</sup> Ali Juman Hasibuan dan Rosadi Zuhri Lubis (Guru Pondok Pesantren Ali Baharuddin dan Al-hakimiyah), *Wawancara*, pada hari Rabu tanggal 04 September 2024 jam 13.15 Wib di Pondok Pesantren Ali Baharuddin.

semangat dalam menjalani kehidupan di pesantren. Ustadz Sofwan Nawawi

Pulungan mengatakan bahwa:

Alhamdulillah semangat belajar anak santri kita mengikuti kegiatan-kegiatan pesantren sangat tinggi, dan budi pekerti mereka sangat baik dan ta'at terhadap aturan-aturan asrama.<sup>124</sup>

Hal ini didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan Atika Sari Hasibuan, bahwa beliau mengatakan:<sup>125</sup>

“Sebelum saya memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke Pesantren, saya didukung penuh oleh orangtua saya bahwa di Pondok Pesantren adalah pilihan pendidikan yang terbaik agar suatu saat nanti saya bisa menjadi pribadi yang lebih baik, bisa mendo'akan orangtua saya nantinya”.

Kemudian wawancara dengan Atika Sari Hasibuan, mengatakan bahwa:

“Saya termotivasi belajar di pondok pesantren ini karena banyak muridnya yang sekolah disini, teman-teman saya jadi banyak berbagai daerah”. Masdalifah Rambe menuturkan bahwa: “Terus teman-teman saya banyak yang sekolah disini ”.<sup>126</sup>

Hasil wawancara di atas, sudah jelas bahwa peran motivasi itu merupakan hal yang sangat penting. Karena tanpa adanya motivasi maka seseorang tidak akan memiliki rasa semangat dalam mencapai sesuatu. Tanpa adanya motivasi seseorang tentunya tidak ingin melakukan sesuatu.

Motivasi santri masuk podok pesantren adalah melalui pendidikan di

<sup>124</sup> Sofwan Nawawi Pulungan, Merupakan Pembina Asrama Santri Putra Pondok Pesantren Al-Hakimiyah, *Wawancara*, pada hari Rabu tanggal 04 September 2024 jam 20.30 Wib di Pondok Pesantren Al-hakimiyah Paringgonan.

<sup>125</sup> Atika Sari Hasibuan, (Santri Pondok Pesantren Al-hakimiyah Paringgonan kelas 1 Aliyah), *Wawancara*, pada hari Kamis 03 Oktober 2024 jam 09.30 Wib di Pondok Pesantren Al-hakimiyah Paringgonan.

<sup>126</sup> Atika Sari Hasibuan dan Masdalifah Rambe, Santri Pondok Pesantren Al-hakimiyah kelas 1 Tsanawiyah, *Wawancara*, pada hari Minggu 13 Oktober 2024 jam 14.30 Wib di Pondok Pesantren Al-hakimiyah Paringgonan.

pesantren tercipta pribadi yang baik dan jauh dari lingkungan dan pergaulan yang tidak baik.

b. Motivasi Karir Keagamaan

Motivasi dalam karir keagamaan bisa muncul dari berbagai alasan yang mendalam. Banyak orang merasa terpanggil untuk membantu orang lain melalui pelayanan agama, memberikan bimbingan rohani, atau menjadi teladan dalam kehidupan beragama. Motivasi tersebut berpusat pada tujuan memberikan kontribusi positif, baik untuk diri sendiri maupun masyarakat. Karir keagamaan berfokus pada upaya menciptakan kedamaian, mengurangi konflik, dan mendorong nilai-nilai kemanusiaan.

Sesuai dengan penuturan ustadz Satria Nasution, beliau mengatakan:

Ketika masuk tahun ajaran baru saya mengajar di kelas tujuh, saya menanyakan kepada santri apa cita-cita mereka, banyak yang mengatakan mau jadi ustadz atau ustadzah, sebahagian mengatakan ingin jadi guru dan seorang hafidz Al-qur'an.<sup>127</sup>

Kemudian wawancara dengan Putra Arjuna Nasution, bahwa ia mengatakan:

*“Motivasi saya masuk ke pesantren ini pak agar bisa belajar ilmu agama, seperti nahwu dan shorof, karena saya ingin menjadi ustadz pak”.*<sup>128</sup>

Nurfazilah Hasibuan juga mengatakan bahwa:

*“Cita-cita saya menjadi ustazah pak”.*<sup>129</sup>

<sup>127</sup> Satria Nasution, Merupakan Guru Pondok Pesantren Ali Baharuddin Padang Lawas, *Wawancara*, pada hari Rabu tanggal 04 September 2024 jam 13.30 Wib di Pondok Pesantren Ali Baharuddin.

<sup>128</sup> Putra Arjuna Nasution, (Santri Pondok Pesantren Ali Baharuddin Kelas 1 Tsanawiyah), *Wawancara*, pada hari Kamis tanggal 05 September 2024 jam 09.00 Wib di Pondok Pesantren Ali Baharuddin.

Kemudian hasil wawancara dengan ustadz Muhammad Jafar

Hasibuan, beliau mengatakan:

“Banyak santri kita termotivasi masuk ke pesantren kita ini dengan alasan untuk menuntut ilmu agama, ketika ia besar nanti mau menjadi pemuka agama yaitu ustadz atau ustadzah. Alhamdulillah sudah banyak alumni kita disini menjadi tanaga pendidik di pondok pesantren kita ini, seperti staf tata usaha kita alumni kita dan guru atau pembina tahfidz pondok pesantren kita ini adalah alumni kita juga, beliau sudah hafidz Al-qur’an”.<sup>130</sup>

Senada juga hasil wawancara dengan Meliana Rosa Nasution, beliau mengatakan:

“Dulunya saya dibujuk orangtua saya untuk sekolah di pesantren Al-hakimiyah ini, setelah saya sekolah disini Alhamdulillah saya sangat senang, saya ingin jadi seorang guru nanti seperti guru-guru saya pak, saya mau menjadi penghafal Al-qur’an seperti guru saya pak”.<sup>131</sup>

Hasil wawancara dengan santri bahwa salah satu motivasi santri memasuki pendidikan Pondok Pesantren di kabupaten Padang Lawas adalah motivasi karir keagamaan, mereka ingin menjadi seorang pemuka agama, dan seorang penghafal Al-qur’an untuk diajarkan nanti kepada generasi-generasi Islam.

### C. Analisis Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Ali Baharuddin dan Pondok Pesantren Al-hakimiah Paringgonan tentang motivasi Orangtua dan

---

<sup>129</sup> Nurfazilah Hasibuan, (Santri Pondok Pesantren Al-hakimiyah Kelas 1 Tsanawiyah), *Wawancara*, pada hari Kamis 03 Oktober 2024 jam 09.30 Wib di Pondok Pesantren Al-hakimiyah Paringgonan.

<sup>130</sup> Muhammad Jafar Hasibuan, Merupakan Guru Pondok Pesantren Al-hakimiyah, *Wawancara*, pada hari Rabu tanggal 04 September 2024 jam 20.00 Wib di Pondok Pesantren Al-hakimiyah Paringgonan

<sup>131</sup> Meliana Rosa Nasution, (Santri Pondok Pesantren Al-hakimiyah Kelas 1 Tsanawiyah), *Wawancara*, pada hari Kamis 03 Oktober 2024 jam 09.30 Wib di Pondok Pesantren Al-hakimiyah Paringgonan.

santri memasuki pendidikan ke Pesantren. Motivasi Orangtua menyekolahkan anak ke Pondok Pesantren terbagi menjadi empat bentuk yaitu motivasi pendidikan agama yang kuat, motivasi terhadap lingkungan yang Islami, motivasi dalam tradisi keluarga, dan motivasi ekonomi. Pertama, dengan motivasi keagamaan diharapkan dapat memperoleh ilmu agama, ilmu umum, akhlak yang semakin baik, untuk bekal masa depan, untuk kehidupan dunia dan akhirat, dapat memperoleh pekerjaan sesuai dengan pendidikan yang diraih, dan dapat mensejahterahkan hidupnya menjadi lebih baik lagi. Kedua, dengan motivasi terhadap lingkungan yang Islami merupakan dorongan orangtua memasukan anaknya ke Pondok Pesantren di kabupaten Padang Lawas karena kekhawatiran orang tua terhadap pergaulan bebas dan berharap agar di pondok pesantren akan dapat pengawasan dan bimbingan yang maksimal sehingga dapat menjadi pribadi yang mampu bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Pengalaman ini dapat membentuk hubungan yang kuat antara siswa dan guru, serta antar sesama siswa di dalam lingkungan yang Islami. Ketiga. Motivasi tradisi keluarga, mendukung pendidikan menjadi berarti dengan adanya dorongan terus-menerus untuk mencapai tujuan akademik anak. Jika dalam keluarga maupun para kiyai ada sejarah prestasi pendidikan yang sukses dalam akademik mereka, hal ini menjadi contoh positif dan sumber motivasi untuk mengikuti jejak mereka. Ke empat. Motivasi ekonomi dikarenakan orangtua santri memasukan anak ke pondok pesantren timbul karena factor ekonomi, yaitu dengan adanya dorongan dari dalam diri orang tua untuk memasukan anaknya ke pondok pesantren dikarenakan biaya yang murah dan terjangkau.

Selanjutnya motivasi santri memasuki pendidikan ke pondok pesantren di kabupaten Padang Lawas adalah: Pertama, motivasi pembentukan karakter. Melalui motivasi ini santri mengharapkan bimbingan dan pengawasan yang baik untuk menumbuh kembangkan kepribadian yang terdidik secara Islami. Kedua, motivasi terhadap karir keagamaan. Santri sangat termotivasi menjadi seorang utadz atau ustadzah, seorang hafidz Al-Qur'an, dan faham terhadap ilmu-ilmu agama Islam.

Kemudian hasil penelitian ini mempunyai kesamaan dan perbedaan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Pajri dengan judul: Motivasi santri melanjutkan pendidikan ke pesantren Darussalam kecamatan Labuhan Haji kabupaten Aceh Selatan. Adapun hasil penelitiannya adalah

1. Motivasi intrinsik. Motivasi yang timbul dari diri sendiri dimana seseorang yang memilih pesantren menjadi pendidikan yang baik, dan untuk memperbaiki cara ibadah lebih baik.
2. Motivasi ekstrinsik. Motivasi yang dipengaruhi oleh orang tua dimana orang tua memilih pondok pesantren sebagai pendidikan untuk anaknya agar bisa dibekali ilmu agama sebagai bekal dunia akhirat baik untuk orang tua maupun untuk anak.

#### **D. Keterbatasan Penelitian.**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ragam motivasi orang tua dan santri memasuki pendidikan ke Pondok Pesantren di Padang Lawas yang bertempat di Pondok Pesantren Ali Baharuddin Padang Lawas dan Pondok

Pesantren Al-hakimiyah Paringgonan. Adapun keterbatasan selama penelitian adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, namun dalam pelaksanaan wawancara bersama orang tua santri terdapat keterbatasan waktu antara peneliti dengan beberapa informan.
2. Dikarenakan beberapa orang tua santri yang menjadi informan tidak dapat ditemui kembali untuk diuji keabsahan datanya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dengan metode observasi dan wawancara maka peneliti dapat mengambil kesimpulan terkait motivasi orangtua dan santri memasuki pendidikan ke Pondok Pesantren di Padang Lawas, yaitu:

##### 1. Motivasi Intrinsik.

Motivasi santri memasuki pendidikan ke Pondok Pesantren di kabupaten Padang Lawas adalah:

- a. Motivasi untuk pembentukan karakter. Melalui motivasi ini santri mengharapkan bimbingan dan pengawasan yang baik untuk menumbuh kembangkan potensi diri, yaitu kepribadian yang mandiri, jujur, bertanggung jawab, disiplin, dan teladan bagi orang lain.
- b. Motivasi terhadap karir keagamaan. Santri sangat termotivasi menjadi seorang ustadz atau ustadzah dan faham terhadap ilmu-ilmu agama Islam.

##### 2. Motivasi Ekstrinsik.

Motivasi Orangtua Menyekolahkan anak ke Pondok Pesantren di Kabupaten Padang Lawas adalah:

- a. Motivasi pendidikan agama yang kuat. Orangtua memasukkan anaknya ke pondok pesantren menginginkan anaknya menjadi anak yang sholeh dan sholehah yang berakhlak mulia serta memiliki bekal agama untuk masa depan anak-anaknya.

- b. Motivasi terhadap lingkungan yang Islami. Kekhawatiran orangtua terhadap pergaulan bebas, berharap pondok pesantren dapat memberikan pengawasan dan bimbingan yang maksimal sehingga dapat menjadi pribadi yang mampu bermanfaat bagi lingkungan sekitar.
- c. Motivasi dalam tradisi keluarga. Jika dalam keluarga ataupun para kiyai ada sejarah prestasi pendidikan yang sukses dalam akademik mereka, hal ini menjadi contoh positif dan sumber motivasi untuk mengikuti jejak mereka.
- d. Motivasi Ekonomi. Dikarenakan biayanya dipondok pesantren yang terjangkau untuk kalangan menengah kebawah dan juga ada yang beranggapan biaya hidup anak di pondok pesantren dengan di rumah sangat berbeda.

## **B. Saran**

Mengacu kepada kesimpulan yang telah dijelaskan sebelumnya menimbulkan implikasi sebagai berikut:

1. Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan agar dapat meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan, jadi diharapkan kepada seluruh orang tua agar dapat mengarahkan serta memilih sekolah yang terbaik untuk anaknya, diutamakan pesantren.
2. Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya perhatian, tidak cukup hanya menyekolahkan anak ke pondok pesantren, tetapi orang tua juga harus berperan dalam perkembangan anak, karena tetap orang tua itu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya.

3. Bagi generasi, diharapkan agar selalu semangat dalam hal menuntut ilmu terlebih ilmu agama. Mulailah dengan memperbaiki diri terlebih dahulu, buka wawasan tentang pentingnya ilmu bagi kehidupan dunia dan akhirat.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN

## DAFTAR PUSTAKA

- “187489-ID-motivasi-santri-melanjutkan-pendidikan-k.pdf,” Vol. 1 No. 1 tahun 2016.
- Abdul Munir Mul Khan, *Menggagas Pesantren Masa Depan*, (Yogyakarta: Qirtas, 2023)
- Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi*, (Makassar: Aksara Timur, 2018)
- Afi Parnawi, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020)
- Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan* (Bandung: Cipta pustaka Media, 2016)
- \_\_\_\_\_, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Cita pustaka Media, 2014)
- Ahmad Syamsu Rizal, “Pesantren Corak Edukasi dalam Sistem Pendidikan Pesantren, dari Pola Tradisi Ke Pola Modern”, *Jurnal Urnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, Vol. 9, No. 2 (2011)
- Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia* (Yogyakarta: Pesantren Al-Munawwir, 1984)
- Al Furqon, *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Upaya Pembengahannya*, (Padang: UNP Press Padang, 2015)
- Alfi Rochmi Dkk, *Pengantar Manajemen: Teori dan Konsep*, (Bandung, Media Sains Indonesia: 2021)
- Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*, (Bandung: 2013)
- Asrori, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*, (Purwokerto Selatan: Cv. Pena Persada, 2020)
- Bagus Riyono, *Motivasi Dengan Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Quality Publishing, 2010)
- Balqis Amany Hasan, *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam: Implikasi Pendidikan dari Hadits Riwayat Muslim No. 4803 Terhadap Peran Orangtua dalam Mendidik Aqidah Anak, Volume 1 No. 2 Tahun 2021*
- Buku Pedoman Data Santri Pondok Pesantren Al-hakimiyah Paringgonan.*

*Buku Pedoman Induk Data Santri dan Santriyah Pondok Pesantren Ali Baharuddin.*

Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)

Diny Kristianty Wardany, *Psikologi Pendidikan Islam*, (Bandung, Cv. Confident: 2016)

Fadhilah Suralaga, *Psikologi Pendidikan Implikasi dalam Pembelajaran*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2021)

Fifi Nofiaturrehman, "Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren" *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XI, No. 2 Juni-Desember (2014)

*H.R Muslim No. 4803*

Hajana, "Motivasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah Bulurokeng Makassar", *Tesis*, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, tahun 2012.

Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta, Bumi Aksara: 2007)

\_\_\_\_\_, *Teori Motivasi dan pengukurany, Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)

Hasan Baharun dan Robiatul Awwaliyah, "*Pendidikan Multikultural dalam Menanggulangi Narasi Islamisme di Indonesia*", *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, Vol. 5, No. 2 (2017)

<https://lampung.nu.or.id/amp/pernik/alasan-mengapa-seorang-anak-harus-masuk-pondok-pesantren-gfyvf>. Diakses pada hari senin, 20 Mei 2024 jam 20.29 Wib.

Kayyis Fithri Ajhuri, *Urgensi Motivasi Belajar: Peran Orang Tua Asuh Dalam Memotivasi dan Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2021)

Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al- Karim Dan Terjemahannya*, PT. Halim Qur'an.

Kompri, *Motivasi pembelajaran*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2016)

Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah (Historical Esplanation)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008)

- Masganti Sitorus, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2016)
- Mohammad Roesli Dkk, *Kajian Islam Tentang Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak, Jurnal pendidikan komunikasi dan pemikiran hukum Islam, Vol.IX No.2.April 2018*
- Muh. Hambali dan Mu'alimin, *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020)
- Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratis Institusi* (Jakarta: Cipta Pustaka, 2013)
- Mujiman dan Haris, *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)
- Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998)
- Poerwadaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Bahasa, 2007)
- Rahmat Hidayat Dkk, *Ilmu Pendidikan Konsep Teori dan Aplikasinya*, (Medan: LPPPI, 2019)
- Rusydi Ananda dan Fitri Hayati, *Variabel Belajar (Kompilasi Konsep)*, (Medan: Cv. Pusdikra MJ, 2020)
- Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Cita pustaka Media, 2012)
- Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011) Cet. 20.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2014)
- Sehat Sulthoni Dalimunthe, *Sejarah Pendidikan Pesantren di Kabupaten Padang Lawas Utara* (Yogyakarta: Deepublish, 2020)
- Sobur, Alex, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV. Pustaka setia, 2003)
- Sudjoko Prasodjo, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2001),
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, cetakan ke- 20, tahun 2018)

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)

Syaiful Bahri Djamarah, *Pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014)

\_\_\_\_\_. *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011)

Syamsul Ma'arif, *Pesantren vs. kapitalisme sekolah* (Semarang: Need's Press, 2008)

Umar Siddiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: Nata Karya, 2019)

*Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 (Cet. IV*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007)

Wiyani N.A dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurchalish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), cet. ke I

Yenti Arsini, Maulida Zahra, dan Rahmadani Rambe, "Pentingnya Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikologis Anak," *MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies* 3, no. 2 (13 Agustus 2023): hlm. 37, <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v3i2.369>.

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 2011)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN

## Lampiran 1. Pedoman Wawancara

### **PEDOMAN WAWANCARA**

#### **A. Wawancara Dengan Orang tua**

1. Lembaga pendidikan apa saja yang bapak/ibu ketahui di kabupaten Padang Lawas ini?
2. Menurut Bapak/Ibu pentingkah pendidikan di pondok pesantren bagi anak?
3. Bagaimana menurut bapak/ibu kelebihan orang yang melanjutkan pendidikan ke Pesantren?
4. Apa motivasi bapak/ibu melanjutkan pendidikan anak di Pondok Pesantren Ali Baharuddin / Al-hakimiyah?
5. Apa saja keunggulan pondok pesantren Ali Baharuddin/ Al-hakimiyah ini yang bapak/ibu ketahui?
6. Apakah anak bapak/ibu melanjutkan pendidikan ke Pondok Pesantren Ali Baharuddin/ Al-hakimiyah berdasarkan keinginannya?
7. Bagaimanakah dorongan bapak/ibu lakukan agar anak termotivasi melanjutkan pendidikan ke pesantren Ali Baharuddin / Al-hakimiyah?
8. Apa alasan bapak/ibu memasukkan anak ke pondok pesantren?
9. Apa harapan bapak/ibu menyekolahkan anak ke Pondok Pesantren Ali Baharuddin / Al-hakimiyah Kabupaten Padang Lawas?

#### **B. Wawancara Dengan Santri**

1. Apakah saudara melanjutkan pendidikan ke Pondok Pesantren Ali Baharuddin / Al-hakimiyah berdasarkan keinginan sendiri atau keinginan orang tua?
2. Apa motivasi saudara melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Ali Baharuddin / Al-hakimiyah ini?
3. Apakah saudara merasa senang sekolah di Pondok Pesantren Ali Baharuddin/ Al-hakimiyah ini?

4. Setelah saudara sekolah di Pondok Pesantren ini, apakah saudara menemukan motivasi lain yang meningkatkan semangat belajar di Pondok Pesantren ini?
5. Apa saja kegiatan-kegiatan pendidikan di Pondok Pesantren Ali Baharuddin / Al-hakimiyah ini?
6. Apakah saudara tertarik kepada seluruh kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren Ali Baharuddin / Al-hakimiyah ini?
7. Apakah saudara memahami materi-materi yang disampaikan oleh ustadz/ustadzah dalam kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Ali Baharuddin / Al-hakimiyah ini?
8. Bagaimana perasaan saudara berteman dengan sesama santri di Pondok Pesantren Ali Baharuddin / Al-hakimiyah ini?
9. Apakah tujuan saudara melanjutkan pendidikan di pondok pesantren Ali Baharuddin / Al-hakimiyah ini?
10. Apakah saudara merasa terbebani belajar di Pondok Pesantren Ali Baharuddin / Al-hakimiyah ini? jika iya, kenapa merasa terbebani?

### **C. Wawancara Dengan Pimpinan Pondok Pesantren**

1. Berapakah jumlah santri/santriyah di Pondok Pesantren Ali Baharuddin / Al-hakimiyah ini?
2. Berapakah jumlah tenaga pendidik di Pondok Pesantren Ali Baharuddin/ Al-hakimiyah ini?
3. Apa saja program-program pendidikan di Pondok Pesantren Ali Baharuddin/ Al-hakimiyah ini?
4. Apa saja sarana prasarana yang dimiliki di Pondok Pesantren Ali Baharuddin/ Al-hakimiyah ini?
5. Apa saja prestasi santri yang diraih di Pondok Pesantren Ali Baharuddin / Al-hakimiyah ini?
6. Berapakah jumlah alumni dari Pondok Pesantren Ali Baharuddin / Al-hakimiyah ini?
7. Apakah keunggulan Pondok Pesantren Ali Baharuddin/ Al-hakimiyah ini?

8. Bagaimanakah cara mempublikasikan Pondok Pesantren Ali Baharuddin/ Al-hakimiyah ini kepada Masyarakat?
9. Apa motivasi orang tua dan santri melanjutkan pendidikan ke pondok pesantren Ali Baharuddin/ Al-hakimiyah ini?
10. Bagaimana cara guru memotivasi santri belajar di Pondok Pesantren ini?

#### **D. Wawancara Dengan Guru**

1. Bagaimana motivasi santri melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Ali Baharuddin/ Al-hakimiyah ini?
2. Bagaimana respon santri terhadap materi pembelajaran yang disampaikan oleh bapak/ibu?
3. Bagaimana keadaan santri ketika mengikuti proses belajar mengajar?
4. Faktor apa saja yang menghambat di dalam proses belajar mengajar?
5. Apa keunggulan Pondok pesantren Ali Baharuddin/ Al-hakimiyah ini?

#### **E. Wawancara Dengan Pembina Asrama**

1. Apa saja program-program kegiatan santri di Pondok Pesantren Ali Baharuddin / Al-hakimiyah ini?
2. Bagaimana keadaan santri dalam kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Ali Baharuddin / Al-hakimiyah ini?
3. Bagaimana motivasi santri mengikuti kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren Ali Baharuddin / Al-hakimiyah ini?
4. Apa kendala santri ketika mengikuti kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren Ali Baharuddin / Al-hakimiyah ini?
5. Apa motivasi orang tua dalam melanjutkan pendidikan anaknya ke Pondok Pesantren Ali Baharuddin / Al-hakimiyah ini?

## DOKUMENTASI

### 1. Lokasi Pondok Pesantren Ali Baharuddin Padang Lawas.



Asrama Putri Pondok Pesantren Ali Baharuddin.



Lapangan dan gedung belajar Pondok Pesantren Ali Baharuddin.



Gedung belajar Pondok Pesantren Ali Baharuddin.



Gedung belajar Pondok Pesantren Ali Baharuddin



Masjid Pondok Pesantren Ali Baharuddin



Gedung belajar Pondok Pesantren Ali Baharuddin.



Santri Pondok Pesantren Ali Baharuddin.



Santri Pondok Pesantren Ali Baharuddin.

## 2. Lokasi Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan.



Gedung belajar santri Pondok Pesantren Al-Hakimiyah.



Gedung belajar Pondok Pesantren Al-Hakimiyah.



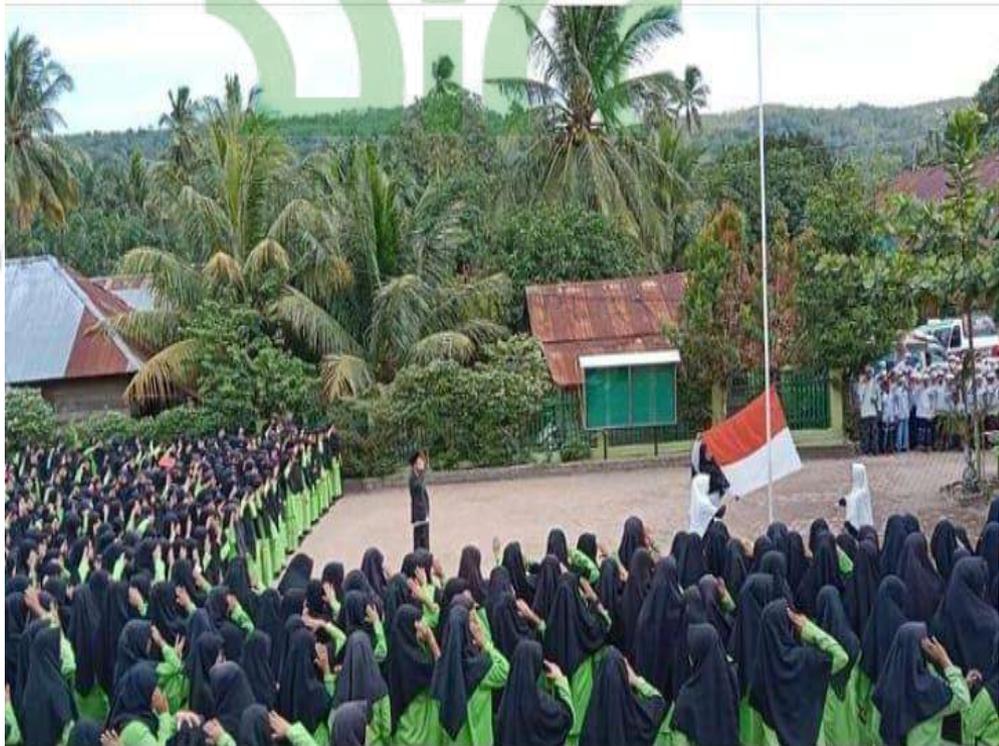
Gedung belajar Pondok Pesantren Al-Hakimiyah.



Gedung belajar Pondok Pesantren Al-Hakimiyah.



Masjid Pondok Pesantren Al-Hakimiyah.



Santri Pondok Pesantren Al-Hakimiyah.

### 3. Wawancara dengan Orangtua Santri.



Orangtua santri Pondok Pesantren Ali Baharuddin Padang Lawas.



Orangtua santri Pondok Pesantren Al-hakimiyah Paringgonan.

4. Wawancara dengan Santri.



Santri Pondok Pesantren Ali Baharuddin Padang Lawas.



Santri Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan.

## 5. Wawancara Dengan Pimpinan Pondok Pesantren.



Wawancara dengan ketua yayasan pondok pesantren Al-hakimiyah Paringsoran.



Wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren Ali Baharuddin.

**6. Wawancara dengan Guru.**



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



1. Nama : **MUHAMMAD IQBAL HASIBUAN**  
NIM : 2250100057  
Tempat Tanggal Lahir : Sitarolo, 29 April 1990  
Program Studi : Pascasarjana Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Desa Sitarolo Julu Kecamatan Barumun Baru  
Kabupaten Padang Lawas.
  
2. Orang Tua :
  - a. Nama Ayah : Almarhum Goloman Hasibuan
  - b. Pekerjaan : -
  - c. Nama Ibu : Nurhayani Nasution
  - d. Pekerjaan : Petani
  - e. Alamat : Desa Sitarolo Julu Kecamatan Barumun Baru  
Kabupaten Padang Lawas.
  
3. Jenjang Pendidikan :
  - a. SD Negeri 1309 Sigorbus Lulus tahun 2002
  - b. MTs Al-Amin Mompang Lulus tahun 2005
  - c. MAS Al-Amin Mompang Lulus tahun 2008
  - d. S-1 Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru Lulus tahun 2015
  - e. S-2 Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
  
4. Pekerjaan :
  - a. Tenaga Pendidik (Guru) di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas mulai tahun 2017 sampai sekarang.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN  
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang Kota Padangsidimpuan 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022  
Website: <https://pasca.uinsyahada.ac.id>

Nomor : B- 742/Un.28/AL/TL.00/08/2024  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Hal : **Mohon Izin Riset**

28 Agustus 2024

Yth. 1. Ketua Yayasan Ponpes Ali Baharuddin Sibuhuan  
2. Ketua Yayasan Ponpes Al-Hakimiyah Paringgonan

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Direktur Pascasarjana Program Magister Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan menerangkan:

Nama : **Muhammad Iqbal Hasibuan**  
NIM : **2250100057**  
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**  
Judul Tesis : **Motivasi Orangtua dan Santri Memasuki Pendidikan ke Pondok Pesantren di Kabupaten Padang Lawas**

adalah benar sedang menyelesaikan Tesis, maka kami memohon kepada Bapak/Ibu kiranya dapat memberikan data sesuai dengan judul Tesis tersebut.

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerja samanya diucapkan terima kasih.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN

Direktur,



Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL  
NIP. 19680704 200003 1 003